

♡D♡H♡C♡L



Ebook di terbitkan melalui :



Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Jika kalian mendapatkan ebook ini dari manapun KECUALI dari GOOGLE PLAYBOOK, maka bisa dipastikan bahwa ebook itu adalah ebook bajakan.

Ketahuilah, tindakan pembajakan selain melanggar hukum juga sangat merugikan penulis maupun penerbit.

Jadi, tolong, hargai penulis dan penerbit dengan cara tidak membaca versi bajakannya.

Ada orang bijak berkata ‘Belajarlah menghargai orang lain, jika dirimu ingin dihargai.’

PROLOG



"Sial! Kamu benar-benar *bitch!*" Umpat seorang pria yang memompa ke dalam liang nikmat seorang wanita cantik.

Wanita itu tak peduli dikatai seperti itu. Yang penting baginya ia mencapai apa yang ia kerjakan saat ini sebelum efek alkohol di darahnya habis dan ia menyesal. Tak lama keduanya pun tiba di pencapaian.

Dengan nafas memburu keduanya berpisah ke setiap sisi ranjang. Peluh membanjiri keduanya padahal kamar hotel yang mereka tempati sudah begitu dingin.

Kinta mengatur nafasnya. Harus ia akui, selama ia mengenal *sex* pria ini adalah yang terbaik. Tapi cukup di akui dalam hati saja.

Wajahnya tampan, tubuhnya atletis dan kokoh, batang kejantanan nya juga sempurna, panjang, kokoh dan besar memenuhi milik Kinta,

mungkin karena ia blesteran, dan mereka baru saja melewati *one night stand* yang luar biasa.

"Sial! Aku belum pernah bercinta seperti ini sebelumnya. Aku harus bayar berapa untuk bisa tidur dengan mu lagi besok?" Tawar pria itu.

Kinta hanya tersenyum sinis dengan tatapan mata dinginnya ia mendekati pria itu lalu memegang kejantanannya dan meremasnya pelan hingga menegang kembali. Pria itu seketika terdiam menatap Kinta bagai kerbau di cucuk hidungnya.

"Aku melakukannya karena aku rasa *barang* kamu bagus. Aku nggak butuh uang kamu. Uangku lebih dari cukup untuk membayar kamu! Dan, jangan berharap ada kata *lagi*." Ucap Kinta lalu bangkit dari ranjang tetapi dengan cepat pria itu meraih tangan Kinta menatap wanita bertubuh indah bak dewi yunani tersebut.

Sangat cantik, anggun, sexy, sempurna...

"Aku tidak suka gratisan." Ucap pria itu.

Tapi Kinta hanya acuh lalu menarik tangannya berjalan menuju kamar mandi. Pria itu menatap Kinta geram. Kinta sangat sombong dan jual mahal, meskipun akhirnya ia bisa merasakan tubuh wanita itu setelah melalui proses cukup sulit.

Lampu *night clubs* berkelap-kelip di ruangan gelap yang dipenuhi manusia dari berbagai kalangan. Kehidupan malam yang seolah tak ada habis memacu adrenalin setiap orang yang bergoyang di *dance floor*.

Wanita sexy berserakan dan kepulan asap semakin menambah erotis suasana.

Delapan tahun di luar negeri membuatnya rindu akan tanah air. Di club ini, ia juga mengawali masa mudanya.

Saat itu usianya dua puluh tahun, Mami dan Papi memintanya pindah ke Luar Negeri untuk menyelesaikan kuliah S1 dan S2 nya sekaligus belajar bisnis dengan keluarga Mami yang berdomisili di Benua Eropa.

Zidan pun melakukan perpisahan dengan para sahabatnya dengan mentraktir mereka di club. Lalu malam itu, Zidan melepas keperjakaan nya dengan meniduri seorang gadis belia. Gadis itu dengan ikhlas bahkan tanpa dibayar mau ditiduri olehnya. Gadis yang tak Zidan ketahui namanya.

Dan kemarin malam, ia kembali ke Club yang sama, bertemu dengan para sahabat lama. Lalu seorang wanita cantik, sexy dan liar menari di depan matanya seolah sedang menggodanya

padahal tidak. Wanita yang entah kenapa tampak tak asing baginya.

Wanita itu menari dikelilingi para pria yang entah kenapa ingin sekali disingkirkannya. Wanita itu tampak lebih cantik dan mempesona dibanding yang lainnya di matanya.

Zidan lalu membuat taruhan dengan wanita itu, menantangnya minum alkohol, jika Zidan menang, wanita itu akan tidur dengan nya dan wanita itu setuju. Mereka lalu bertaruh, minum alkohol dan dimenangkan Zidan. Zidan lalu membawanya ke hotel terbaik dan mereka melewati malam panas yang tak pernah terduga Zidan akan benar-benar membuatnya candu.

Kinta tidak asing dengan pemandangan ini. Sejak usia enam belas tahun dia sudah bolak-balik keluar dan masuk berbagai club. Kehidupannya pernah berada di satu titik terkacau kala ia menghadapi kenyataan pahit hidupnya, yaitu perceraian kedua orangtuanya.

Kok bisa gadis belasan tahun masuk club? Awalnya dia jadi teman minum pria hidung belang. Lalu keperawanannya mulai di tawar dengan harga puluhan bahkan ratusan juta, tapi ia tak mau menjual diri. Orang tuanya punya cukup uang yang

dikejanya hanyalah hiburan. Dia bahkan memilih melepaskannya pada seorang bocah dua puluh tahunan yang dia sendiri tak kenal.

Kinta tak pernah jual diri. Dia hanya mencari jati diri dengan caranya sendiri. Seks bebas adalah bagian dari dirinya menghibur diri. Perceraian orangtuanya meninggalkan bekas yang begitu menyakitkan. Tapi sebenarnya, untuk alasan apapun tindakannya ini tidak dibenarkan.

Anak selalu jadi korban, itu benar. Kinta tahu benar artinya terbuang saat kedua orangtuanya bercerai dan saling menyalahkan satu dan lainnya.

Pertengkaran demi pertengkaran terus tersulut entah karena alasan apa saja. Apapun selalu jadi alasan bertengkar. Dan Kinta memilih kebahagiaan lain di luar rumah.

Sempat terjerumus ke dunia malam demi mencari kehangatan di luar rumah, club sudah seperti rumah kedua baginya. Namun akhirnya, dua sahabatnya, Ashley dan Marinka menariknya kembali kepada kehidupan yang lebih baik.

Namun sesekali, saat penat mendera ia masih suka mencari hiburan malam. Dan gilanya, malam tadi ia minum terlalu banyak, sampai-sampai ia kalah taruhan dan berakhir di ranjang bersama pria asing.

Kinta tak memiliki kekasih. Tetapi sesekali saat ia ingin, ia akan melakukan ONS dengan pria di club yang ia tak kenal tentunya. Kenapa?

Akibat perceraian orangtuanya ia tak ingin terikat dengan lelaki manapun. Namun bukan ia tak percaya adanya cinta sejati, Kinta percaya, buktinya orang tua Ashley dan Marinka. Mereka sangat harmonis bahkan hingga saat ini. Mereka juga sangat baik dan menganggap Kinta anak.

Tapi tidak untuk Kinta. Baginya cinta itu omong kosong. Kinta tak akan pernah menikah, meskipun pekerjaannya sekarang adalah seorang *Wedding Planner*.

Lalu, bagaimana akhirnya seorang wedding planner menemukan cinta sejatinya?

"Tunggu..." Zidan menahan tangan Kinta saat wanita cantik itu akan meninggalkan hotel.

Kinta melirik pria bertubuh atletis yang masih telanjang bulat dihadapannya saat ini. Bohong jika ia tak tergiur, tapi bagi Kinta tak ada ikatan emosional dengan pria manapun saat melakukan sexnya jadi ia memilih sekali setiap bercinta.

Kinta menepis tangan pria itu.

"Berikan aku nomer ponselmu?"

Kinta tersenyum tipis dan itu membuatnya terlihat sinis.

"Ok. Nama. Setidaknya aku harus tahu namamu." Ucap Zidan lagi.

"Buat apa? Aku sudah bilang tak ada kata *lagi*." Kemudian Kinta membawa tas dan barang miliknya pergi.

"Aku pastikan akan ada kata, *lagi*." Teriak Zidan. Ia menatap lantai kamar hotel. Ada tiga buah kondom berserakan. Tiga ronde dengan wanita itu bukan membuatnya cukup, tapi malah ketagihan. Dia berjanji akan membawa wanita itu lagi ke dalam pelukannya.



SATU



Kinta Ramia begitulah namanya menghiasi deretan pemilik agensi sebuah Wedding Organizer paling diinginkan selama dua tahun belakangan ini.

Bersama dua sahabatnya Ashley Wilson dan Marinka Subakti, ia membuat sebuah perusahaan jasa paling diinginkan saat ini. Awalnya hanya dari mulut ke mulut tetapi setelah berjalan sekitar lima tahun, WO mereka sekarang mereka begitu diminati. Bahkan ada yang mengantri demi memakai jasa mereka.

Masalahnya, ketiga wanita cantik ini memberikan konsep pernikahan yang benar-benar diimpikan dan diharapkan oleh calon pengantin. Bak mengerti betul harapan si calon pengantin, mereka mampu memberikan pernikahan sempurna. Tak urung kesuksesan jadi milik mereka.

Kinta yang merupakan seorang *wedding planner*, bekerja memikirkan ide sesuai keinginan klien lalu setelahnya membuat konsep dan memberikan masukan-masukan brilian mengenai sebuah pesta pernikahan impian bagi klien mereka.

Jadi, Kinta yang mikir konsep dan menuangkan ide tersebut dalam sebuah gambar dan menyiapkan proposal kerjasama juga menyesuaikan dengan anggaran yang dimiliki klien lalu setelahnya diserahkan kepada Ashley.

Ashley sendiri bertugas melobi ataupun menghubungi pihak terkait seperti penyewaan gedung pernikahan, restoran, menu makanan, butik yang akan di pakai.

Sementara itu Marinka, hobinya di dunia fotografi menjadikan dirinya seorang fotografer di perusahaan mereka. Dia memang bukan seorang fotografer profesional tetapi hasil jepretannya mampu mengalihkan dunia anda.

Marinka juga paling andal dalam hal negosiasi, baik negoisasi harga tempat, juga menu makanan. Dia juga bertanggung jawab mengurus dekorasi tempat pernikahan. Jadi Ashley yang melobi, dan Marinka yang bernegosiasi serta membuat kesepakatan.

Tak hanya itu, mereka juga menyediakan jasa paket pernikahan komplit. Jadi bukan hanya. pernikahan yang dirancang, tetapi mulai sebelum dan sesudah juga bisa mereka urus. WO mereka memberitahukan tempat-tempat asyik untuk lokasi prewedding dan honeymoon yang semuanya mereka sendiri yang mengakomodir.

Jadi jangan salahkan jika WO lain pada nyinyir, satu lagi, mereka mengusung tiga prinsip mendasar.

Peraturan pertama "Klien adalah Raja".

Peraturan ke dua "DILARANG baper menghadapi klien".

Peraturan ke tiga "Harus Profesional".

Jadi klien mereka akan merasa sangat nyaman memakai jasa mereka dong.

Ashley menatap Kinta menyelidik. Wanita cantik itu tengah membuat beberapa konsep yang akan ia bawa pada klien untuk makan siang ini.

"Loe baik aja?"

Kinta menoleh ke Ashley. Lalu mengangguk. Ia memeriksa kembali berkas di meja kerjanya.

"Loe tadi malam clubbing. Loe nggak ML sembarangan kan?" Tanya Ashley curiga. Pasalnya sahabatnya itu hari ini memakai atasan dengan model turtle neck juga memakai cardigan.

"Ehm. Pake kondom kok." Jawab Kinta tanpa menoleh pada Ashley.

"Shit! Kinta... Loe nggak takut kena penyakit menular apa? Iya kalo kondomnya bagus, kalo

bocor? Loe selain kena PMS bisa bunting tau." Protes Ashley.

"Nggak lah. Jangan doain makanya." Ucap Kinta santai. Kinta memang memakai pakaian yang menutup leher dan lengannya karena seluruh tubuhnya berbekas. Pria tadi malam memberikan kecupan, gigitan dan hisapan hampir di setiap inci tubuhnya bak singa kelaparan.

Astaga... Membayangkan nya area sensitifnya jadi berdenyut. Ck.

"Loe ML sama siapa?" Ashley menyelidik.

"Biasa..." Ucap Kinta.

"Astaga... Kalo loe bunting loe minta pertanggungjawaban siapa Kin?" Protes Ashley. Wanita satu ini memang sangat cerewet, berbeda dengan Marinka yang lebih cuek dan tomboy.

"Jangan cerewet deh Mih. Udah ah gue mau nemuin klien dulu. Cauw..." Ucapnya meraih kunci mobilnya melenggang pergi. Ia memang suka memanggil Ashley Mamih dan Marinka Papi.

Ashley jadi geram sendiri dibuat tingkah sahabatnya tersebut. Kinta seolah tak pernah mau peduli tentang akibat dari kelakuannya tersebut.

"Jadi, dia itu cantik, pintar, anak rekan bisnisnya Papi. Pokoknya Mami nggak mau tau kamu harus setuju."

"Zidan bisa cari jodoh sendiri Mi. Percaya deh."

"Percaya sama kamu? Ogah. Mami bahkan maksa kamu supaya pulang ke Indonesia karena kamu udah terlalu betah tinggal di luar negeri dengan budayanya yang bebas itu. Mami nggak mau tiba-tiba ada perempuan ngaku hamil anak kamu ya Zid. Udah sama calonnya Mami aja."

"Zidan baru dua lapan, Mi. Masih muda buat nikah." Protes Zidan.

Seorang pelayan restoran menginterupsi percakapan mereka saat membawa makanan yang dipesan Mami Zidan, Elenora. Mereka tengah makan siang bersama sambil menanti gadis yang ingin dijodohkan dengan Zidan.

"Muda? Samuel pas umur dua lapan anaknya udah dua. El Zidan Samudra, ingat ya, Mami nggak suka dibantah!"

"Ya Tuhan, Mami... Bukannya Mami nguliahin Zidan ke luar Negeri biar nggak ikutan kayak Samuel. Usia dua-dua ngamilin anak orang

terus nikah. Sekarang malah dibandingkan lagi sama dia?" Protes Zidan.

Elenora ingin protes lagi tetapi yang di tunggu sudah datang.

Seorang perempuan cantik, muda dan sexy bersama Ibunya yang penampilannya tak jauh dari Elenora, Mami Zidan. Mereka lalu saling menyapa dan saling memperkenalkan diri.

Harus Zidan akui, pilihan Maminya oke punya, tetapi Zidan tak tertarik. Ia audah memiliki tambatan hati yang lain. Wanita bertato kupu-kupu di pinggang kanannya.

Tak pernah menduga, setelah bertahun-tahun lamanya, ia malah dipertemukan lagi dengan gadis yang merenggut keperjakaannya dua belas tahun lalu, bahkan di pertemuan di club yang sama. Club' tersebut masih buka, hanya berganti pemilik saham saja.

Lalu malam tadi, tanpa sengaja ia melihat wanita yang mirip dengan gadis itu, dan saat mereka *making love*, Zidan yakin dia gadis yang sama karena selama ini, Zidan tak bisa melupakan tato itu. Kupu-kupu dan inisial K disebelahnya.

"Ada gadis cantik di depan mata kok melamun sih Zid...?" Tegur Elenora.

Zidan menatap gadis dihadapannya dan ibunya merasa bersalah. "Maaf tiba-tiba ingat kerjaan." Kata Zidan.

"Baru juga balik udah bahas kerjaan." Keluh Elenora.

Zidan lalu memalingkan wajah mengelilingi restoran dan seketika tatapannya berhenti di satu titik. Wanita yang baru ia pikirkan ada di depan matanya.

Wanita itu memakai atasan cukup tertutup lalu bawahan celana kulot, tapi sumpah, melihatnya saja Zidan seketika menegang.

Sial! Kok jadi gini sih? Umpatnya dalam hati.

"Permisi sebentar." Ucap Zidan tak perduli Maminya sudah cuap-cuap nyaring.

Zidan mencari wanita kupu-kupu nya, tapi tak melihatnya. Tak lama ia melihat wanita itu berbicara dengan seseorang dari pihak restoran lalu tersenyum dan berjabat tangan. Zidan menduga pasti masalah pekerjaan. Setelahnya wanita itu pergi ke parkiran.

Zidan memilih menemui pihak restoran yang sebelumnya ngobrol dengan wanita kupu-kupunya.

"Sorry, wanita tadi itu siapa kalau boleh tahu?" Tanya Zidan.

"Yang??? Tinggi putih, cantik itu ya mas?" Tanya pria yang ditemuinya dan Zidan mengangguk membenarkan.

"Namanya Mbak Kinta, dari Wedding Organizer TWM alias Try with Me. Mereka sudah sering buat janji makan siang di sini dengan klien. Kadang juga pakai catering restoran kami. Kalau Mas ada niat menikah, mbak Kinta itu adalah *wedding planner* nya." Ucap si pria menjelaskan.

"Bisa kasih kartu nama mereka?"

Setelah mendapatkan yang dia mau, Zidan kembali ke tempat Elenora.

"Kamu dari mana aja? Nggak sopan ninggalin tamu." Tegur Elenora.

"Nggak papa tante." Ucap gadia muda itu pada Elenora.

"Mi, Zidan setuju menikah. Pokoknya Zidan akan menikah secepatnya." Ucap Zidan mendadak membuat Elenora, tamunya dan putrinya terkejut.

Satu bulan kemudian...

Kinta duduk manis di sebuah kursi di restoran untuk bertemu dengan klien barunya. Menurut Marinka klien satu ini benar-benar harus dilayani karena dia seorang pengusaha tajir plus anak pengusaha juga. Dia juga bersedia bayar dua kali lipat dan ambil paket full. Pre-wedding, Wedding, dan Honeymoon...

Kinta menyiapkan konsep semenarik mungkin. Ia juga meyakinkan dirinya jika penampilannya sudah sangat rapi siang ini. Klien besar nggak boleh lepas.

"Selamat siang, mbak Kinta ya..." Sapa seorang gadis cantik.

Kinta segera bangkit berdiri dan tersenyum cantik sekali mengulurkan tangannya. "Mbak Nayla?" Sapanya. Gadis itu menyambut uluran tangan Kinta dan menjabat nya.

"Sayang..." Panggilnya.

Kinta pun menoleh ke arah tatapan gadis itu demi menyambut klien pria nya dong. Sudah pasang mata berbinar, senyum cantik ala iklan pasta gigi sekalian pamer dia habis perawatan, pas ngeliat kliennya dia terdiam dong. Bisa nebak pasti kan siapa?

DUA



"Sayang... Suka konsep yang mana?" Tanya Nayla manja kepada pria di sebelahnya. Pria tampan bertubuh atletis itu menatap pada dua konsep yang ditawarkan Kinta.

Saat ini, Kinta ingin sekali memaki lelaki dihadapannya. Gila aja nih cowok, punya pacar mau dinikahin tapi masih sempat *tidur* sama cewek lain? Astaga... Sumpah ya, Kinta itu biasanya nggak mau *baper* dalam menghadapi kliennya tapi berhubung si lelaki pernah jadi *teman tidurnya* satu malam dan si calon mempelai wanitanya kelihatan baik dan lembut banget, pengen rasanya nendang sesuatu yang berada diantara selangkangan tuh lakik.

Emosi!!!

Calm down Kinta... His nothing okey... Ingat, peraturan pertama, klien itu Raja. He is the King... Jangan Baper juga... Ucap Kinta terus mengoceh dalam hatinya.

"Gue dengar kalian salah satu yang terbaik dan sedang sangat naik daun. Tapi gue nggak nyangka, kalian hanya bisa membuat konsep biasa seperti ini?" Ucap pria itu.

Anjirrr.. Gue tendang juga torpedo ni cowok! Gue begadang dua hari dua malam dibilang konsep biasa? Loe dimakan biawak baru gue bilang biasa! Umpat Kinta dalam hati namun wajahnya tetap tersenyum.

"Kami minta maaf kalau konsep yang kami buat mungkin belum pas di hati mas dan mbak. Kalau boleh kasih waktu, kami akan perbaiki dan besok kita mungkin bisa makan siang lagi?" Tanya Kinta menjaga keprofesionalan dirinya.

"Aduh, besok saya ada janji sama klien dari kantor. Gini deh sayang, besok kamu dan Kinta aja ya yang bahas konsepnya, kalau aku deal aja. Kinta besok berdua *meeting* bareng Zidan nggak apa ya?" Nayla balik bertanya.

"Ha?" Kinta terkejut bukan main.

"Mungkin kita bisa cari WO yang lebih profesional beb?" Tanya klien pria yang bernama Zidan tersebut pada calon istrinya.

Wah ngajak perang nih bocah. WO gue dibilang kurang profesional dong...

"Jangan sayang. Kinta bagus kok kasih konsepnya. Kamu aja yang mr.perfecto..." kata Nayla mencubit pipi Zidan. Entah kenapa Kinta mengalihkan tatapannya. Harusnya dia biasa aja kan? Lihat klien ciuman aja udah sering masa cubit pipi dia jadi seperti ini?

"Ya sudah. Tapi tolong ya... Buat yang lebih baik lagi konsepnya. Kita bayar mahal, soalnya gue mau pernikahan gue itu sekali seumur hidup." Ucap Zidan menatap Kinta tajam.

Kinta mengangguk.

*Yakin loe? Kemaren yang ngajak
lagi siapa ya?*

Kinta duduk manis di restoran yang sama dengan kemarin siang. Hari ini ia menggelung rambutnya asal hingga beberapa anakannya jatuh di tengkuk. Rambut sebahunya belum di keramas jadi amannya digelung.

Pasalnya ia telat bangun dan nggak sempat keramas pagi, ralat siang ini. Begadang hingga pukul tiga lalu tertidur dan bangun sekitar pukul sepuluh ia segera bergegas mandi karena janji jam 11 dengan kliennya.

Kinta bahkan memakai jasa ojek online demi menghemat waktu. Lalu beberapa menit lalu ia mendapat pesan penundaan pertemuan hingga jam satu siang.

"Sabar Kinta..." Ucapnya pada diri sendiri. Mau pergi sudah jam sebelas lebih, yang ada dia hanya akan menghabiskan waktu di jalan untuk kembali ke tempat ini lagi.

Perutnya mulai kriukan, Kinta sadar belum makan sama sekali. Ia putuskan memesan makan pagi plus makan siang.

Selesai makan sambil menanti kliennya dia membuka notebook sambil memeriksa pekerjaan lainnya. Tak lama sosok yang diharapkan tiba.

"Selamat siang." Sanya membuat Kinta terusik dari dunia pekerjaannya. Kinta berdehem sebelum memulai pekerjaannya.

Ini gila aja ya, dia bahas konsep pernikahan sama lelaki yang sebulan lalu menjelajahi tubuhnya. Meskipun dipengaruhi alkohol tetapi Kinta ingat semua yang dilakukan pria itu padanya. Aih, Kinta jadi mendadak panas-dingin.

"Apa ada yang loe pikirkan selain konsep pernikahan gue dan Nayla?" Tanya Zidan tiba-tiba.

Astaga kenapa bisa ia teringat kejadian itu lagi.

"Oh nggak Mas. Sama sekali tidak ada. Ini sudah saya siapkan konsepnya." Kata Kinta yang sempat larut dalam ingatan beberapa waktu lalu yang berakhir pada mengutuk dirinya sendiri bodoh.

Zidan tampak serius. Ia baca secara seksama. Dari yang ia baca konsepnya bagus sekali. Perpaduan dua konsep yang sudah ia tawarkan semalam tapi lebih menarik.

"Apa ini konsep pernikahan impianmu?" Zidan tiba-tiba bicara dan mengubah gaya bicaranya lebih formal tak lagi ber elo- gue.

"Oh, ini konsep yang diharapkan mbak Nayla. Saya hanya berusaha membuat *planning* sesuai yang diharapkan. Kalau ada hal lain bisa saya tambahkan barangkali?"

"Lalu konsep pernikahan impianmu seperti apa?"

"Maaf tapi kita bahas pernikahan mas." Ucap Kinta berusaha sabar dan menjaga mimik wajahnya tetap terlihat biasa aja. Zidan menelisik wajah Kinta. Tatapan mereka bertemu sebentar namun Kinta segera surut menatap ke arah lain. Zidan yakin bukan karena wanita itu tak mampu menatap

nya, wanita ini hanya berusaha tampak tak ada apa-apa dengan menghindari tatapan mereka.

Zidan menelan salivanya saat melihat leher Kinta yang jenjang juga tulang lehernya yang terekspos karena wanita itu memakai atasan model sabrina. Sial, Kinta benar-benar mempengaruhinya.

"Baiklah aku mau pakai konsep yang terakhir. Berikan nomer rekening perusahaan kalian." Ucap Zidan buru-buru. Ia harus menghindari menatap wanita ini jika tak ingin pernikahannya hancur.

Zidan lalu menandatangani kontrak kemudian detik itu juga mentransfer uang muka yang nominalnya lumayan besar.

"Lain kali jangan memakai pakaian yang membuatku tergoda." Ucap Zidan berwajah dingin lalu bergegas pergi.

Kinta terdiam. Beberapa detik ia mencoba menyimak kalimat klien barunya. Ia kemudian menatap penampilannya sendiri. Atasan blus model sabrina dengan celana panjang kerja. Tidak ada kesan sexy sama sekali, lalu bagaimana bisa dibilang membuat tergoda?

"Dasar lelaki otak mesum. Sudah mau nikah matanya masih jelalatan." Umpat Kinta.

Kinta tiba di kantor Ashley dan Marinka segera menyerbunya.

"Gimana?" Tanya Marinka dengan tatapan penuh harap. Kinta menyerahkan map berisi kontrak kerja sama.

Ashley dan Marinka segera meraihnya dan membaca lalu keduanya saling tatap, bergandengan tangan dan melompat di tempat.

"Yeay... Kinta *is the best*..." Seru keduanya. Kinta mau tak mau memberikan senyum cantiknya. Kedua sahabatnya ini selalu bisa menghibur dirinya, baik dari rasa sedih maupun kesal.

"Emang ya loe itu kalo soal begini nomer satu. Gie sempat was-was waktu loe bilang calon pengantin pria nolak konsep yang elo tawarkan. Nggak sia-sia loe begadang." Ucap Marinka.

"Ini tuh proyek gede, setara sama nikahan anak pejabat." Sambung Ashley.

"Tapi urusan selanjutnya bisa nggak loe berdua yang *handle*?"

"Loe mau lepas tangan?" Tanya Ashley bingung.

"Enggak. Cuma--" Kinta menggantung ucapannya. Dia tak punya rahasia dengan Ashley

dan Marinka tapi, kalau dia cerita calon pengantin pria yang merupakan klien terbaru mereka adalah teman 'kencan' satu malamnya sebulan lalu, kedua sahabatnya itu pasti bisa panik.

"Enggak cuma gue pikir pengen dibelakang layar aja jadi selanjutnya kalo ada *meeting* sama mereka loe berdua aja, gue ngurus masalah dibelakang layar deh. Ya..?"

"Ada yang mencurigakan." Ucap Ashley.

"Gue setuju." Kata Marinka. Bahkan Ashley yang paling lama mencerna situasi saja tahu ada yang mencurigakan dari Kinta.

"Loe nggak hamil kan?" Tanya Ashley dan Marinka setelah keduanya saling bertatapan terlebih dahulu.

TIGA



Kinta melotot pada kedua sahabatnya atas pertanyaan yang mereka sodorkan. Keduanya malah nyengir tak merasa bersalah sama sekali.

"Loe berdua jangan asal deh. Gue itu pake pengaman. Minggu lalu juga habis menstruasi. Masalahnya..."

"Masalahnya? Loe nggak naksir sama klien kita kan Kin? Ingat Kin sama peraturan kita."

"Ya nggak lah Ashley. Intinya, urusan *meeting* kalian berdua, urusan lainnya gue kerjakan di belakang layar." Ucap Kinta.

Ashley dan Marinka kembali saling tatap. Mereka sepakat menuruti keinginan Kinta.

"Ya sudah deh. Urusan ketemu klien kita berdua yang *handle*." Ucap Marinka.

Kinta bisa bernafas lega sedikit. Dia tidak bisa bilang tidak apa-apa, meskipun itu hanya hubungan

satu malam, Kinta harus akui itu seks terhebat yang pernah ia rasakan. Ia juga tak tahu, kapan bisa merasakan seks sedahsyat itu lagi. Ntahlah. Yang pasti, Kinta jadi malas berpetualang, takut jika nantinya tak sesuai ekspektasi.

Astaga Kinta... Apa yang kamu pikirkan??? Umpatnya dalam hati.

Kinta menjadwalkan pertemuan Zidan dan Nayla dengan desainer yang akan merancang gaun prewed mereka. Untuk temanya mereka memakai beberapa pakaian formal, semi formal lalu terakhir pakaian santai yang akan di foto outdoor.

Setelah membuat janji dengan Nayla dan pihak desainer, Kinta menghubungi Marinka.

"Ya udah, loe atur aja deh gimana maunya mereka. Nanti kalau ada apa-apa kabarin gue aja."

"Oke." Ucap Marinka diseberang.

Namun satu jam kemudian.

"Halo..." Sapa Kinta.

"Masalah."

Kening Kinta berkerut, ia merasa semua sudah disiapkan dengan sangat baik lalu apa masalahnya?

"Masalah apa?"

"Klien kita yang laki mengeluh kalo wo kita enggak profesional. Kata si Zidan, elo yang harusnya di sini dan tanggung jawab sama konsep yang loe buat."

Kinta mendesah. *Maunya apa sih?* Umpatnya dalam hati.

"Tolong loe bilang gue nggak enak badan. Pertemuan berikutnya gue pastikan hadir." Ucap Kinta.

Suara hening sebentar lalu Marinka kembali bersuara. *"Dia bilang Oke kali ini. Tapi untuk lain waktu dia mau elo ada."*

Kinta mendesah setelah memutuskan panggilan telepon dengan Marinka. Entah apa mau lelaki itu, dia sudah mau menikah tetapi kenapa malah selalu melibatkannya. Masalahnya, ini kali pertama Kinta merasa tidak nyaman dekat dengan kliennya. Kinta tak ingin melanggar peraturan yang disepakatinya dan kedua sahabatnya, tapi sulit bersikap profesional dengan kelakuan Zidan yang menurutnya menyebalkan.

Pertemuan selanjutnya adalah dua minggu kemudian. Kinta kali ini tak bisa mengelak. Dia harus profesional jika tak mau kliennya komplain lagi dan yang ada membuat nama WO mereka jadi buruk.

Kinta tersenyum manis pada Nayla begitu gadis cantik tersebut datang dengan calon suaminya ke studio foto. Pakaian formal yang di pesan di desainer juga sudah selesai.

"*Sorry* Kinta, aku boleh minta tolong nggak?"
Pinta Nayla.

"Tentu saja Nay. Kira-kira kamu butuh apa?"
Tanya Kinta pada Nayla yang sedang di rias. Nayla tersenyum manis.

Beberapa menit kemudian...

Kinta sudah duduk manis di sebelah Nayla di ruang makeup. Menurutny aneh, tapi kalau klien meminta dia bisa apa?

Saat ini Kinta tengah di *make up* bersama dengan Nayla. Nayla bilang jika dia punya sedikit trauma dengan kamera karena pernah hampir tertipu oleh agency model majalah abal-abal. Hal itu membuatnya sulit berekspresi saat di depan kamera.

Nah, jadi ternyata Nayla sudah menyiapkan gaun kembaran dengannya untuk Kinta, Nayla juga

minta agar Kinta ikut dirias. Jadi ia dan Kinta akan sama-sama mengambil foto dengan Zidan.

Take pertama, Zidan akan berpose dengan Kinta, layaknya pasangan pre-wed, lalu Nayla akan meniru pose tersebut pada *take* kedua. Ribet. Sumpah. Ini klien teribet yang pernah Kinta hadapi, tapi lagi-lagi dia harus mau demi kepuasan klien akan WO nya, terlebih mereka adalah klien eksklusif.

"Makasih ya Kinta. Dari awal aku tahu kalau kamu bisa banget buat dimintai tolong makanya aku pesan gaun buat kamu juga."

"Tapi kan tanpa pake gaun dan riasan aku tetap bisa bantu kamu kasih lihat pose berfoto, Nay..."

"Beda Kinta. *Feel* nya nggak dapet."

Kinta akhirnya hanya bisa menarik nafas dan tersenyum sambil berucap *sabar* pada diri sendiri.

Kinta bisa merasakan hembusan nafas pria yang saat ini sedang memeluk pinggangnya erat di wajahnya. Ia menelan saliva nya sendiri berusaha tak terpengaruh padahal jantung nya berdebar kencang. Aneh.

"Oke. *Take* ke dua." Ucap fotografer Kinta pun menjauhkan diri dari Zidan namun pria itu seperti masih menahan pinggang nya. Kinta menatap Zidan tajam namun pria itu seolah tak peduli. Saat Nayla berjalan ke arah mereka baru pria itu melepaskan dirinya.

Nayla mengambil posisi sama seperti yang dibuat Zidan dan Kinta sebelumnya.

"Oke sekarang kita ambil *pose* duduk. Yang cewek di pangku terus dipeluk dari belakang dengan kepala pria bersandar di bahu, manja-manja gitu. Bisa ya?" Ucap Anton fotografer mengarahkan.

"Ehm, maaf Nay kayaknya kalau posisi itu aku kurang nyaman deh buat dilakuin sama calon suami kamu. Aku arahkan kamu aja ya?"

"*Please* Kinta... Kamu anggap aja sekarang lagi jadi model majalah deh. Professional aja, aku nggak bakal *jealous* kok..." Nayla melipat kedua tangan di depan Kinta dan memohon, Kinta ragu. Ia melirik Zidan yang sudah duduk di kursi menunggunya.

Pria itu tampak tak peduli. *Baiklah, jika dia saja tak peduli kenapa aku harus pusing?*

Kemudian Kinta duduk di pangkuan Zidan. Segera Zidan mengambil posisi sesuai arahan fotografer untuk bersandar manja di bahu Kinta dengan tangan memeluk perutnya.

Kinta merasa ini terlalu intim, mereka seperti pasangan yang sesungguhnya. Sementara Nayla gadis itu tampak antusias menatap mereka bukannya cemburu.

"Harum..." Bisik Zidan membuat bulu kuduk Kinta berdiri karena geli. Kinta ingin marah tetapi ia malah hanya bisa diam. Untung Anton segera menyudahi *pose* tersebut.

"*Take* dua." Ucap Anton lalu Kinta segera bangkit dari pangkuan Zidan digantikan dengan Nayla.

Setelahnya mereka kembali berganti untuk *pose* selanjutnya.

Kinta meminum kopi luwak di hadapannya sedikit demi sedikit. Kepalanya sakit dan bagi Kinta obatnya hanya dua, alkohol dan kopi.

Jika ia memilih yang pertama, Ashley dan Marinka pasti akan mengamuk, jadi ia pilih yang kedua.

Ashley menatap meja kerja Kinta, sudah ada tiga cangkir bekas kopi, dan yang satunya masih penuh.

"Loe kenapa? Udah lama nggak begini?"

Kinta menatap Ashley dan mengabaikannya.
"Cuma pusing cara menghindari seseorang."

"Tomi?" Tebak Ashley menyebutkan nama seorang pria yang beberapa bulan ini mendekati sahabatnya tersebut. Pria itu pemilik sebuah restoran yang pernah diajak kerja sama, dan ternyata dia naksir berat pada Kinta.

Kinta menggelengkan kepalanya. Ashley otomatis mengerutkan keningnya.

"Siapa? Apa ada seseorang yang istimewa?"
Tanya Ashley.

"Bukan istimewa hanya saja, entahlah." Ucap Kinta lalu mengangkat cangkirnya hendak meminum kopinya tetapi dihalangi oleh Ashley.

"Cukup Kinta. Kamu bisa merusak lambung mu." Ucap Ashley.

Kinta menatap Ashley gusar. Ia sendiri bingung, kenapa ia jadi tak profesional begini.

Zidan duduk di sofa ruang tamu rumahnya sambil mengangkat kaki ke meja. Seketika kakinya ditepuk oleh sang Mami. Zidan menurunkan kakinya lalu menatap Elenora sambil nyengir.

"Gimana? Kapan mau ngenalin Mami sama calon istri kamu?"

Zidan tersenyum. "Sabarlah Mi. Zidan juga lagi usaha."

"Kamu sih ada calon di depan mata malah tiba-tiba bilang kalau kamu setuju menikah tetapi dengan calon pilihanmu."

Zidan tersenyum. Ia ingat saat makan siang dengan Mami dan gadis yang dijodohkan dengannya ia tiba-tiba bilang setuju menikah tetapi dengan calonnya sendiri.

"Mas Zidan lagi usaha tante. Tante harus sabar. Pokoknya percaya aja sama Mas Zid. Ya kan Mas...?" Seorang gadis muda tiba-tiba muncul dan ikutan ngobrol.

"Dia agak sulit di dekati dengan cara normal. Pokoknya Mami tenang aja. Zidan akan menikahi wanita yang baik kok." Ucap Zidan.

"Tapi Nay... Abang sepupu kamu ini aneh. Masa bilang akan menikah dan punya calon sendiri tapi calonnya belum dikenalkan ke keluarga. Awas

aja tiba-tiba dia bilang kalau ceweknya hamil. Cukup ah satu anak Mami yang nikah karena hal itu." Kata Elenora mengingat putra sulungnya.

"Itu akan jadi senjata terakhir. Intinya Mami tenang aja. Toh ini pendamping hidup Zidan, boleh dong Zidan pilih sendiri."

Elenora mendesah. "Tante tenang aja, Nayla udah lihat ceweknya mas kok. Cocok deh bersanding sama mas." Ucap gadis itu. Lalu ia berbisik ke Zidan.

"Jangan lupa bonusnya, mobil baru kalau berhasil *brother*."

Zidan lalu menyentil kening Nayla. "Kerja dulu baru minta bonus." Ucapnya pada adik sepupunya tersebut.

Ups... Jadi, Nayla...???

EMPAT



Bali...

Tempat ini selalu saja pas buat dijadikan lokasi foto prewedding *outdoor*. Pesona alamnya memukau dengan suasana eksotis. Sebenarnya di Indonesia masih banyak lokasi indah dan menarik lainnya, hanya saja pasangan ini meminta di Bali.

Untuk sesi ini, mereka tidak memakai jasa fotografer karena ada Marinka *and the team* yang hasil jepretannya tak perlu diragukan lagi.

"Hmm... Pulau eksotis gue..." Ucap Marinka lalu menghirup udara nya dalam-dalam sambil mengangkat kedua tangan ke atas. Kinta dan Ashley tersenyum menatap Marinka.

"Gais... Laper..." Ucap Marinka setelah puas menghirup udara sambil memegang perutnya. Kinta dan Ashley terkekeh.

"Makannnn!!!" Seru Kinta dan Ashley menyambut ucapan Marinka.

Ketiga wanita cantik itu menaiki sebuah mobil Honda HR-V dengan model *sunroof* yang atapnya bisa dibuka dan ditutup otomatis.

Ashley memiliki keluarga yang tinggal di Bali, sehingga ia menitipkan mobilnya pada mereka dan setiap ke Bali, seorang supir akan membawakan mobil tersebut ke Bandara.

Ashley mengendarai mobil sementara Marinka dan Kinta menghirup udara sambil berdiri menuju restoran favorit mereka bertiga.

"Mmm... Yummy... *It's very delicious...* meleleh di mulut... Emang nggak adaandingannya..." Kata Marinka dengan sendok yang ia genggam di tangannya.

Kinta tersenyum manis. Ucapan Marinka emang aneh. Jika orang tak mengetahui apa yang ia makan, pasti mereka berpikir Marinka memakan sesuatu yang manis dan lembut sehingga lumer di mulut, padahal sahabatnya itu saat ini sedang menikmati sambal matah yang pastinya pedas ruarr biasa.

Gadis super cantik ini memang memiliki cita rasa yang sedikit berbeda. Kalau Kinta dan Ashley tidak terlalu suka pedas, tapi jangan tanya Marinka, makan bakso aja mesti nambah sambal cabai sepuluh atau dua belas sendok.

"Kamu mules kita berdua nggak tanggung jawab loh Rin." Ucap Ashley mengingatkan Marinka yang menikmati sambal doang sampai lupa dengan lauk utamanya.

Marinka meminum jus jeruknya sebelum berucap. "Tenang, pokoknya jadwal pemotretan besok nggak bakal terganggu deh." Ucapnya.

Kinta mengedikkan bahu pada Ashley lalu mereka memakan makanan pilihan masing-masing.

Ashley memesan dua cottage yang letaknya bersebelahan. Satu buat klien mereka dan satunya buat mereka bertiga. Sebenarnya Kinta malas ikut, tetapi mengingat cerewetnya klien mereka ia putuskan ikut. Ditambah Nayla yang meminta agar ia kembali berpose sebelum dirinya.

Pasangan pengantin yang aneh. Entah bagaimana bisa mereka menikah, mungkin hasil perjodohan orangtua barangkali. Buktinya Zidan masih berani mesum pada perempuan lain.

Laki-laki sama saja. Di otak mereka isinya hanya selangkangan. Ucap Kinta dalam hati memandang cottage di sebelahnya dari balkon. Tempat itu masih sepi, sepertinya kliennya akan sampai sore atau malam.

"Ngelihat apaan?" Tanya Marinka yang sedang menyetel kameranya.

Kinta sedikit terkejut. Dia memang sedang melamunkan *pria terlarang*. Calon lakiknya orang. Astaga... Demi apa ia tak ingin kadi pelakor, hanya ia juga heran kenapa bisa terus teringat sosok itu.

"Enggak. Cuma ngeliat apakah klien kita udah datang. Gue masuk du-"

"Akhir-akhir ini loe beda." Ucap Marinka memotong ucapan Kinta yang masih fokus dengan kameranya.

Kinta menelan salivanya. Antara Ashley dan Marinka, sahabatnya Marinka adalah perempuan yang sangat sensitif dan peka dengan orang di sekitarnya.

"Beda apaan?" Tanya Kinta bersikap pura-pura bodoh.

Marinka menoleh lalu menatap Kinta. "Elo suka melamun belakangan ini. Dan kalau ketahuan melamun, elo pasti punya banyak alasan dengan menghindari kontak mata sama gue." Ucap Marinka lalu menoleh pada Kinta.

"Gue cuma kepikiran masalah orangtua gue belakangan ini. Gue dengar bokap sakit, dan istri mudanya nggak mau ngerawat dia. Dia

menghubungi nyokap tapi nyokap bilang dia udah punya suami dan gak punya urusan sama bokap lagi. Gue kerja di *wedding organizer* dan melihat ratusan pasangan yang saling jatuh cinta maupun dijodohkan mengikat janji di depan Tuhan, tapi tetap aja gue nggak percaya sama yang namanya pernikahan. Oke nggak semua. Tapi, tetap aja buat gue pernikahan itu omong kosong."

"Kalau emang masalah ortu, sebaiknya loe hubungi mereka. Loe kan udah mapan, bisalah sesekali kunjungi bokap ke Sulawesi."

Kinta menggelengkan kepala. Teringat saat Orang tuanya bertengkar setiap hari karena masalah pelakor. Belum lagi sang Ayah yang kadang main tangan. Dia belum bisa memaafkan kedua orangtuanya. Sulit. Dan melihat Zidan seolah membawa masa lalu itu ke depan wajahnya.

Pria itu akan menikah, lalu kenapa masih *mengincarnya*? Kinta yakin dia tidak *kegeeran*. Semua lelaki memang sama saja. Ayahnya sudah punya istri tetapi masih selingkuh, dan Zidan akan menikah tetapi masih melirik wanita lain.

"Kapanpun loe mau ke Sulawesi kabarin gue dan Ashley. Kita siap nemenin loe kalau loe butuh kita." Ucap Marinka. Kinta tersenyum dan mengangguk pada Marinka.

"Aduh... Ini signal atau apaan sih?" Ashley datang dengan kesal. Ia menatap Marinka dan Kinta lalu nyengir. Wajah polosnya sangat menggemaskan.

"Kenapa?"

"Abang nggak bisa dihubungi..." Ucap Ashley manyun. Diantara mereka memang gadis ini paling *babyface*.

"Jangan-jangan pak polisi loe itu kesambet cewek lain kali." Kata Marinka asal membuat Ashley kesal dan makin manyun. Kinta hanya tertawa saja. Tatapannya teralihkan seketika saat lampu cottage di sebelah menyala.

"Klien kita udah sampai sepertinya." Ucap Kinta. Ashley dan Marinka ikut menatap.

"Baiklah mari kita sapa mereka." Ucap Marinka.

"Jadi kurang lebih besok akan seperti yang saya paparkan tadi." Ucap Marinka pada Nayla dan Zidan.

Zidan hanya diam sementara yang merespon adalah Nayla. Pria itu terang-terangan menatap Kinta, seolah Kinta makanan lezat yang siap

dilahap, bahkan saat Kinta menatapnya tajam Zidan tak peduli.

Marinka melirik kepada kliennya dan sahabatnya. Ia yakin ada *sesuatu* di antara keduanya. Ashley sendiri kali ini juga bisa merasakan hal sama.

"Gimana Pak Zidan?" Tanya Marinka. Zidan memalingkan wajahnya kepada Marinka.

"Saya nggak keberatan yang penting calon istri saya senang." Ucap Zidan merangkul pundak Nayla lalu mengusap kepalanya, kemudian keduanya saling tatap dan memberi senyum. Nayla lalu memeluk Zidan. Gadis itu sebenarnya terbiasa manja pada Zidan. Bahkan tak jarang orang menganggap mereka kekasih. Saat di luar Negeri, mereka kuliah di Negara dan kampus yang sama dan karena Nayla anak tunggal ia terbiasa manja dengan abang sepupunya.

Tapi tentu saja, orang yang tidak tahu mereka sepupu akan merasa jika keduanya pasangan yang sangat romantis dan manis sampai membuat diabetes.

Kinta memalingkan wajahnya. Ia merasa gerah melihat pasangan tersebut terutama saat teringat adegan panas mereka.

Astaga!!! Stop Kinta....!!! Umpat gadis itu dalam hati.

"Kinta... Buat pemotretan besok kamu masih mau bantuin aku kan?" pertanyaan Nayla ini sebenarnya tidak membuat Kinta terkejut karena gadis itu sudah mengutarakan niatnya beberapa waktu lalu, hanya saja mengingat pose yang akan dilakukan tentu ia merasa tidak nyaman. Marinka, Ashley, dan Zidan ikut menatap pada Kinta.

"Ehm... Gimana kalau saya bantu mengarahkan aja Nay. Soalnya pose outdoor jauh lebih intim dibandingkan pose indoor." Kinta menolak sehalus mungkin.

Nayla tampak sedih. "Sayang *please* kamu ngerti aku kan? Kamu mau kan pose sama Kinta baru setelahnya aku ikutin pose kalian?" Nayla menatap Zidan dengan tatapan memohonnya dan tatapan pria itu melembut pada Nayla.

"Nggak apa-apa, selama kamu nggak keberatan. Kan nggak main hati, jadi apa masalahnya? Lagipula kamu bilang mereka WO yang profesional. *I'm okey*." Jawab Zidan.

Astaga Kinta harus alasan apalagi sekarang. Pria sialan ini malah mengusung kalimat *nggak main hati segala*, seolah jika ia menolak dirinya yang main hati di sini. Baru kali ini Kinta nyesal

membuat konsep *outdoor*. Masalahnya posenya itu... Hadehhh...

Kinta pun hanya bisa tersenyum kaku dan mengangguk pasrah, sementara senyum kemenangan Zidan terukir jelas.

LIMA



Kinta menatap ke hamparan laut luas yang bersih dihadapannya. Dengan kaca mata hitam yang bertengger di hidungnya ia menutupi kegelisahannya.

"Nggak bisa loe aja gitu yang gantiin gue?" Tanya Kinta pada Ashley. Yang ditanya hanya mengedikkan bahu.

"Soal beginian elo jagonya. Ibarat warna ya Kin, elo itu merah. Cantik, menarik, dan panasss." Ucap Ashley.

Kinta melotot. "Baiklah... Mari kita selesaikan pekerjaan ini dengan profesional." Ucap Kinta lalu membuka jaket denim yang ia kenakan.

"Wow... Elo mau nunjukin pose atau elo yang mau di foto?" Tanya Ashley terpukau melihat penampilan cantik Kinta ditambah gaun floral tali

satu yang membuatnya tampak sangat sexy dan cantik.

Kinta menoleh. "Gue harus tampil maksimal kan?" Ucapnya lalu berjalan ke arah sepasang kekasih yang duduk di kursi santai pinggir pantai.

Gaun panjangnya dengan belahan sampai ke paha menyapu pasir saat berjalan. Kinta memang sudah menyiapkan beberapa gaun karena ia punya *feeling* Nayla pasti bakal memintanya lagi mengambil pose foto prewedding. Saat itu, Zidan boleh menang, kali ini, ia akan buat lelaki itu tak berkutik, bahkan ia pastikan lelaki itu lepas kendali sekalian biar calon istrinya tahu se'brengeks apa calon suaminya.

Marinka menatap Kinta menaikkan sebelah alisnya. "Dia datang." Ucap Marinka membuat Nayla menoleh cepat sedangkan Zidan ala-ala *slow-motion*. Setdah... Gaya amat...

Tapi begitu melihat Kinta ia seketika menelan salivanya sendiri. Jakunnya naik turun dan ia memilih memalingkan wajah. Sementara Nayla melambaikan tangannya disambut senyum Kinta yang dingin tapi menambah keseksian dirinya.

Marinka melirik klien lelaki di hadapannya. Ekspresinya sedikit tak *normal* menurut Marinka.

Sepertinya ia harus melakukan wawancara eksklusif pada pria tampan tersebut.

"Waw... Kamu cantik banget Kinta. Kamu tampak... Apa ya?"

Marinka menatap Nayla, dan menurutnya wanita satu ini juga *sedikit aneh*.

"Maaf, bisa kita bicara berdua Zidan?" Tanya Marinka. Zidan menatap wanita itu. Jika saja ia tak melihat hasil karya Marinka, ia pasti tak percaya gadis itu bisa memotret dengan baik.

Zidan mengangguk lalu mengikuti Marinka yang berjalan agak jauh. Setelah ia yakin percakapannya dan Zidan takkan didengar siapapun maka ia berhenti dan menatap Zidan tajam.

Wow... Benar kata orang suruhannya, hati-hati dengan Marinka dia pintar dan juga sangat peka terhadap lingkungan.

"Oke, bagus, tapi kepalanya agak di angkat ya Kin. Dan Zidan ambil posisi sedikit miring ke arah cerug leher Kinta." Perintah Marinka.

Kinta menurut, dalam posisi ini tuh nggak banget. Dia lagi di posisi tak menginjakkan kaki di

tanah melainkan di gendong posisi berdiri dan sialnya tangan si Zidan itu tepat di bokong nya.

"Ok!" Seru Marinka. "Kita ganti ke lokasi pinggiran pasir di sana ya." Ucap Marinka membereskan beberapa barang dengan asistennya.

"Turunkan gue, sialan!" Perintah Kinta.

"Ini posisi yang menyenangkan." Ucap Zidan berjalan tak peduli perintah Kinta.

"Jangan gila! Calon istri loe bisa lihat nanti."

"Aku bisa membawa kamu ke tempat yang tak dilihatnya." Ucap Zidan.

"Gila!"

"Salahmu, kenapa memakai pakaian seperti ini. Kamu ingin menggodaku hmm?" Zidan mempererat dekapannya.

"Zid...!" Suara Nayla nyaring dan seketika Zidan melepas Kinta bahkan bokong indah gadis itu sampai mencium pasir.

"Ach... Ssshh..." Kinta meringis. Sumpah ia ingin menendang selangkangan pria ini sekarang.

"Ya sayang..." Ucap Zidan berjalan ke Nayla yang sedang mengulurkan tangan. Kenapa Nayla dan Zidan tidak *take foto* setelah Kinta dan Zidan

selesai karena Nayla memutuskan akan memilih beberapa pose setelah Kinta menunjukkan semua pose yang ia konsep untuk prewedding outdoor-nya dan Zidan. Nggak masuk akal tapi lagi-lagi Kinta berusaha profesional.

Ashley menarik tangan Marinka. "Ada yang aneh menurut gue." Ucap Ashley berbisik. Marinka menatap Ashley sambil mengangkat sebelah alisnya.

Ashley aja yang paling nggak sensitif baca situasi bisa tahu ini aneh. Tapi Kinta kenapa enggak peka sama sekali? Ya fix... Artinya logikanya sedang diganggu oleh sesuatu. Wedding organizer ini bentar lagi akan jadi biro jodoh. Ucap Marinka dalam hati.

"Klien adalah raja, Ashley. Jadi mari kita ikutin mau mereka apa." Jawab Marinka. Ia melirik Zidan dan pria itu tersenyum padanya sebentar. Menurut Marinka, Ashley sebaiknya tidak diberi tahu niat terselubung Zidan. Biarlah Ashley tahu sendiri.

"Cinta emang aneh. Lebih aneh lagi orang yang ngikutin kemauan cinta." Marinka mengoceh.

"Hmmm, cinta emang aneh." Kata Ashley menanggapi.

"Senyum, satu-dua-tiga... Oke. Sekarang Kinta hadap ke timur terus Zidan peluk Kinta dari belakang. Intim ya guys, mesra biar Nayla ketemu feel nya." Ucap Marinka.

Kinta dan Zidan menurut, sementara asisten Marinka mengatur papan pencahayaan di sekitar mereka.

Air laut yang mencium bibir pantai membasahi kaki mereka berdua, sementara Zidan sudah menempelkan tubuh dibelakang Kinta membuat Kinta merinding merasakan sesuatu yang lain di daerah bokongnya. Milik Zidan yang menegang keras menekan.

"Sial. Elo itu menjijikkan banget tahu." Umpat Kinta berbisik. Dia meninggalkan bahasa sopan-santun kala berdua dengan Zidan, padahal sebelumnya ia berusaha tak menanggapi Zidan tapi pria ini terlalu menunjukkan bahasa tubuhnya sehingga Kinta tak lagi memikirkan keprofesionalan bekerja. Zidan tersenyum.

"Jangan salahkan aku tapi salahkan dirimu yang terlalu indah. Kamu membuatnya bangun, dan kamu harus bertanggungjawab. Dan jangan pernah memakai pakaian seperti ini lagi kecuali berdua denganku. Aku tak suka lelaki lain memandang

tubuh indah milikku." Ucap Zidan mengeratkan dekapannya di perut Kinta serta membuat punggung Kinta menempel rapat di dada Zidan.

Kinta terdiam saat merasakan sensasi panas dalam dirinya sendiri seolah membakarnya habis akibat keintiman mereka berdua serta ucapan Zidan. Hembusan nafas Zidan seolah sengaja menggelitik cerug lehernya.

"Jangan bicara seolah gue ini milik loe!" Ucap Kinta ketus namun tetap berbisik.

"Kamu memang milikku. Sejak awal kamu sudah jadi milikku. Dan aku tidak akan melepaskan kamu lagi." Bisik Zidan membuat bulu kuduk Kinta meremang.

"Kalian ngobrol apaan sih? Senyum *guys*... Kinta fokus natap mata Zidan dan Zidan wajahnya di dekatan ke wajah Kinta. Siap ya gue mau *take*. Satu-"

Zidan makin mempererat dekapannya dan memiringkan wajahnya menunduk sedikit menatap wajah Minta demikian juga Kinta yang menengadahkan wajahnya menatap mata Zidan. Jantung entah kenapa mendadak disko.

"Dua- Tiga! Selesai!" Ucap Marinka berteriak membuat Zidan dan Kinta sama-sama menjauhkan

diri. Hampir saja... Hampir saja ia mencium bibir tipis indah milik Kinta. Wajah keduanya merona.

Kinta minta waktu ke kamar mandi. Sebenarnya tak ada kebutuhan mendesak kecuali membersihkan area kewanitaannya.

Gila...!!! Belum pernah Kinta merasa seperti ini sebelumnya. Bergairah tanpa melakukan pemanasan.

"Astaga...!" Umpatnya pada diri sendiri karena ia harus mengganti dalamannya.

Tok. Tok. Kinta mendengar ketukan di pintunya.

"Sebentar ada orang." Ucap Kinta.

Tok. Tok. Tok. Pintu kamar mandinya kembali di ketuk. Akhirnya Kinta putuskan menunda memakai celana dalam ganti yang selalu ia sediakan di tasnya.

Dengan pemikiran bahwa yang mengetuk pintu adalah sesama perempuan ia membuka pintu kamar mandinya.

"Ada ap--- mmh..." Kinta terkejut saat sosok Zidan menerobos masuk dan mengunci pintu kamar mandi sambil membungkam bibir Kinta dengan bibirnya dan memberikan lumatan yang tak mampu

membuat Kinta memakai logikanya. Ia sudah terprovokasi oleh Zidan yang membuat logikanya kalah oleh *panas* yang tak terkendali.

Zidan menarik gaun tipis Kinta ke atas lalu mengangkat sebelah kakinya cepat dan dalam hitungan detik sudah menyatu sempurna dibawah sana. Menyadari keadaan tersebut Kinta menolak dan melakukan perlawanan. Tapi, lagi-lagi logikanya kalah.

Tindakan kurang ajar Zidan terlalu nikmat buat ditolak dan dia dengan segera menikmatinya.

Kinta ingin mengerang saat gerakan Zidan semakin jantan namun ciuman Zidan membuatnya tak bisa mengeluarkan suara apapun. Lidahnya bermain begitu lincah di bibir Kinta, tangannya meremas bokong Kinta. Tak tahan dengan sensasi hujaman Zidan dalam miliknya ia pun mencapai pelepasannya yang begitu memalukan dan ternyata segera disambut ledakan Zidan di dalamnya.

"Ach..." Zidan meracau setelah mencapai klimaks. Nafas keduanya memburu. Zidan menatap wajah penuh keringat Kinta dan tersenyum.

"*Thank you.*" Ucapnya mengecup kening Kinta. Lalu memasukkan miliknya ke dalam celana kembali.

"Sialan! Brengsek!" Umpat Kinta. Ia malu. Sumpah ia malu sekali sampai-sampai ingin mencebur saja ke laut di luar sana.

Bagaimana bisa ia *having sex* dengan lelaki yang pernah ONS dengannya dan sudah ia tolak ditambah lelaki itu kliennya pula??? Benar-benar nggak Kinta banget...

Saat merasakan sesuatu mengalir dari miliknya turun ke kaki, Kinta baru sadar, lelaki itu tak pakai pengaman dan menyemburkannya di dalam Kinta. Sempurna banget begonya Kinta kali ini.

Oh my God?! How stupid I am? Umpatnya pada dirinya sendiri.

"Arrggg!!!" Erang Kinta kesal. Entah bagaimana bisa ia seceroboh ini? Bagaimana bisa ia menaruh otaknya di selangkangan dan disetubuhi begitu saja? Mau taruh dimana mukanya sekarang karena Zidan pasti tahu jika ia *becek* akibat ulah pria itu tadi.

Tadinya Kinta merasa gairahnya tersulut karena pose intimnya dengan Zidan saat berfoto. Ia hendak mengganti celana dalam yang lembab, sekaligus membersihkan organ intimnya tetapi belum sempat ia malah berakhir dengan...

Hah...

ENAM



Kinta mengguyur tubuhnya dibawah pancur shower di kamar mandi cottage. Setelah menelepon Ashley jika ia sakit perut dan tidak bisa melanjutkan sesi foto, Kinta memutuskan pulang ke cottage terlebih dahulu.

Ia marah sekali, dan takut marahnya bisa berdampak buruk bagi orang lain terutama WO TWM.

Kinta marah pada dirinya, bagaimana bisa ia menerima saja disetubuhi Zidan? Kinta marah pada diri sendiri karena menikmati permainan singkat itu dengan calon suami orang. Kinta marah pada dirinya karena tidak profesional. Kinta marah pada Zidan, karena menyetubuhinya nggak pake kondom, sementara pria brengsek itu akan jadi suami orang bagaima jika ia... aish...

"Astaga... Bego... Loe mikir apa sih Kin..."
Ucapnya tanpa sadar menangis. Ia kesal tapi tak

tahu harus bagaimana. Belum lagi melihat Zidan yang mempermainkannya begini. Sok mesra dengan calon istri tapi malah *nyoblos* cewek lain. Dan apa katanya tadi, Kinta dilarang berpakaian terbuka, dan dia bilang Kinta adalah miliknya.

Satu jam dibawah guyuran air sambil ngedumel akhirnya Kinta pun menyelesaikan mandinya. Sementara itu, ternyata ponselnya terus berdering sejak tadi. Dan Kinta akhirnya putuskan menjawab panggilan dari Marinka.

"Halo Rin." Sapanya sambil mengeringkan rambut dengan hairdryer.

"Gimana perut loe?"

"Udah baikan. Di sana aman kan?"

"Aman. Mereka udah selesai foto prewedding dengan sangat mesra berkat loe. Kalo loe lihat hasilnya hmmm loe pasti bakal senang dengan pengorbanan loe."

Ya pengorbanan yang sangat mahal. Ucap Kinta dalam hati sambil mendesah.

"Sebelum pulang ke Jakarta mereka mau ajak kita makan malam. Loe siap-siap entar kita singgahin di cottage deh."

"Gue di cottage aja lah."

"Nggak sopan Kinta nolak klien apalagi Zidan kayaknya happy banget."

Happy lah dia udah dapet jatah. Dasar sialan, bego gue! Umpat Kinta lagi dalam hati.

"Oke. Gue siap-siap deh." Kata Kinta akhirnya mengalah.

"Setengah jam lagi kita sampai."

Baiklah... Anggap ia sedang membangkang saat ini. Bukan mendengar apa yang diperintahkan Zidan ia malah sengaja berpakaian seksi.

Kinta mengenakan top crop berkancing berwarna Ungu salem dipadukan celana jeans. Dari lima kancing, Kinta membuka dua kancing teratas. Penampilannya terbilang *simple* namun lelaki manapun pasti akan menegang melihatnya.

Ya, Kinta memang jauh lebih berani dalam berpenampilan dibandingkan kedua sahabatnya.

Tin. Tin. Tin.

Klakson mobil terdengar di depannya dan ia memasuki mobil dengan santainya.

"Are you okey Kinta?"

"Aku sudah baikan Nayla. Tadi sepertinya ada salah makan." Ucap Kinta sekenanya. Yang menjemput Kinta ternyata bukan Marinka dan Ashley tetapi Zidan dan Nayla.

Zidan menyetel kaca spion depan dan memposisikan agar tepat bisa menatap Kinta di bangku penumpang belakang. Setelahnya ia melajukan mobil.

"Sayang, nyalakan musik ya." Ucap Nayla bersandar manja di bahu Zidan. Tangan kiri Zidan menyalakan musik lalu mengusap kepala Nayla yang bersandar di pundaknya.

Kinta melirik ke kaca spion depan dan bertatap mata dengan Zidan. Pria itu menatapnya tajam tetapi ia tak peduli. Bagaimana ia mau peduli, di saat Zidan tengah dipeluk kekasihnya seperti sekarang, sementara beberapa waktu lalu pria itu menyetubuhinya tanpa rasa bersalah sedikitpun jadi buat apa ia peduli.

Ia hanya berharap pernikahan Zidan dan Nayla segera berlangsung dan mereka tidak harus berhubungan lagi. Gila aja mereka terus bertemu seperti sekarang ini.

Kinta memutuskan pandangannya dengan Zidan. Bisa-bisanya pria itu terus mencuri pandang tanpa malu, tanpa rasa bersalah menatapnya padahal

sang kekasih bergelayut manja di lengannya. Menjijikkan.

Zidan menepikan mobil di dekat supermarket. "Sayang, aku bisa minta tolong kamu belikan air mineral?" Tanya Zidan pada Nayla.

"Oke." Ucap Nayla lalu mengecup pipi kiri Zidan.

Kinta memilih menatap luar jendela. Muak.

"Pakaian apa itu? Kamu mau menggoda semua lelaki, huh?" Tanya Zidan menatap Kinta dari kaca spion dengan marah.

"Wah lihat siapa yang bicara? Tadinya gue mau bersikap profesional sama loe, tapi gue lihat loe makin kurang ajar. Loe bahkan melakukan pelecehan ke gue!"

"Silahkan kamu lapor ke polisi kalau begitu dan lakukan visum jika kejadian siang tadi adalah sebuah pelecehan bagimu. Aku mau lihat hasilnya, apakah sebuah pemaksaan atau tidak. Sayangnya aku bisa merasakan bahwa kamu menikmatinya." Kata Zidan dengan posisi memiringkan tubuh menatap Kinta yang duduk di kursi penumpang belakang.

"Gue bisa bilang ke Nayla kalau calon suaminya itu brengsek! Sialan! Mesum! Penjahat kelamin!" Umpat Kinta marah.

"Silahkan." Zidan kembali menantang. "Kita lihat, aku yang rugi atau kamu dan kedua sahabatmu karena salah seorang *wedding planner* nya punya *affair* dengan klien. Kira-kira pengantin wanita di luar sana masih akan percaya dengan WO kalian atau tidak?"

"Kamu brengsek! Sialan!" Umpat Kinta.

"Kamu cantik! Seksi! Menarik!" Balas Zidan.

Kinta makin kesal. Tapi ia tak melanjutkan karena Nayla sudah masuk ke mobil. Dia harus meredam amarahnya.

Kinta memakan makanan dihadapannya dengan malas. Melihat pasangan dihadapannya rasanya selera makannya lenyap entah kemana. Zidan sok perhatian sekali pada Nayla, dan Nayla juga manja sekali pada Zidan. Intinya perut Kinta seperti di obok-obok lah.

Kinta melirik Ashley dan Marinka juga beberapa kru yang membantu pemotretan makan dengan lahap, sementara ia ingin sekali rasanya

melempar makanannya ke wajah Zidan lalu menyiram pria itu dengan minumannya.

"Maaf permisi." Seorang pelayan datang ke meja mereka menghampiri Kinta membuat perhatian tertuju pada Kinta.

"Ada kiriman menu istimewa dari pelanggan kami yang di sana mbak. Dia titip nomer telepon." Ucap pelayan itu pada Kinta lalu menghidangkan menu ke hadapan Kinta juga secarik kertas.

Kinta menatap kertas tersebut. Ada nama James dan nomer ponsel. Kinta menoleh pada pelanggan tersebut yang ternyata menatap padanya.

Wajah Kinta yang cantik tampak tak berekspresi. Tak ada senyuman dan itu membuatnya tampak semakin menggoda.

Zidan menatap tajam pria yang memberi Kinta kiriman menu spesial. Jika bisa ia ingin mencongkel mata pria yang menatap Kinta dengan tatapan laparnya itu.

"Waw... Penggemar dimana-mana..." Ucap Nayla. Kinta pun hanya senyum sedikit sekedar menghormati Nayla.

Kinta lalu meminta pena pada pelayan dan menulis sesuatu di kertas setelahnya menyerahkan

pada pelayan yang masih menunggu. "Terimakasih." Ucap Kinta.

Pelayan tersebut mendatangi pria yang mengirimkan makanan untuk Kinta lalu pria itu membaca pesan dan tersenyum lebar.

Kinta menulis nama sebuah club dan jam janji di sana. Pria itu tersenyum lebar sekali sebelum akhirnya meninggalkan restoran tempat Kinta dan yang lainnya makan.

"Jadi setelah ini kalian bakal balik ke Jakarta?" Tanya Marinka.

"Iya. Lagipula pemotretan berjalan lancar seharian ini. Aku ada kerjaan juga besok di Jakarta. Zidan juga ada meeting penting. Ya kan sayang?" Tanya Nayla pada pria di sebelahnya. Sayangnya yang ditanya malah fokus menatap Kinta yang memakan hidangan kiriman dengan lahap.

Nayla terpaksa menginjak kaki Zidan. "Aw... Na-" Zidan hendak marah tapi Nayla segera memberi kode sehingga pria itu diam tak berkutik.

"Ah iya." Ucapnya entah iya apa yang jelas dia iya aja.

"Loe mau kemana?" Tanya Ashley pada Kinta setelah mereka tiba di cottage dan Kinta langsung ngeloyor ke kamar mandi membersihkan diri.

"Ada janji sama cowok yang tadi di club malam ini."

"Astaga Ki... Loe nggak kenal itu orang, gimana kalau dia ada niat jahat?"

"Dia cuma mau sex. Dan gue juga lagi butuh kayaknya. Loe nggak lihat dia ganteng dan ada bule-bulunya gitu kan, lumayan lah melepas penat."

"Rinka! Kinta mau dugem sama cowok nggak jelas nih..." Adu Ashley dan yang dipanggil segera datang.

"Kin... Loe---"

Kinta menunjukkan stok kondomnya dalam tas kecil yang akan ia pakai pergi. "Dijamin nggak bocor oke."

"Kin!" Ucap Ashley dan Marinka.

"Gue bakal baik aja. Lagipula klien kita udah balik ke Jakarta. Boleh-lah gue *have fun* dikit. Lumayan bule, anunya gede." Kata Kinta asal.

Marinka dan Ashley hanya bisa geleng kepala. Ya mereka tak bisa terlalu mencampuri Kinta, Kinta tetap punya privasinya sendiri.

"Kalau ada apa-apa..."

"Gue bakal telepon kalian." Ucap Kinta memotong ucapan Marinka.

Setelah mandi dan mengenakan *top crop* putih dipadukan dengan *hot pant* yang sangat pendek Kinta meninggalkan cottage menuju tempat janjianne menaiki taxi online.

Kinta tiba dan memasuki club yang dipenuhi oleh orang-orang dari berbagai kalangan. Kinta tak ingin celingak-celinguk, ia putuskan duduk di kursi kosong depan meja bar dan memesan minumannya.

Pantang baginya mencari lelaki terlebih dahulu. Ia tahu pesona dirinya begitu kuat, layaknya bunga yang sedang mekar dihampiri oleh kumbang, ia memilih menunggu.

Lagipula tak ada James masih banyak bule yang lain di tempat ini. Kinta harus memastikan ia bisa *move on* dari Zidan. Harus ia akui milik Zidan lebih waw dibanding teman kencannya sebelumnya. Permainan pria itu juga luar biasa. Mungkin faktor ia ada keturunan bule, entahlah... Jadi intinya malam ini, dia ingin berpetualang dengan pria asing

dan meyakinkan diri kalo masih banyak yang lebih dahsyat dari Zidan.

Setelah menenggak minumannya sekitar tiga gelas Kinta turun ke lantai dansa. Efek alkohol sudah mulai mempengaruhi adrenalin nya dan ia ingin bergoyang.

Kepalanya sedikit pusing, tapi yang membuatnya pusing bukan alkohol melainkan kegelisahan hatinya. Kenapa... Kenapa harus terus ingat pada Zidan. Calon suami orang?

"Hai..." Seorang pria bule menyapa Kinta.

"James." Ucapnya.

Kinta lalu menatap pria itu tanpa senyum lalu meletakkan kedua tangan di bahunya.

"Gue nggak butuh nama saat berkenan?" Ucap Kinta ceplos membuat James semakin bergairah. Ya, baginya Kinta itu sangat cantik dan sexy. Malam ini gadis ini jauh lebih cantik dibanding saat makan malam tadi.

James merapatkan tubuhnya dan Kinta namun belum sempat menempel merasakan empuknya dada indah gadis itu tubuhnya ditarik menjauh ke belakang.

"Jangan pernah menyentuh wanitaku!!!" Ucap seorang pria yang menarik tubuh James menjauh dari Kinta.

Kinta menatap pria itu dengan sinis. Ia hendak mendekati James tetapi Zidan malah mencium bibirnya membuat tubuhnya panas seketika...

TUJUH



Kinta mendorong dada Zidan agar menjauh tetapi lelaki itu malah menariknya semakin rapat, dekat dan erat. Zidan melepas ciumannya namun tidak dekapannya lalu menatap Kinta lekat dengan matanya.

"Kamu milikku. Wanitaku. Jangan coba-coba lari dari kenyataan itu."

"Dasar egois! Brengsek! Sialan! Elo itu cuma lelaki menjijikkan yang sudah mau menikah tapi masih saja kurang ajar dengan perempuan lain! Silahkan! Silahkan loe cari perempuan manapun tapi jangan gue, sialan!" Ucap Kinta marah-marah setengah mabuk akibat alkohol.

Mereka cukup jadi perhatian sebentar tetapi akhirnya yang lain mulai mengurus urusan masing-masing.

"Dia menolakmu! Artinya dia bukan wanitamu." Ucap James berbicara bahasa Indonesia terbata-bata.

"Dia wanitaku, milikku, *she is mine!*" Zidan menegaskan dengan tatapan tajam pada James.

"Ohya? Tapi Dia memintaku datang ke seni."

"Bilang sini aja loe nggak becus..." Ucap Zidan dan terdengar oleh Kinta, gadis itu malah tertawa dan sumpah... Zidan tersepona alias terpesona.

"Kamu cantik kalau tertawa."

Kinta menatap pria yang masih memeluknya ini seraya melenyapkan sisa tawanya.

"Loe ngapain sih di sini? Bukannya udah balik ke Jakarta?"

"Tadinya. Tapi aku tak bisa kemanapun saat wanitaku masih ada di sini."

Kinta memutar bola matanya. "Lepas!" Perintahnya. Zidan menurut. Namun sialnya...

PLAK

Sebuah tamparan keras melayang ke pipinya.

"Itu karena sudah bertindak kurang ajar sama gue!" Ucap Kinta.

"Ayo pergi dari sini." Ajak Kinta pada James. Tapi dengan cepat Zidan meraih tangan gadis itu dan membopongnya di bahu membuat Kinta terkejut.

"Lepas brengsek!!!" teriak Kinta menggeliat di bahu kanan Zidan. Sepanjang jalan Zidan hanya diam saja hingga mereka tiba di parkir mobil dan Kinta dimasukkan paksa ke dalam.

"Maaf Pak. Kami tidak bisa membiarkan anda pergi membawa wanita de--" dua orang security menghalangi Zidan saat akan masuk ke kursi kemudi. Sebelumnya ia sudah mengunci otomatis mobilnya agar Kinta tak bisa keluar.

"Ini urusan suami istri." Potong Zidan pada security sambil menunjukkan foto mesra ia dan Kinta dalam balutan pakaian pengantin yang diperoleh dari fotografer studio. Kedua security tersebut mundur teratur.

Zidan segera memasuki mobilnya dan mengendarainya tak peduli Kinta yang marah-marah disebelahnya. Zidan menempuh perjalanan tanpa ada kemacetan karena memang sudah hampir tengah malam. Setelah dua puluh menit mereka tiba di tujuan.

"Kita sampai."

Kinta memperhatikan sekitarnya. Kepalanya sedikit pusing tetapi ia masih mengenali tempat itu. Cottage. Ia segera keluar mobil setelah melepas *seat belt* untuk melarikan diri. Sialnya ia bingung yang mana cottages tempat sahabatnya menginap, dan berada di kamar berapa ia sekarang.

Zidan mengangkat tubuhnya seketika membuatnya melayang lalu berkata... "Aku akan membuatmu berhenti menolaku."

Zidan membawa Kinta masuk ke dalam cottage dan menguncinya lalu ia buang kuncinya ke sembarang tempat yang pastinya jika Kinta cari pun akan butuh waktu dan perjuangan karena lampu cottage yang masih gelap.

"Tolong!" Jerit Kinta.

"Berhenti teriak jika tak ingin kita dinikahkan saat ini juga." Ancam Zidan. Kinta menatap benci pria itu.

"Brengsek Loe! Sialan!" Maki Kinta saat Zidan sudah menurunkan tubuhnya. Pria setinggi 186 sentimeter itu hanya tersenyum.

"Akan ku tunjukkan apa itu brengsek."

Zidan mencium bibir Kinta kasar, menghentakkan kedua tangan Kinta yang terus mencoba melawan ke dinding dan menjepit tubuhnya hingga mereka tak menyisakan jarak.

Kinta masih tak menyerah. Meskipun sesuatu terbakar dalam tubuhnya saat ini, meskipun rasa itu mulai mendominasi dan membuatnya perlahan goyah ia masih terus melawan. Zidan yang sedikit kasar seperti ini tampak sangat *hot* dimatanya, memancing sisi liar Kinta.

"*I kill you!*" Umpat Kinta marah saat Zidan melepas ciumannya memberikan jeda bagi mereka bernafas namun masih tetap menjepit Kinta tak memberi celah.

"*Please baby...*" Ucap Zidan kembali melumat bibir Kinta.

Kecupan basah Zidan membasahi bibir Kinta, pria itu menghisap bibir Kinta kuat bergantian atas dan bawah dan menghisap lidahnya. Kaki Kinta mulai lemas, jantungnya berdebar kencang dan perutnya bergejolak. Sialnya ia bergairah.

Ciuman Zidan turun ke leher Kinta, menuju belahan dadanya yang terbuka lalu menghisap kulit dada diantara kedua belahan dada tersebut. Kinta mulai gelisah dan akhirnya erangan halus Kinta mulai terdengar bagai desahan. Sial. Zidan bukan

lawan yang mudah. Biasanya ia bisa mengendalikan pria manapun, tapi sepertinya tidak yang satu ini.

"I catch you..." Ucap Zidan tersenyum senang sambil membuat karya alamiah di kulit dada dan leher Kinta.

Semudah itu Kinta menyerah? Ya, mungkin karena memang Kinta sudah tergoda sejak pemotretan tadi, dan sialnya ketika ia butuh pelampiasan pria brengsek ini melakukannya dengan baik. Sangat baik malah.

Zidan mengangkat wajah lalu tersenyum menatap wajah Kinta yang merah padam.

"Don't look at me jerk but continue your deeds!" Umpat Kinta merona menahan gairah dan malu. Zidan makin tersenyum lebar. Tangan kirinya mengeluarkan buah dada kanan Kinta dengan mudah karena bentuk crop topnya yang mendukung.

"Shiittt!" Umpatnya lagi karena Zidan benar-benar mampu merangsang dirinya. Zidan menyusuri buah dadanya yang sudah terpampang jelas menghisap puncaknya dan memainkannya dengan lidah dan giginya.

"Nngghhhh..." Kinta merasakan tubuhnya bagai disengat aliran listrik.

"Zidan berhenti sebentar menatap payudara Kinta yang sudah ia nikmati lalu tersenyum menatap Kinta. Saat Kinta akan mengumpat ia membungkam bibirnya dengan ciuman dan tangan kirinya bermain di dada Kinta tersebut.

Suara kecapan keduanya terdengar. Liur yang sudah saling bertukar, lidah yang saling beradu. Jika sebelumnya Kinta melawan dan marah, sekarang tidak. Ia membalas ciuman Zidan tak kalah menggoda. Ciuman Zidan juga bukan ciuman kasar lagi tapi ciuman mesra.

"Kamu benar-benar harus dikendalikan jika tidak aku bisa gila."

Zidan membuka celananya dan dalamannya lalu membuka hot pant Kinta tergesa-gesa kemudian mengangkat kaki kanan Kinta menyingkap g-string Kinta dan masuk ke dalam Kinta perlahan.

"Ach..." Desah Zidan begitu miliknya menemukan pasangannya. Bagai magnet dan besi batang keduanya pun langsung nempel sempurna.

"Ach... Ach... *Stop it!* Ach... No. No. No. *Faster...* Mmh..." Kinta mulai meracau tak jelas saat Zidan melakukan gerakan maju mundur yang menggantung. Benar-benar menyiksa sekali rasanya. Tapi mana mungkin ia bilang, *benamkan*

seluruh milikmu di dalamku... Oh tidak... Zidan benar-benar akan berada di atas awan.

Ia pun hanya bisa meraba dan meremas pundak Zidan sambil menggigit bibir bawahnya agar tak terlalu banyak mendesah. Tapi sayangnya tak bertahan lama.

Saat Zidan kembali menyusuri di payudaranya yang terpampang di luar top crop dan melakukan gerakan lebih dalam habis sudah pertahanan Kinta dan ia pun meledak dibawah sana.

"Hah. Hah. Hah..." Kinta mengatur nafasnya sendiri dengan peluh yang membasahi keningnya.

Tak seperti tadi, Kinta bisa melihat tatapan Zidan melembut padanya. Pria itu mencium keningnya sambil memejamkan mata lalu setelah itu Zidan membenarkan posisi pakaian atasnya sehingga payudara Kinta terbungkus kembali.

Zidan lalu menggendong Kinta tanpa melepas penyatuan mereka dibawah sana, ia kaitkan kaki Kinta di pinggangnya sambil membuat gerakan maju mundur dan Kinta reflek menggantungkan lengan di pundak Zidan.

"Ach. Eh." Kinta terus mendesah merasakan kenikmatan yang tak putus dari pria perkasa

diatasnya. Kepalanya terasa kosong, ia sudah lelah tapi sisi liarnya seolah tak terkendali.

"Achhh..." Akhirnya Zidan mencapai puncaknya disusul Kinta. Nafas mereka memburu. Zidan pun berbaring di sebelah Kinta.

"Kamu benar-benar luar biasa." Ucap Zidan.

Kinta sendiri harus mengakui hal yang sama buat Zidan. Tapi ia pilih memendamnya. Malu. Masa dia harus muji calon lakik orang.

Tiga ronde bercinta akhirnya pria itu kelelahan juga. Sumpah demi apapun Zidan bukan pria hiperseks. Dia tidak munafik jika ia membutuhkan sex di usianya dan berkencan. Tapi bercinta seolah besok mungkin tak ada kesempatan lagi baru kali ini ia lakukan.

Seluruh diri Kinta seolah mampu dan sepertinya memang diciptakan untuk menggodanya. Semakin ia rasakan, semakin ia menginginkannya bagaikan candu.

Kinta sendiri sudah mulai terlelap. Logikanya sudah ditinggalkan di tong sampah. Zidan, bukan lagi sekedar *partner sex* satu malamnya. Dia seolah menguasai Kinta dan memang benar. Pria ini *partner sex* terbaik yang pernah ia rasakan.

Lelah. Kinta merasakan matanya makin berat. Zidan hanya tersenyum melihat wanita itu akhirnya terlelap. Disentuhnya lembut kulit wajah Kinta. Matanya jatuh ke tubuh polos Kinta. Tak ada satu bagianpun yang lolos dari ciumannya, hisapannya juga gigitan nakalnya.

"Aku akan membuatmu berhenti berpetualang." Ucap Zidan lalu mengecup kening Kinta yang sudah terlelap. Ia kemudian menutup tubuh polos mereka dengan selimut dan menyusul Kinta di alam mimpi.

DELAPAN



Buruk.

Kinta mendapati keadaannya sangat buruk pagi ini. Dia di dalam pelukan Zidan dalam posisi terbilang sangat erat, bagaikan dua lembar kertas yang diberi lem.

Kinta bukan tidak ingat yang terjadi semalam. Dia ingat semuanya meskipun sedikit mabuk. Dia bahkan ingat bagaimana bersemangatnya pria itu dan tatapan memujanya. Harus ia akui, Zidan memang *hot*.

Tapi kenapa baru sekarang dia menyesal? Setelah berjuta-juta sel sperma pria itu berenang di dalam rahimnya mencari pasangannya yaitu sel telur Kinta yang mungkin bisa berkembang menjadi embrio dalam beberapa hari.

Buruk.

Bagaimana jika ia hamil dengan pria yang akan jadi suami orang lain?

Kinta mengusap wajahnya dan merasakan sesuatu yang aneh di jari manis sebelah kanannya yang ia raba dengan ibu jarinya. Keningnya berkerut.

"Apa ini?" Tanya Kinta menatap cincin di jari manisnya. Entah kapan Zidan menyematkan cincin indah tersebut di jarinya.

Zidan membuka mata melirik wanita di pelukannya lalu sedikit bergerak untuk melihat apa yang ditanyakan Kinta.

"Milikmu. Sebagai tanda kamu milik Zidan." Ucap pria itu serak khas bangun tidur lalu kembali menutup mata bersembunyi di cerug leher Kinta sambil mengeratkan dekapannya.

Jantung Kinta berdebar kencang, bukan hanya karena ucapan Zidan baru saja, tetapi juga karena keintiman mereka pagi ini. Kinta tak pernah ngobrol intim begini sehabis *having sex* sebelumnya.

"Loe jangan gila! Hanya karena... Ach..." Sial ia malah mengeluarkan desahan bukan umpatan.

"Diamlah... Bayimu sedang menyusui." Ucap Zidan melahap payudara kiri Kinta dengan mulut dan tangannya bermain di payudara satunya. Dengan cepat gairah Kinta tersulut. Sangat cepat. Padahal sebelumnya, ia pasti jijik jika harus

melakukan sex berulang dengan pria yang sama. Dalam artian, sekali ONS takkan ada kesempatan kedua. Ia pasti akan mual atau kadang muntah sehabis bangun di pagi hari mengingat kelakuannya saat butuh sentuhan dan cari pria sebagai rekan sex satu malamnya.

Tapi sialnya Zidan ini WOW sekali. Kinta meremas sprei menahan geli yang menggelitik diantara kedua kakinya. Geli dan rasanya mulai berdenyut-denyut menuntut dituntaskan.

"Katakan kalau sudah mau." Ucap Zidan diantara aksinya, menyusui dengan lahapnya.

Kinta mulai keringat dingin dan gelisah menahan permintaan tubuhnya sendiri. Ia bagai tak terkendali. Haruskah logikanya kalah dengan gairah sialan ini?

"*Tell me baby...*" Ucap Zidan kali ini bergerak dan sudah berada si atas Kinta sambil memainkan miliknya yang didamba Kinta di atas perut Kinta. Tak perlu dijelaskan ukurannya yang penting *wow* lah. Dan Zidan seolah sengaja memamerkannya untuk menyiksa Kinta.

"Brengek loe!" Umpat Kinta. Zidan bukan marah melainkan tertawa. Ia tahu sekali Kinta menginginkannya saat ini.

Dengan cepat Zidan menggeser tubuhnya lalu membalik tubuh Kinta hingga telungkup, setelah itu ia tarik pinggang Kinta dan memasuki Kinta dari belakang. Kinta sudah basah, ya wanitanya ini menginginkannya, Zidan bahagia. Ia memasuki Kinta perlahan karena meskipun sudah basah dan sudah menyatu beberapa kali sejak kemarin malam rasanya milik Kinta masih saja sedikit sulit ditembus. Entah karena ukuran miliknya atau karena memang Kinta yang sempit.

Selanjutnya Kinta hanya mampu menahan kenikmatan yang ia rasakan. Malu harus mendesah terus ia menggigit bantal. Meskipun Zidan memberikan hantaman terbaiknya ia berusaha menahan diri. Ia merasa sangat jalah di hadapan pria satu ini.

"Achhh..." Erang Zidan.

"Tarik... Tarik brengsek! Awas kalau elo sampai nyampah lagi!" Kata Kinta tapi tak dihiraukan Zidan yang masih konsentrasi dengan tempo dan gerakannya yang semakin dalam. Milik pria itu belum terbenam seluruhnya di dalam Kinta tapi sudah tak bisa semakin dalam lagi.

Zidan terus memompa dan merasakan Kinta menegang lalu mengeluh panjang dan meledak. Sebuah senyuman terukir diwajahnya.

Ia membalik tubuh lemas Kinta hingga terlentang. "Kamu lelah?"

"Tentu saja sialan. Elo itu maniak sex ya?!" Kinta marah padahal dalam hati ia malu. Kenapa ia lagi-lagi tak bisa menolak Zidan ini?

Zidan tersenyum manis dan membuatnya tampak begitu tampan. Terbersit bisikan dalam hatinya, bisakah ia memiliki pria itu untuknya seorang? Toh mereka sudah sejauh ini? Tapi tidak... Tak ada yang namanya milik dan memiliki, karena pada akhirnya hanya akan saling menyakiti seperti kedua orangtuanya.

Zidan menangkap tatapan memuja dari Kinta sesaat lalu tatapan itu berpaling darinya seolah malas.

Zidan mencium dan menghisap pelan kulit leher Kinta, merasakan nadi wanita itu di sana membuat Kinta kembali gelisah.

Ciumannya turun ke bagian paling sensitif Kinta. Payudara kanan. Ia sudah menikmati kedua payudaranya, dan ia tahu sebelah kanan adalah area favorit Kinta. Kinta bisa menggila jika Zidan lama bermain di sana, seperti saat ini, Kinta mulai gelisah bahkan dengan tak peduli apapun menangkap batang miliknya dan memasukkan sendiri ke dalam organ intimnya.

Wajahnya merah merona dan Zidan sangat menyukai ekspresi Kinta ini.

"Bergerak sialan!" Umpatnya.

"Aku akan memenuhi keinginan mu dengan 2 syarat."

Kinta menatap Zidan kesal. "Apa? Loe mau gue jadi gundik loe, pelacur loe meskipun loe punya istri gue harus siap jadi ban serep gitu?"

"Tidak. Syarat pertama kamu harus setuju jadi milikku seorang. Artinya, seluruh tubuhmu dari ujung kepala hingga kaki adalah milikku dan tak boleh berkurang tanpa seizinku, dan kalaupun ada yang bertambah pastinya itu karena ulahku."

"Gila! Loe sanggup bayar gue berapa emang?"

"Berapapun yang kamu minta akan aku bayar untuk melayaniku seumur hidupmu. Tapi hanya aku, tidak akan ada pria yang lain selain aku."

"Loe gila? Sama aja loe bilang mau jadiin gue istri loe kalau begitu! Udah ah, kalau loe nggak mau, gue bisa cari pria mmhh---"

Zidan mencium Kinta kasar membuat wanita itu tak bisa bicara apapun lagi. Bukan ciuman

lembut atau manis tapi menyakitkan. Lalu Zidan melepasnya menatap Kinta marah.

"Jangan pernah berpikir mencari pria lain. Karena kamu milikku." Ucap Zidan mantap menatap manik mata Kinta. Kinta bisa merasakan jantungnya semakin berdebar kencang sekali. Adrenalinnya terpancing dan miliknya dibawah sana berdenyut-denyut meronta minta dipenuhi Zidan.

Sial! Kenapa dia malah makin ganteng sih ngancam gini... Umpat Kinta dalam hati. Tapi kenapa dia begini kalau akan menikahi Nayla?

"Katakan kalau kamu hanya akan jadi milikku seorang?"

"Loe ngancam gue?" Ucap Kinta ketus. Zidan mendorong miliknya dibawah sana beberapa kali lalu menariknya menjauh menyiksa Kinta dan juga dirinya sendiri. Tapi ini benar-benar harus diselesaikan sekarang.

"Acchh... Kenapa di stop!" Kinta kesal bukan main. Bisakah kalian bayangkan sakitnya saat benar-benar ingin dan digantung padahal sudah di depan mulut tinggal di lahap saja??? Arrggghhhh....

"Zidan..." Rengekan manja yang tak sengaja itu malah membuat Zidan melayang ke langit ke tujuh. Astaga betapa lemahnya ia pada wanita ini.

Ia lalu menyelesaikan kegiatannya, memenuhi yang Kinta mau dan dirinya inginkan dalam penyatuan panas dan penuh gairah pagi itu hingga keduanya sama-sama mencapai puncak yang diinginkan.

"Ayo berenang." Ajak Zidan setelah setengah jam mereka selesai bercinta penuh ancaman. Kinta masih telungkup ditutup selimut sementara Zidan sudah membuka tirai jendela kamar.

"Jam berapa sekarang?" Tanya Kinta.

"Setengah sepuluh. Aku sudah pesan sarapan. Ayo berenang dibawah sinar matahari."

"Gue capek, lelah. Dasar maniak sex. Kasihan Nayla kalau loe gempor begini nanti. Dia kelihatannya polos banget."

"Kamu pikir aku pria hiperseks hmm? Kamunya aja yang terlalu cantik dan menggoda. Gara-gara kamu aku bahkan kehilangan pekerjaan ku. Siapa sangka, malam itu kita dipertemukan lagi. Sejak itu aku berjanji, kalau kamu hanya akan jadi milikku seorang. Wanitaku."

Apapun caranya. Lagipula, aku tidak mungkin menikah dan melakukan hubungan sex dengan adik sepupuku sendiri. Itu tugasmu, wanitaku." Ucap Zidan membuka pintu geser transparan yang memisahkan kamar utama cottage dan kolam renang lalu berjalan menemui pelayan yang mulai menyiapkan makanan di meja dekat kursi berjemur di luar.

Sumpah!!! Demi apa????!! *What???* Zidan baru saja bilang apa ya? Tunggu... Tunggu... Kinta kan pintar ya, tapi tadi itu kok agak sulit dipahami otaknya.

"Zidan maksud loe apa?"

"Ayo sarapan di luar sayang, makanannya sudah datang." Ucap Zidan yang memakai *bathrobe* hitam sambil menerima makanan yang diantar oleh pelayan cottage. Makanan itu ditata di meja dekat kolam renang. Kinta bisa melihatnya karena dari kamar yang ia tempati memang menunjukkan pemandangan kolam renang juga pantai.

Setelah pelayan itu pergi Kinta bangun menyingkap selimut yang menutupi tubuh polosnya dengan keadaan tubuh remuk dan lelah. Ia putuskan memakai *bathrobe* warna hijau lumut yang di letakkan Zidan di meja kamar tanpa memakai

dalaman. Toh Zidan sudah memakan semua, apalagi yang mau dia tutupi.

"Apa maksud ucapan loe?" Kinta bertanya. Zidan tersenyum sambil melahap makanannya.

SEMBILAN



"Mulai sekarang, kamu bertanggung jawab atas kebahagiaan ku." Ucap Zidan menjawab Kinta.

Kinta menatap marah. "Gue nggak lagi bercanda!"

"Kemarilah, sayang. Apa kamu nggak kelaparan hmm? Jangan berdiri dengan memasang wajah galak begitu. Kamu nggak tahu ya kalau setiap pose mu itu selalu membuatku ingin bercinta, atau kamu sengaja melakukannya untuk menggodaku?" Tanya Zidan menatap Kinta yang berdiri berkacak pinggang.

"Loe beneran maniak seks?"

Zidan menganggukkan kepala sambil tersenyum nakal. "Ya, tapi khusus dengan kamu. Sekarang ayo makan dulu. Kamu pasti lelah dan lapar. Aku nggak mau wanitaku sakit. Nanti nggak bisa nyusuin." Ucapnya nakal membuat Kinta kesal. Tapi Kinta menurut.

Ia memakan makanan yang disediakan dan melahapnya. Lapar sekali memang. Dia nggak perduli kalau akan naik tiga kilo setelah makan pagi ini. Zidan tersenyum menatap Kinta makan dengan lahapnya.

"Nayla itu, adik sepupu yang aku mintai tolong pura-pura jadi calon istri, untuk bisa mempersiapkan pernikahan kita. Jadi dari awal, semua diatur sedemikian rupa untuk kamu dan aku." Ucap Zidan saat makanan Kinta hampir habis dan ia meminum jus jeruk segarnya.

"Pernikahan kita? Loe gila? Kapan gue setuju menikah sama loe? Lagipula gue nggak niat menikah, gue mau melajang seumur hidup. Buat apa menikah kalau pada akhirnya hanya akan saling menyakiti. Dan hati yang paling disakiti saat loe berpisah sama pasangan loe adalah anak yang hadir diantara pernikahan itu. Jadi intinya. Gue nggak akan menikah. Meskipun loe udah semprot benih sialan loe banyak-banyak ke rahim gue. Syukur-syukur gue nggak hamil bulan depan, kalau hamil ya udah gue bakal rawat anak ini sendiri atau gue gug--"

"Jangan pernah berkata kejam jika pada kenyataannya kamu takkan tega melakukan hal itu. Aku sudah mempelajari dirimu, meskipun kamu tidak menyadarinya. Mulut kamu yang bagai candu

ini memang selalu melontarkan kalimat pedas, tapi sebenarnya hatimu lembut. Lagipula sahabat-sahabat mu sangat baik dan mendukung hubungan kita."

"Apa? Marinka sama Ashley tahu?"

"Ashley baru kemarin. Kalau Marinka cukup peka, bahkan dia sudah agak lama curiga, tapi baru kemarin juga dia tahu kebenarannya dariku. Aku bahkan memintanya mengatur pose prewed kita semesra mungkin."

Kinta segera mencari tasnya ke kamar Zidan lalu mengambil ponselnya dan keluar kembali ke balkon.

"Loe tau rencana dia?" Tanya Kinta begitu sambungan teleponnya dan Marinka terhubung.

"Santai Bu *calm down*... Cuma orang bego yang nggak sadar ada yang aneh dengan Zidan dan Nayla, Kinta. Emang loe nggak aneh sama klien kita yang ini? Apa-apa harus ada elo, apa-apa harus elo yang *handle*, belum lagi masalah foto, masa disuruh foto prewed sama calon pengantin pria, loe nggak aneh atau curiga sama sekali? Cinta emang membutuhkan logika ya..." Kata Marinka dari seberang sana.

"Lagian ya Kinta..., mata si Zidan itu ya ngarah ke elo melulu, belum lagi kemaren gue lihat elo keluar..."

"Loe juga tahu Ashley? Astaga... Apa benar gue udah bego sampe orang separah Ashley sadar dan gue nggak?" Tanya Kinta memotong ucapan Ashley.

"Emang gue separah apa?" Ashley terdengar protes.

"Ya maksud gue elo kan orangnya gak peka banget." Kata Kinta takut dimarahi dan dimusuhi Ashley.

"Lagian loe juga masa begituan di kamar mandi kemaren. Untung gak ditangkap satpam. Bisa Viral loe di sosmed!"

"Apa?! Elo?"

"Hmm... Gue kebelet pipis jadi masuk toilet, terus pas udah selesai tiba-tiba gue denger suara aneh jadi gue cuma diam aja di toilet sebelah sambil nahan nafas. Taunya pas gue keluar dari toilet gak lama elo keluar juga. Gue kira pasangan mesum mana yang kebelet banget sampe main di toilet umum?"

"Astaga..." Kinta menendang-nendang kakinya kuat. Zidan hanya tersenyum geli

menatapnya. Sudah kesambet cinta mau digimanain atau mau gimanapun Kinta tetap tampak manis dan menggemaskan.

Zidan bangkit mengusap kepalanya sayang lalu meraih ponsel Kinta begitu saja.

"Nanti lagi ngobrolnya ya, Kinta mau di pijat dulu. Kasihan semalam lembur." Ucapnya lalu menutup sambungan telepon.

"Loe kok seenaknya?" Kinta kesal dengan Zidan. Bagaimana bisa pria ini bekerja sama dengan para sahabatnya juga.

"Aku sudah panggil tukang pijat sayang. Ngobrolnya nanti lagi." Ucap Zidan mencium pipinya.

Astaga, kenapa harus berdebar gak jelas gini sih... Keluhnya dalam hati.

Seorang wanita datang menghampiri Kinta dengan perlengkapan nya.

"Bentar gue mandi dulu." Ucap Kinta. Wanita itu mengangguk. Zidan sendiri sudah berenang di kolam renang.

Kinta menatap cermin di kamar mandi sambil mengeringkan rambut. Bagaimana ia mau dipijat jika bekas hisapan dan gigitan Zidan memenuhi dada, leher pundak, astaga.... Bisa malu dia begini.

Kinta memutuskan mandi sebelum dipijat karen takut bau sperma juga karena badannya lengket bekas keringat. Zidan membanjiri dirinya dengan sperma pria itu. Gila, pabriknya kerja cepat banget sampe menghasilkan sperma terus.

"Bodo amat deh dilihatin bekas cupang gue. Lagian dia pasti udah biasa kan mijet cewek habis gitu di cottage. Bilang aja gue habis honeymoon." Kinta bermonolog menatap cermin lalu keluar dengan handuk saja.

Kinta memilih di pijat di luar dekat kursi malas pinggir kolam renang. Sekalian mau bikin *anunya* Zidan ngilu dan tersiksa. *Loe pandangin deh gue terus. Sosor tuh air kolam renang.* Ucapnya dalam hati.

Kinta berbaring polos telungkup sambil di pijat dengan minyak zaitun dan rempah khas yang membuat rileksasi tersendiri. Belum sempat melancarkan niat menggoda Zidan ia malah terlelap saat dipijat.

Zidan memberikan uang dan tips pada wanita yang memijat Kinta saat ia telah menyelesaikan tugasnya.

"Makasih mbak. Dia udah tertidur."

"Iya bli. Letih sekali tampaknya pengantin wanita mu ini. Bli nya kekar sih." Goda si pemijat, Zidan hanya tersenyum saja sambil mempersilahkan pemijat itu keluar dari cottage.

Zidan merapatkan kursi malas kosong ke sebelah Kinta berbaring lalu ikut tidur di sana. Ia tutup tubuh telanjang Kinta dengan sehelai selimut tak terlalu tebal agar Kinta tak masuk angin tapi juga tidak kegerahan. Tak lama ia ikut terlelap.

Kinta membuka matanya dan merasakan tubuhnya lebih segar. Di sebelahnya terbaring Zidan yang terlelap dan mendengkur pelan.

Wajah pria itu tampan, kulitnya sedikit gelap, padahal ia pria blesteran. Kinta menelusuri wajah Zidan dengan jari tanpa menyentuh kulitnya. Seketika mata Zidan terbuka dan menangkap tangannya lalu Zidan nyengir memperlihatkan giginya.

Kinta menarik tangannya tetapi Zidan menahan. Sampai akhirnya Zidan mengalah dan

melepas genggamannya. Kinta duduk lalu merapikan selimut penutup tubuhnya.

"Kita harus bicara." Kata Kinta. Zidan mengangguk.

"Gue nggak bisa terima ini." Kinta melepas cincin yang disematkan Zidan di jarinya dan meletakkan di telapak tangan Zidan.

"Kinta?"

"Gue nggak ingat soal loe yang merupakan pria pertama gue dulu. Dan, gue juga bukan perempuan yang berpikir sempit soal tanggung jawab atau lainnya. Gue sadar loe nggak pake kondom semalam. Gue tahu, gue mungkin bisa kena PMS atau hamil. Tapi itu biar jadi urusan gue."

"Aku jatuh cinta padamu. Aku bahkan ingat nama hotel tempat kita melepas kelajangan kita meskipun kamu mabuk berat saat itu. Terlebih tato kupu-kupu itu. Malam itu aku langsung tau kalau itu kamu. Dan seperti digariskan untuk bersama, setelah aku kehilangan jejakmu, tiba-tiba aku melihatmu lagi di restoran saat Mami mengatur kencan buta untukku dan akhirnya aku tau tentang kamu dan profesi *wedding planner* serta WO mu dan sahabat mu. Kinta, kita tinggal cetak undangan. Semua sudah ku persiapkan. Bahkan orang tua ku

juga tidak akan melarang. Kita tinggal menikah, sayang."

"Dengar. Gue tahu benar elo siapa. Gimana reputasi keluarga loe gue juga tahu. Gue perempuan bebas Zidan. Seks satu malam jadi penghibur kala gue butuh. Loe nggak mikir tiba-tiba ketemu rekan bisnis terus dia bilang, '*Man, gue udah pernah ngeseks sama istri loe?*' Mau?"

"Apa masalahnya? Aku juga bisa bilang, istri loe pernah gue tidurin juga. Kita hidup di zaman metropolis dan gue bukan lelaki sok suci yang nggak pernah *having fun*. Gue lama di luar negeri. Kinta jangan berpikir kolot. Ayolah. Selama ini aku tak pernah melepas kondomku, jadi jangan takut tentang PMS. Tapi soal hamil, ya aku nggak ingkari, aku memang sengaja mau menghamili kamu. Menikahlah denganku, Kinta. Aku paham, kamu belum mencintaiku tapi aku pasti bisa membuatmu mencintaiku."

"Di kamus hidup gue nggak ada pernikahan. Gue akui elo pria menarik dan secara biologis, loe luar biasa. Tapi gue cuma tertarik sebatas seksual dan itu nggak akan bisa membuat hubungan berjalan baik. Ayo lupakan ini. *Just having fun*. Loe sebaiknya menikah dengan perempuan lain, bukan gue. Gue nggak tertarik dengan pernikahan."

Kinta bangkit lalu meninggalkan Zidan sendirian.

"Apakah kamu memang hanya tertarik secara seksual denganku? Tidak ada cemburu sedikit pun, bahkan saat kamu belum tahu Nayla sepupuku?" Tanya Zidan sedih. Ia berharap Kinta memiliki ketertarikan lain padanya, bukan sekedar seksual semata, sama seperti ia yang selalu memikirkan wanita ini, rindu wanita ini, dan nekat melakukan hal konyol demi wanita ini...

Karena baginya, ketertarikan seksualnya yang berlebih pada Kinta adalah karena ia begitu mencintai wanita ini. Entah bagaimana bisa, hanya saja semakin hari semakin cinta. Tapi jika Kinta menolaknya...

"Cemburu apa? Gue nggak pernah cemburu pada siapapun, mau elo bercinta di depan mata gue juga gue gak bakal cemburu. Cuma ketertarikan seksual. Nggak lebih. Maaf kalau elo kecewa."

"Tidak bisakah kamu ijinkan aku membuktikan cintaku, membuatmu merasakan hal sama denganku? Haruskah aku berhenti sebelum berjuang?" Zidan menarik tangan kanan Kinta, memohon dengan sangat.

Entahlah, hatinya sakit dan ia belum pernah memohon seperti ini sebelumnya. Para mantan

kekasihnya saja tak pernah ia perlakukan semanis ini, tapi Kinta baru saja ia mau mulai memberikan yang terbaik, wanita itu malah menolaknya... Namun jika ia tak memohon, ia takut Kinta akan benar-benar membuangnya bagai membuang kondom bekas pakai ke tong sampah.

"Gue nggak tertarik sama loe, Zidan. Ya oke, sama fisik iya tapi sama masalah emosi nggak ada sama sekali. Sebaiknya kita jangan bertemu lagi." Kinta menarik tangannya dari genggaman Zidan lalu berpakaian setelah itu pergi meninggalkan cottage Zidan.

Zidan tak menghalanginya. Zidan juga tak mengejanya. Mungkin memang bukan Kinta. Tapi benarkah ia harus menyerah? Cinta sepihak memang nggak enak banget...

Kinta kembali ke cottage tempat ia dan para sahabatnya menginap. Kedua sahabat nya menyapa namun tak dihiraukan. Kinta ingin sendiri. Hatinya sakit. Ia sedih. Tidak tahu kenapa sesakit dan sesedih ini tapi ia ingin menangis. Bahkan sejak orang tuanya bercerai ia berjanji takkan mau disakiti lagi, takkan mau menangis lagi.

Kinta mengunci kamar dan terduduk di lantai bagai di drama-drama. "Gue yang nolak tapi kenapa gue yang sakit sih?" Kinta bermonolog sambil terus menangis.

SEPULUH



Ashley dan Marinka menatap iba pria dihadapan mereka saat ini. Setelah seminggu berlalu dari Bali, Zidan mengajak ketemu kedua sahabat Kinta tersebut tanpa sepengetahuan Kinta tentunya.

"Dia tampak baik-baik saja. Seolah tidak ada yang terjadi." Ucap Zidan sedih. Dia mengikuti Kinta diam-diam seminggu ini.

Ashley dan Marinka saling menatap sebelum Ashley berucap. "Jadi, gimana dengan acara pernikahan yang udah loe siapkan?"

"Gue nggak mungkin menikah tanpa calon pengantin kan Ashley?" Ucap Zidan. Ashley mengangguk paham. wajah tampan Zidan kini tampak suram sekali. Bahkan pria itu tidak mencukur rambut halus yang tumbuh di sekitar dagunya.

Sementara Marinka sudah mengepal tangan. Nih sahabatnya yang satu ini kok bicara suka nggak dipikir dulu gitu. Marinka menginjak kaki Ashley.

"Aduh sakit, Marin... Kaki gue kenapa loe injek sih?" Marinka jadi salah tingkah ke Zidan lalu melotot kepada Ashley.

"Loe nggak tahu situasi banget sih," bisik Marinka pada Ashley namun masih terdengar Zidan.

"*It's oke Marinka. I am oke.*" ujar Zidan mencoba baik-baik saja.

"Kinta itu anak dari keluarga *broken home* Zidan, jadi dia butuh waktu dan juga kepercayaan untuk bisa keluar dari zona menyakitkan masa lalunya. Anak-anak dari keluarga *broken home* biasanya lebih sulit membuka hati untuk orang lain. Kadang mereka ngerasa minder, kadang juga merasa dunia nggak adil." Ucap Marinka mengingat bagaimana Kinta selama ini.

"Papanya selingkuh lalu seenaknya menikah lagi meninggalkan mamanya lalu mamanya juga menelantarkan dia seolah Kinta bisa melewati semuanya. Ya emang sih, saat itu usia Kinta terbilang bukan anak kecil lagi, tapi tetap aja namanya anak pasti psikis nya terganggu. Kalau loe

benar cinta sama Kinta loe perjuangin dia." Ashley menyambung kalimat Marinka membuat Marinka takjub kali ini. *Tumben gadis manis ini encer otaknya.* Pikir Marinka bangga.

"Percaya deh dalam hati Kinta pasti dia punya rasa lebih buat loe. Kinta yang gue kenal nggak pernah terpengaruh sama cowok manapun sebelumnya tapi sama loe, gue lihat dia terpengaruh banget." Ucap Marinka.

Ashley tiba-tiba meraih tangan Zidan lalu berkata "*Please* bahagiain sahabat gue yang satu itu, Zidan. Dia pantas buat bahagia. Kinta itu penyayang sebenarnya jadi kalau loe berhasil ambil hati Kinta loe pasti bakal bahagia banget, gue jamin Kinta cewek setia."

Zidan menepuk tangan Ashley pelan dan mengangguk sambil tersenyum namun pria itu masih tampak sangat sedih. Ashley dan Zidan melepas genggaman tangan mereka.

"Gue juga berharap dia berada di sisi gue. Tapi gue enggak tahu harus mulai dari mana lagi sekarang." Kata Zidan putus asa.

"Mungkin loe bisa mulai dengan berada di sekitar Kinta tetapi jaga jarak. Biarkan Kinta membuka hatinya sendiri." Ucap Marinka.

"Entahlah belakangan ini gue nggak semangat menjalani hidup. Orang tua terutama Mami malah semakin memaksa bertemu dengan calon istri gue. Semua di luar dugaan."

"Semangat ya bro!" ucap Ashley tersenyum polos. Zidan berterima kasih sekali dengan senyuman itu, Ia merasa dikuatkan dan Marinka juga bersyukur karena sahabatnya Ashley memang gadis yang sangat tulus sehingga orang lain bisa ikut merasakan ketulusannya.

Tidak ada yang paling tahu hati kita kecuali diri kita sendiri. Itulah yang dirasakan Kinta saat ini. Ia seperti merasa ada yang kurang dalam hidupnya tapi tidak tahu apa. Ia merasa semua yang ia kerjakan hampa pada akhirnya.

Bangun di pagi hari berangkat bekerja melakukan rutinitas pekerjaan seperti biasa selama ini bukanlah hal yang membosankan tapi belakangan ini dia merasa tidak bersemangat.

Sudah hampir sebulan sejak terakhir bertemu dengan Zidan. Harus ia akui ia merindukan pria itu. Zidan meneleponnya beberapa kali bahkan mengirim pesan, namun ia tidak pernah mengangkat telepon dan membalas pesan tersebut.

Marinka dan Ashley beberapa kali meminta Kinta bertemu dengan Zidan tetapi Kinta selalu berkata tidak ada yang perlu ia bicarakan dengan pria itu lagi.

Entah siapa yang hendak ia bohongi, entah Zidan atau mungkin dirinya sendiri. Tapi bagi Kinta, jika ia menyerah artinya ia bersedia menikah dengan Zidan dan dia tidak akan pernah mau menjalani yang namanya pernikahan.

Mudah bagi orang berkata berikan kesempatan bagi Zidan tapi jika mereka mengalami apa yang dirasakan Kinta, mereka akan tahu betapa sulitnya anak *broken home* untuk bisa memulai mempercayai pernikahan.

Menikah itu mudah tapi mempertahankannya yang akan sulit, dia belum mengenal Zidan bagaimana bisa dia mempercayakan seluruh hidupnya bersama pria itu?

Apakah karena sebuah trik itu berarti memang Zidan sudah pasti mencintainya? Tidak, cinta bukan sekedar perjuangan untuk mendapatkan tetapi soal mencintai cinta itu sendiri, soal menjaga dan mempertahankan dan ia tidak yakin jika ia mencintai Zidan dan Zidan juga akan terus mencintai dirinya.

Kinta yakin, Zidan akan segera ia lupakan, Zidan juga akan segera melupakan dirinya begitu bertemu dengan wanita lain. Ia hanya perlu menguatkan hati agar tidak lemah, ia hanya perlu memakai logikanya agar tetap kuat.

Karena Kinta tidak butuh cinta.

"Besok resepsi pernikahan klien kita, Yuda dan Tasya bukan?" tanya Kinta memastikan.

"Ya. Persiapan udah fix semuanya kok." Jawab Ashley.

"Yakin loe?" Tanya Kinta lagi takut Ashley lupa apa gitu...

"Udah fix gue yakin nggak ada lagi yang salah semuanya. Oke!" jawab Ashley.

"Kin jangan lupa bagian tamu loe yang *handle* ya kalau nggak bawa kartu undangan loe jangan kasih masuk tamunya." ucap Marinka.

"Ashley makanan harus aman. Perhatikan benar-benar jangan sampai ada tamu yang komplain. Oke?" Marinka kembali memastikan. Ashley membuat tanda Ok dengan jarinya dan membentuk huruf o dengan mulutnya

"Loe juga *motoin* pengantin dan tamunya yang bagus jangan sampai malu-maluin loe." Ashley ikutan cerewet.

"So, kalau semua udah oke, besok tinggal *show up and don't forget the wedding planner* harus salonan ya... Jangan sementara kita bertiga masih *single* kita kalah cantik dengan pengantin wanitanya." Kata Ashley.

Marinka mengulurkan tangan kanan dengan menelungkupkannya lalu Kinta mengikuti gerakan yang sama diikuti oleh Ashley.

"Kalian *ready guys?*" tanya Marinka pada karyawan mereka.

"*Ready!*" seru para karyawan mereka lalu Ketiganya pun berseru sambil menyebut moto mereka.

Acara resepsi pernikahan berlangsung dengan begitu romantis dan juga indah sesuai yang dirancang oleh Kinta. Dia memang cerdas dan memiliki segudang ide yang romantis buat dijadikan konsep.

Melihat karakter calon pengantin sebentar ia seolah bisa menangkap apa yang diinginkan pasangan tersebut.

Tiba-tiba ia teringat pada Zidan dan Nayla. Mereka bukan pasangan yang sesungguhnya, dan ia sudah merancang sebuah ide yang indah dengan sia-sia. Sebuah ide yang ternyata diperuntukkan bagi dirinya sendiri.

Kinta menggelengkan kepalanya sendiri saat teringat akan sosok terlarang lagi. Sejak awal ia memang salah. WO mereka punya peraturan dan ia melanggar peraturan tersebut.

Hidangan makan malam yang sudah disajikan untuk tamu yang dipersiapkan oleh restoran pilihan Ashley juga sangat dipuji oleh para undangan.

Di dekat podium Marinka dan tim nya selalu tampak *ready* untuk mengabadikan setiap momen-momen bahagia sang pengantin bersama dengan keluarga dan para tamu undangan.

Kinta sendiri *menghandle* tamu masuk dengan teratur dan mempersilahkan mengambil tempat sesuai dengan yang sudah disiapkan dibantu beberapa *Bridesmaids* dari pengantin.

"Gila itu cowok yang pakai jas silver gantengnya kebangetan." Seru gadis disebelah Kinta pada temannya. Kinta melirik ke sebelah nya dan tersenyum kecil dengan kelakuan para gadis muda tersebut. Mereka sedang mengincar pria

tampan di barisan antrian masuk gedung resepsi ternyata.

Sering sekali sih begini, para *Bridesmaids* yang menyambut tamu kenalan dengan tamu juga ada yang berlanjut tukaran nomer ponsel.

Kinta sendiri sering mendapatkan ajakan kenalan dari tamu undangan namun ia hanya akan menolak dengan sopan dan tersenyum.

"Dari pihak pengantin Pria atau Pengantin Wanita?" Tanya gadis di sebelah Kinta pada tamu di depannya. Kinta sedang duduk dan hanya melihat jas silver saja tanpa menatap tamu undangan tersebut. Dalam hati ia berpikir pasti pria ini yang jadi bahan percakapan para gadis. Namun ia sendiri tak tertarik melihat wajah pria itu.

"Pria." Ucap tamu tersebut dan Kinta mendongak seketika saat mendengar suara yang sangat tak asing baginya.

Tamu itu benar Zidan. Ia kenal suaranya dan kini setelah sebulan, mereka bertemu untuk kali pertama. Para gadis menatap interaksi Zidan dan Kinta dan saling menyikut, namun keduanya seperti tak menyadari sekitar karena tatapan mereka yang terkunci satu sama lain.

SEBELAS



"Apa kabar?" Sapa Zidan saat ia dan Kinta sudah berdua saja.

Kinta mengantarkan Zidan ke dalam ruang resepsi karena pria itu merupakan salah satu tamu eksekutif alias dari rekan bisnis.

"Baik." jawab Kinta sesingkat mungkin. "Silahkan minta makanan yang anda inginkan pada pelayan atau Anda juga boleh mencicipi langsung ke meja yang sudah disiapkan. Permisi." ucap Kinta pamit.

"Tak bisakah kamu menemaniku sebentar?" tanya Zidan.

"Maaf tapi pekerjaan saya masih banyak, permisi." jawab Kinta formal.

"Baiklah. Terimakasih sudah mengantarkan ku." ucap Zidan dengan wajah yang muram.

Kinta meninggalkan Zidan di tempat tamu undangan kemudian ia kembali ke meja resepsionis untuk menyambut tamu. Ia berjalan dengan sikap setenang mungkin padahal jantung nya sudah berdebar kencang bahkan hampir meledak, namun ia berusaha untuk tidak menoleh menatap Zidan meskipun hatinya ingin sekali berbalik dan melihat wajah pria itu lagi.

Logika Kinta! Logika! Kuatkan hati loe! bisik hati Kinta.

"Mbak kenal sama tamu yang ganteng tadi?" tanya gadis di sebelah Kinta begitu ia tiba di meja resepsionis.

Kinta tampak berpikir sebelum berbicara. "Oh pernah jadi klien saya tapi sepertinya pernikahannya tertunda." Jawab Kinta seadanya.

"Ih beneran loh mbak ganteng banget!" seru gadis di sebelah Kinta tersebut. "Jadi nikahannya ditunda, dia jomblo dong mbak. Ehm, Mbak punya nomor ponselnya?" tanya gadis itu lagi.

"Maaf dik tapi kita profesional tidak boleh sembarangan memberikan nomor ponsel klien kepada orang lain." Kinta memberikan jawaban bijaknya.

"Kinta! Kinta! Kinta... Kinta! Gue lihat Zidan." Ashley tiba-tiba datang menghampiri Kinta.

Para gadis menatap Kinta dan Ashley membuat Kinta jadi tidak nyaman. Ia menarik tangan Ashley menjauh dari tempatnya berada.

"Loe biasa aja bisa nggak sih? Wajarlah ada Zidan, ini kan pernikahan anak pebisnis." Ucapnya.

Ashley manyun. "Padahal gue kira kalian mungkin bisa..."

Kinta menggelengkan kepala. Tiba-tiba ia merasa perutnya penuh sekali bahkan seperti mendesak. "Gue ke toilet dulu." Ucapnya.

Kinta berjalan cepat ke toilet. Untung tepat waktu, ia mual-mual di wastafel. Entah kenapa tiba-tiba rasanya begitu mual padahal sebelumnya ia baik-baik saja. Mungkin karena terlalu tegang dengan situasi yang ada.

Tak lama dua orang wanita cantik dan seksi masuk ke toilet. Keduanya membenarkan riasan mereka.

"Loe lihat Zidan kan?" Ucap wanita berbaju merah maroon pada wanita di sebelahnya. Wanita bergaun biru elektrik mengangguk.

"Dia salah satu rekan bisnis pacar gue. Gue habis ini *ngamar* sama Felix. Kalau loe mau, gue bisa minta Zidan ke kamar kita, kalian bisa ngobrol di kamar mana tahu, loe bisa check in di kamar sebelah."

"Mau. Gue mau. Dulu di luar Negeri gue sempat ketemu dia beberapa kali tapi dia cuek banget dan selalu di kelilingi perempuan. Rasanya sulit mendekatinya. *Please...* Minta Felix mengundang dia ke kamar kalian. Gak lama, gue janji dia akan segera luluh nanti. Cowok mana yang gak bakal luluh dikasih--" tiba-tiba wanita bergaun biru menyenggol lengan temannya.

Kinta berusaha bersikap biasa saja seolah tak peduli dengan percakapan kedua wanita tersebut. Namun kepalanya entah kenapa mendadak pusing. Sepertinya fix ia masuk angin karena dari pagi belum makan apapun hingga malam ini. Ia hanya sangat tidak berselera pagi ini, dan lambungnya hanya diisi dengan kopi.

"Ach..." Kinta meringis pelan.

"Mbak gak apa-apa?" Tanya wanita bergaun merah.

"Ya. Nggak apa-apa." Jawab Kinta.

"Ya udah yuk. Loe mesti nempel ke Zidan. Nanti selesai dari sini kita langsung ke hotel tempat gue sama Felix *ngamar*." Ajak wanita bergaun biru pada temannya.

Kinta merasakan sakit di ulu hatinya. Begitu banyak wanita yang mengincar Zidan. Tentu. Ia pria yang sangat tampan. Dari segi fisiknya saja pria itu sudah sangat menarik bagi kaum hawa, belum lagi latar belakangnya.

Kinta berjalan pelan keluar toilet. "Ia benar-benar ingin istirahat. Lelah sekali rasanya."

Kinta kembali ke tempat resepsi dan duduk di tempatnya. Tak lagi sama. Sebelumnya ia begitu percaya diri dan bersemangat, tetapi sekarang entah kenapa rasanya sebagian dari dirinya seperti direnggut. Ia seperti kehilangan setengah jiwanya.

Tiba-tiba ia teringat masa-masa ia melewati prewedding akal-akalan Zidan. Bagaimana pria itu menatapnya, memeluknya, belum lagi saat Zidan menunjukkan keperkasaannya di ranjang. Rasanya semua mengganggu pikirannya sekarang.

Benarkah Zidan akan ikut dengan ajakan rekannya si Felix dan rencana para wanita di toilet tadi akan berhasil?

Haruskah ia beritahu Zidan rencana kedua wanita tadi?

Tapi apa haknya? Bisa-bisa Zidan kira ia cemburu. Yang benar aja?

Hati dan logika Kinta terus berdebat dan hal itu membuatnya pusing.

Kinta menoleh ke dalam dan melihat Zidan, seorang pria dan dua wanita di toilet sedang berfoto dengan pengantin. Mereka tertawa dan sepertinya akrab.

Kinta bisa melihat bagaimana wanita bergaun merah memilih posisi dekat Zidan bahkan ngobrol sedikit terlalu intim. Kinta memalingkan wajahnya. Ia kesal. Tapi siapa dia? Apa hak nya? Zidan sudah memohon dan ia yang menolak pria itu.

Zidan berjalan keluar gedung resepsi bersama dengan beberapa teman bisnisnya. Mereka mengajak Zidan bergabung setelah pulang dari resepsi ini. Kebetulan Felix memesan kamar di sebuah Hotel dan ada beberapa yang akan ikut bergabung.

Sebenarnya ia malas. Ia tahu apa yang akan dibahas di tempat itu. Ia cukup kenal Felix, juga pergaulan pria itu. Ia juga masih ingin berlama-lama di resepsi ini sebenarnya, mencuri-curi pandang

menatap wajah cantik Kinta. Tapi sikapnya akan sangat norak sekali jika ia menolak ajakan mereka karena alasan konyol.

Zidan hendak berpamitan pada Kinta tetapi sepertinya Kinta menghindari dirinya. Kinta benar-benar sulit di jangkau.

"Kok melamun? Lihat apaan sih?" Seorang wanita bergaun merah merangkul lengannya manja. Zidan hanya menggelengkan kepalanya lalu berjalan meninggalkan tempat resepsi mengikuti rekan lainnya.

Kinta sendiri hanya pura-pura tidak lihat. Nyatanya ia melihat Zidan pergi bersama wanita yang mengincarnya.

"Ternyata udah ada pasangannya. Seksi dan cantik ya. Ah, emang cowok *high class* pasangannya ya gitu." Ujar para gadis Bridesmaids disebelahnya.

Setengah jam kemudian...

"Maaf dik... Ada yang lihat Kinta? Wanita cantik yang tadi sama kalian menyambut tamu di sini?"

"Mbaknya pergi setengah jam lalu. Kayak buru-buru gitu mbak. Nggak tahu kemana?" Jawab para gadis.

Marinka merasa bingung. *Harusnya Kinta ready di sini, apa dia terpengaruh dengan kehadiran Zidan?* Pikirnya.

Ia mendatangi Ashley. "Loe lihat Kinta?"

Ashley menggelengkan kepala sambil menatap ke arah resepsionis depan. "Tadi di depan. Kenapa? Dia nggak ada?"

"Kalau ada buat apa gue nanya elo, Ashley..." Kata Marinka kesal.

"Tadi ada Zidan. Gue nemuin Kinta mau minta dia ngobrol dengan Zidan tapi boro-boro, Kinta langsung kabur ke toilet." Ucap Ashley.

Marinka menelepon Kinta tetapi tak di jawab.

"Handphone dia aktif tapi telepon gue nggak dijawab." Ucap Marinka.

"Nanti dia pasti kasih kabar. Ya udah biar gue aja yang ke meja resepsionis. Urusan makan udah hampir beres nggak ada masalah." Kata Ashley.

Marinka menganggukkan kepalanya. Ia dan Ashley berharap Kinta baik-baik saja sekarang.

Bodoh. Tolol. Bego. Nggak tau malu. Nggak punya harga diri.

Kinta terus mengumpat dalam hatinya yang ditujukan buat dirinya sendiri. Bagaimana tidak. Ia mengikuti Zidan sampai ke hotel. Astaga.... *Amazing* Kinta... Ruarrrr biasahhh.

Kinta bahkan berdiri tepat di depan pintu kamar yang dimasuki Zidan dan rekannya.

Tak ada yang tahu apa yang terjadi di dalam sana kecuali yang berada di dalam karena hotel mewah ini kedap suara.

Zidan menenggak alkohol yang diberikan padanya. Ia bukan tidak tahu arah pertemuan ini. Mereka ada enam orang sekarang. Dua pasang diantara mereka adalah pasangan, hanya ia dan wanita bergaun merah yang bukan merupakan pasangan.

"Saya dengar bisnis anda yang terakhir ini omsetnya lumayan besar. Kapan-kapan bisa lah kita kerja sama bareng." Ucap seorang rekannya.

Lalu obrolan bisnis berjalan di selingi tawa serta canda.

Wanita bergaun biru sudah berganti pakaian dengan lingerie seksi yang dibalut kimono selutut.

"Sayang..." Rengeknya manja. Kekasihnya menoleh dan tersenyum lebar.

"Dia udah gak tahan." Ucap rekan Zidan bernama Felix.

"Zidan, Richard. Ini hotel saya. Kalian tinggal pakai kamar sebelah kiri atau kanan kamar ini kalau malas pulang dan mau ngobrol dengan pasangan kalian. Sudah di siapkan kok." Ucap Felix.

Kamar yang dipakai adalah kamar sweet paling luas dimana ada ruangan buat ruang tamu tempat mereka sekarang berkumpul dan juga kamar utama tentunya.

Bel kamar berbunyi.

"Kamu masuk duluan biar aku lihat sayang." Ucap Felix pada kekasihnya.

Rekan Zidan satunya sedang asyik sendiri sekarang. Mereka berciuman mesra tak peduli ada Zidan di sana.

Zidan merasakan tangan lembut mengusap pahanya. Ia merasa gerah dan sangat bergairah. Sial! Sepertinya minumannya dicampur sesuatu.

Ia memang sudah sebulan tak melakukan kegiatan seks. Dan itu karena Kinta menolaknya. Hingga saat ini, ia belum tertarik dengan wanita manapun lagi kecuali bekerja dan bekerja.

Pesta malam ini ia datang karena ia tahu WO tempat Kinta dan teman-temannya yang menanganinya. Setidaknya ia bisa bertemu Kinta meskipun hanya sebentar.

Tapi sialnya ia malah terjebak sekarang. Wanita di sebelahnya terang-terangan menyentuh pusaknya dan meremasnya serta menempelkan payudaranya ke lengan Zidan.

Ach... Zidan menegang sekali. Rasanya sakit dan harus dilampiaskan. Tapi yang ia mau bukan wanita di sebelahnya. Ia mau Kinta.

"Zidan wanita ini bilang dia mengenal mu?" Tanya Felix tepat saat milik Zidan diremas. Zidan menoleh menatap wanita yang dibawa masuk Felix. Seketika ia berdiri dan menepis wanita disebelahnya.

"KINTA?!?!?"

DUA BELAS



Zidan menatap tak percaya. Kinta lebih tak percaya lagi dengan apa yang sudah ia lakukan. Wanita bergaun merah menatap Kinta tajam.

"Elo bukannya cewek yang di toilet tadi ya?"

Kinta merasa ia tidak harus rendah diri menghadapi wanita ini. Ia yakin Zidan akan lebih memilih dirinya daripada wanita itu. Ia mengangkat wajahnya dengan sombong.

"Ya. Kebetulan lelaki yang elo incar itu adalah punya gue." Ucapnya penuh percaya diri.

"Shit!" Umpat Zidan sambil nyengir bahagia. Entah mimpi apa dirinya semalam, akhirnya ia akan melepas puasa setelah sebulan. Kinta akan habis malam ini, belum lagi dia sudah terpengaruh obat perangsang yang diberikan entah siapa.

"Felix, dia wanitaku. Ohya, aku terima kamar sebelah kananmu." Ucap Zidan lalu menarik tangan Kinta keluar membawanya ke kamar di sebelah kanan kamar tersebut dan menguncinya.

Begitu kamar di kunci Zidan segera melepas jas silver nya dan melempar ke sembarang tempat begitu saja lalu ia meraup bibir Kinta, mencium penuh nafsu, penuh gairah, penuh cinta dan bahagia.

Kinta sampai tak bisa bernafas, tapi jujur ia sangat merindukan pria ini. Kinta pun membalas ciuman Zidan tak kalah panas membuat pertukaran liur mereka menimbulkan suara.

"Zid... Zid... " Kinta menghentikan Zidan saat ia benar-benar sesak nafas dengan mendorong dada pria itu.

"Kita perlu bica-"

"Nanti saja bicaranya sayang. Sekarang kamu harus menolong ku melepas puasa. Rasanya benar-benar sesak di bawah sini." Ucap Zidan sambil melepas celananya juga dalamannya memperlihatkan milik pria itu yang sudah sangat siap bertempur.

Kinta refleks menelan salivanya. Wow... Dia tak pernah benar-benar memperhatikannya selama ini. Meskipun tahu Zidan lebih *strong* dibanding

pria yang pernah sex dengannya, tapi baru kali ini ia benar-benar memperhatikan alat tempur pria itu.

"Mereka memberikan obat perangsang. Dan aku butuh pelepasan sayang. Sakit." Ucap Zidan.

Kinta jadi kesal sekaligus kasihan dengan Zidan. Ia lalu membuka kemeja Zidan hingga pria itu sudah polos.

Dan untuk pertama kalinya, seumur hidupnya, seorang Kinta berlutut dihadapan seorang pria. Ia mengulum milik pria itu dengan membuka mulutnya lebar-lebar membuat Zidan terkejut tak percaya.

Sudah sering kah wanita ini begini dengan partner sex nya? Atau aku adalah pria pertama yang mendapatkan kehormatan ini? Pikir Zidan sambil menikmati kuluman serta gigitan Kinta.

Namun sebagai pria yang lumayan berpengalaman, ia cukup bisa menyimpulkan jika ini yang pertama bagi Kinta.

Zidan mengangkat tubuh Kinta menatapnya dengan hati yang hampir meledak karena bahagia. Ternyata ia istimewa.

"Aku mencintaimu Kinta. Aku bersumpah." Ucapnya lalu mencium bibir Kinta mesra, dilanjut

menghisap lidah wanita itu sambil melepas ritsleting gaun Kinta di punggung.

Dengan segera Kinta sama polosnya dengan Zidan. Zidan kemudian memutar tubuh Kinta agar membelakanginya.

Ia menundukkan Kinta di pintu kamar hotel lalu memasuki Kinta perlahan.

Kinta memegang pintu kamar hotel dan menahan diri dengan posisi tersebut saat Zidan memasukinya dalam dan semakin dalam.

Penyatuan singkat itu segera membuahkan hasil. Zidan dan Kinta segera mencapai klimaks mereka. Nafas mereka memburu dan gelak tawa mereka membuat hati keduanya menghangat.

Zidan menarik diri dari dalam Kinta lalu memutar tubuh Kinta menghadapnya. Zidan mencium kening Kinta lalu memeluk pinggangnya merapatkan tubuh polos mereka.

"Kamu tidak akan menolaku lagi kan?" Tanya Zidan. Kinta tampak berpikir tapi kemudian menggelengkan kepalanya.

"Gue pikir, ketakutan gue menghadapi masa depan dengan loe, lebih kecil sedikit dibandingkan dengan ketakutan gue menghadapi elo bersama wanita lain." Ucap Kinta merangkul pundak Zidan.

Ia melirik ke bawah merasakan milik Zidan sudah bereaksi lagi.

"Udah tegang lagi? Maniak banget sih..."
Ucap Kinta menggoda.

"Dia gitu kalau dekat pasangannya. Maunya nempel terus nggak kuat lama-lama pisah. Ditambah obat perangsang sialan itu." Kata Zidan kesal.

"Itu sebabnya gue datang nyusulin loe kemari. Takut loe dijebak sama mereka." Kata Kinta.

"Tapi kamu yang harus jadi pelampiasannya sekarang. Nggak capek?"

Kinta menggelengkan kepala. "Cuma lapar. Dari pagi hanya minum kopi." Ucapnya jujur. Dekat dengan Zidan dia malah merasakan lapar. Mungkin efek habis bercinta.

"Astaga... Kamu mau sakit hmm? Akan ku pesan makanan."

"Besok aja Zid. Udah hampir tengah malam."

Zidan membawa Kinta ke kamar dengan menggendong nya lalu membaringkan Kinta di ranjang.

Ia meraih telepon paralel lalu memesan makanan. Setelah itu Zidan mengisi air hangat di bathtub. Kinta menikmati sekali saat ini. Saat Zidan memperhatikan dirinya, membuatnya bagai ratu.

Ponsel Kinta bergetar untuk ke sekian kali. Kali ini wanita itu menjawab panggilannya. Ia mengambil ponselnya dari dalam tas yang sudah dibawakan Zidan ke kamar. Zidan sendiri masih sibuk di kamar mandi.

"Halo."

"Kinta?! Astaga... Syukurlah akhirnya loe jawab juga. Gue sama Ashley dari tadi nyari elo. Loe dimana? Baik-baik aja kan? Nggak lagi berpikir aneh-aneh kan?" Suara Marinka terdengar panik dari sambungan telepon.

"Baik. Gue lagi berpikir aneh dan berakhir dengan keputusan yang mungkin bakal gue sesali." Kata Kinta.

"Maksud loe apa? Jangan buat kita cemas. Loe dimana biar kita jemput." Suara Ashley menyambut.

"Di hotel. Sama Zidan."

Krik.krik.Krik.krik --- tiba-tiba hening tak ada suara diseberang sana.

"Sama siapa?" Ashley ingin meyakinkan.

"Dia bersamaku Ashley." Ucap Zidan tiba-tiba datang dari kamar mandi.

"Sialan! Tau gitu buat apa kita cemas. Dasar pasangan mesum!" Ucap Ashley langsung mematikan ponsel.

Kinta tersenyum. Dia bisa bayangkan gimana kesalnya kedua sahabatnya pada dirinya sekarang. Biarlah yang penting dibalik kesal itu, mereka pasti juga bahagia jika Kinta bahagia.

"Apa mereka marah?"

Kinta menggelengkan kepalanya manja. "Palingan kesal. Tapi mereka pasti sudah tenang sekarang. Mereka terus membujuk gue buat nerima elo." Ucap Kinta.

Zidan menangkap wajah Kinta lalu mencium bibirnya gemas.

"Ayo mandi air hangat sebentar." Ajak Zidan.

"Makanannya?"

"Ah benar. Baiklah. Kita makan dulu. Nanti baru berendam." Kinta mengangguk.

Tak lama makanan yang di pesan Zidan datang. Pria itu memakai jubah yang disediakan di

lemari kamar hotel lalu menutup pintu kamar. Sebelum membuka pintu ia kutip pakaian mereka yang berserakan di lantai meletakkan di sofa.

Pelayan lalu menyiapkan makanan di meja makan di kamar hotel tersebut. Kinta memakai jubah wanita dari lemari kamar hotel lalu menyusul Zidan ke luar untuk makan.

"Ach..." erang Zidan panjang yang tak bisa menahan dirinya tak meledak. Kinta masih bergerak di atasnya, menjepit milik Zidan di dalam intinya, seolah melahap habis semua yang dikeluarkan Zidan.

Tubuh keduanya masih terendam air dan Kinta putuskan menjatuhkan tubuh di dada Zidan.

"Terimakasih sayang." Ucap Zidan pada Kinta.

Awalnya mereka berendam berdua di air hangat dalam bathub yang memang berukuran besar. Zidan lalu menyabuni tubuh Kinta dan Kinta menikmatinya. Kemudian saat remasan demi remasan mulai berubah menjadi rangsangan dan godaan mereka pun menyatukan diri.

"Aku lelah."

"Ayo bilas tubuhmu. Nanti masuk angin."
 Ajak Zidan lalu menghidupkan air *shower* agar mereka membersihkan diri bersama. Setelahnya Kinta dan Zidan berbaring dan tidur dengan posisi saling berpelukan.

"Hoak... Hoak..."

Zidan terbangun mendengar suara muntah dari kamar mandi. Ia melihat tak ada Kinta di sisinya dan segera berlari menyusul wanita itu.

"Ada apa?"

"Mual." Jawab Kinta seadanya. Zidan menatap wajah Kinta yang pucat dengan hati cemas.

"Mungkin karena kita bermain air terlalu lama tadi malam. Maaf kamu jadi sakit." Zidan mencium rambut Kinta sayang.

Kinta tersenyum lalu memeluk Zidan bersandar di dadanya. Nyaman. Sepertinya ia memang benar-benar sudah jatuh cinta pada pria ini. Hatinya dipenuhi hangat saat memeluk Zidan begini, dan ia sendiri merasa kemandiriannya hilang berganti jadi sikap manja yang entah dari mana tiba-tiba muncul.

"Nggak nyangka kamu bisa manja begini."
Ucap Zidan memeluk Kinta erat.

"Aku juga nggak menduga kalau memiliki sifat kekanakan seperti ini. Aku terbiasa mandiri."

"Sudah tidak panggil loe-gue lagi?" Goda Zidan. Kinta menggelengkan kepalanya.

"Sudah tidak mual lagi?" Tanya Zidan kembali dan Kinta kembali menggelengkan kepalanya.

"Baiklah, ayo kita keluar." Ajak Zidan memapah Kinta yang memeluknya erat keluar dari kamar mandi.

Zidan memesan sarapan untuk di antar ke kamarnya. Ia juga meminta agar pakaiannya dan Kinta di laundry. Sementara mereka hanya memakai jubah tanpa dalaman.

"Sayang kemarilah kita makan." Panggil Zidan menarik kursi di sebelahnya buat Kinta. Kinta datang namun tidak duduk di kursi melainkan di pangkuan Zidan.

"Ah... Wanitaku manja sekali." Ucap Zidan membiarkan Kinta duduk di pangkuannya lalu menyuapi nya dengan makanan.

Keinginan ini juga datang sendiri tanpa Kinta duga sebelumnya apalagi dibuat-buat. Ia ingin sekali bermanja dengan Zidan. Keduanya pun sarapan dengan lahap.

"Aku bahagia sekali." Ucap Zidan. "Ayo segera menikah. Aku ingin menghabiskan setiap hari seperti ini dengan kamu." Pinta Zidan.

Kinta sudah tahu, jika ia kalah maka ia akan berakhir pada pernikahan bersama Zidan. Tapi benarkah ia bisa bersama dengan Zidan?

"Aku bukan dari keluarga seperti mu. Aku anak *broken home*. Papa sudah menikah lagi, Mama juga sudah menikah lagi. Mereka sudah punya kehidupan sendiri dan aku sejak lama tak berhubungan dengan mereka lagi. Bagaimana bisa kamu menikah dengan wanita sepertiku?"

"Karena aku mencintaimu. Sejak awal. Sejak kamu datang menghampiriku dan aku jadi bocah yang mengambil kegadisan mu."

Kinta tersenyum manis lalu mencium lembut bibir Zidan. "Aku berusaha mengingatnya dan sepertinya aku mulai ingat. Kamu dulu sempat salah masukin. Hahaha..." Tawa Kinta.

"Aku dulu bocah polos dan lugu. Tiba-tiba datang kamu dan... Yah, sekarang kan nggak salah

masukin lagi." Ucap Zidan. Tangannya mulai melepas tali jubah Kinta.

"Hmmm, dulu kamu gemeteran menyentuhku, bahkan sampai keringatan padahal belum ngapa-ngapain. Aku ingat sekarang." Ucap Kinta tersenyum geli.

Zidan membuka jubah Kinta. Ia lalu meraih payudara kanan Kinta dan menyusui dengan lahap. Sepertinya sarapan tadi belum cukup mengenyangkan Zidan. Kinta lalu bangkit menyingkap jubah yang menutupi bagian bawah Zidan tanpa melepas kuluman bayi besarnya. Kinta mengambil posisi duduk di atas paha Zidan dengan tubuh yang menghadap pria itu sekarang.

Keduanya kembali menyatu dalam percintaan panas.

"Kita akan begini selamanya kan? Katakan kamu mau menikah denganku..." ucap Zidan menikmati gerakan lincah Kinta.

"Ya... Ach... Aku akan menikah dengan mu." Jawab Kinta.

TIGA BELAS



Kinta dan Zidan duduk di hadapan Ashley dan Marinka di kantor WO mereka. Zidan bahkan menyogok kedua sahabat Kinta tersebut dengan hadiah agar mereka tak kesal lagi pada Kinta.

"Jangan marah lagi ya kalian... Kan udah di sogok sama Zidan?" Pinta Kinta.

Ashley menaikkan alis melirik paper bag di hadapannya. Parfum. Segera ia ingin meraihnya hendak mencium aromanya namun Marinka segera menepuk tangannya.

"Gampang banget loe di bujuk." Ucap Marinka.

"Ya kan Zidan sama Kinta tulus minta maaf nya. Lagian kita kan emang berharap mereka bisa bersama. Nah hadiah parfumnya boleh dong di

coba. Buat kencan sama si abang." Kata Ashley polos tapi nggemesin. Marinka memutar bola matanya jengah.

"Kita mau lanjutin persiapan yang kemaren, *girls*." Ucap Kinta.

Ashley yang celingak-celinguk mengintip parfum dalam *paper bag* seketika berhenti lalu menatap Kinta dan Zidan.

"Kali--"

"Loe berdua mau nikah?" Tanya Ashley memotong Marinka.

Marinka melirik kesal pada Ashley sementara Ashley nyengir. Keduanya lalu menatap pada Zidan dan Kinta.

Kinta mengangkat tangan kanannya menunjukkan sebuah cincin di jari manisnya. Cincin yang sempat ia kembalikan pada Zidan satu bulan lalu.

"*Oh My God... Kinta, really?*" Tanya Ashley dengan mata berkaca-kaca menahan haru tak percaya jika sahabatnya ini akan segera menikah. Kinta yang paling kekeuh tidak akan menikah selamanya nyatanya malah duluan menikah daripada kedua sahabatnya.

Kinta tersenyum dengan wajah merona. Zidan merangkul pundak Kinta membuat wanita itu menoleh padanya lalu mereka saling tersenyum.

"*Shit...!* Panas banget tiba-tiba ya... Gerah..."
Ucap Marinka.

"Makanya jangan kelamaan jomblo dan ngurus nikahan orang. Baper kan loe. Kayak gue dong, ada kesayangannya." Ashley mengejek sahabatnya tersebut disambut tawa Zidan dan Kinta sementara Marinka sudah meradang bagi kepingit siap mencapit.

"Kalau gitu, kita perlu reservasi balik sama pihak gedung resepsi kalau kita akan tetap pakai gedung mereka. Kira-kira kapan rencana kalian menikah?" Tanya Ashley.

Kinta mengedikkan bahu. "Kinta bilang, dia mau lihat reaksi dan pendapat keluarga ku dulu. Aku sudah katakan kalau orang tua ku *fair* tapi Kinta masih tidak yakin, padahal Papi dan Mami lebih berpikiran kalau pasangan hidup bukan berdasarkan status atau apalah tetapi lebih pada kesiapan pasangan dalam menjalani pernikahan itu sendiri."

"Tetap aja, kalian orang terpan dang sedangkan aku...? Orang tua ku saja tidak perduli bagaimana keadaanku."

"Yang Mami dan Papi lihat kamu, dirimu, Kinta. Bukan orangtuamu. Keluarga memang penting dan berpengaruh tapi percayalah, Mami dan Papi bukan tipe penggila nama baik."

"Oke. Oke. Kinta-Zidan jangan berdebat. Kin, elo harus belajar percaya sama Zidan. Zid, elo harus belajar menerima Kinta yang ragu dan tugas loe meyakinkan dia. Oke?" Marinka menengahi perdebatan Kinta dan Zidan.

"Tapi yang pasti, kita berdua bahagia buat elo berdua. Zidan, *Please... Please... Please...* Jaga Kinta selalu ya. Dia kelihatannya aja keren, padahal lemah." Ucap Ashley.

"Astaga... Ashley..." Ucap Kinta melotot ke Zidan seolah ia anak kecil yang ditiptkan di TPA.

"Kali ini gue setuju sama Ashley. Jangan pernah loe sakitin dia. Kalau suatu hari elo udah nggak sayang sama sahabat kami ini, jangan bilang ke dia. Loe bisa hubungi gue dan Ashley, kita selalu siap menerimanya karena kita punya rasa sayang yang nggak akan pernah habis buat dia." Ucap Marinka serius.

"Marinka... *Sweet* banget sih gue terhura... Eh terharu..." Ucap Ashley memeluk Marinka di sambut tawa Zidan dan Kinta.

Namun Kinta bukan hanya sekedar tertawa tapi diselingi air mata juga. Ia benar-benar terharu dengan kedua sahabatnya ini. Kinta menggenggam tangan Ashley dan Marinka.

"I love you so much." Ucapnya tulus.

Kemudian Kinta bangkit lalu memeluk sahabatnya tersebut. Zidan bahagia melihat ketiga wanita itu. Setidaknya sebelum ada dia dalam hidup Kinta, Kinta ternyata memiliki orang-orang yang menyayanginya tulus.

Kinta berkali-kali menarik nafas dalam lalu menghembuskannya perlahan sambil meremas jemari tangannya sendiri.

Malam ini ia memakai atasan berwarna hitam panjang tangan model turtle neck dan rok plisket berwarna merah maroon dengan make up tipis berwarna nude membuatnya tampak manis.

Ia tak ingin tampil sexy seperti biasanya lalu membuat kesan buruk di mata orang tua Zidan, terlebih banyak bekas *kiss mark* Zidan di daerah dada dan lehernya. Ia juga harus memakai concealer menutupi *kiss mark* dibawah telinga kirinya karena bagian itu tak tertutup bajunya.

Zidan datang ke ruang tamu di susul sepasang pria dan wanita paruh baya yang serasi, tampan dan cantik. Kinta segera bangkit berdiri. Zidan tersenyum pada Kinta. Sebenarnya ia gemas sekali, karena Kinta yang biasa tampak sombong dan cuek itu hari ini lebih manis dengan sikap grogi nya.

"Mam, Pap, ini calon menantu kedua kalian." Ucap Zidan.

Kedua orangtuanya Zidan diam saja dan itu makin membuat Kinta salah tingkah.

"Mami, kenalkan ini calon istri Zidan. Namanya Kinta Ramia." Ucap Zidan melihat orangtuanya mengerjai Kinta.

"Waw... Kamu nggak bohongin Mami... Dia benar-benar cantik sih. Pantesan aja kamu nggak mau dijodohin sama siapapun. Saya Elenora, Mami nya Zidan." Kata wanita cantik itu akhirnya tersenyum ramah.

"Kinta tante."

"Mami. Kan bentar lagi nikah sama Zidan?" Ucap Elenora. Kinta melirik Zidan dan pria itu mengangguk.

"Saya Dominikus. Kamu juga panggil Papi aja." Ucap Papi Zidan tak kalah ramah membuat

Kinta jadi benar-benar lega padahal ia sempat takut tidak diterima.

"Ayo Kinta kita ngobrol sambil makan malam. Sebentar lagi Veronica dan kedua anaknya juga datang. Dia kakak iparmu, istrinya Samuel, anak tertua Mami." Ucap wanita itu sedikit cerewet. Tapi Kinta tak keberatan, dia sangat nyaman dengan Elenora, tampak tulus dan baik sekali membuat Kinta terharu.

"Terimakasih menerima Kinta, Mami." Ucap Kinta tulus dengan mata berkaca-kaca. Zidan yang melihat itu segera mengusap kepala Kinta sayang.

"Bentar lagi nangis nih Mi." Ucap Zidan menggoda sambil merangkul pundak Kinta. Kinta manyun ke Zidan.

"Ih, kiyut... Mami jadi mau muda lagi Pap." Rengek Elenora.

"Ya kan masih muda." Ucap Dominikus pada Elenora membuat suasana hati Kinta yang tegang makin menghangat. Sepertinya ia terlalu banyak menderita selama ini, jadi sekarang Tuhan mau memberikan dirinya kebahagiaan.

"Thank You..." Ucap Kinta masih dirangkul Zidan. Keduanya berjalan dari ruang tamu menuju ruang makan menyusul orang tua Zidan yang

berjalan lebih dahulu dengan saling merangkul tak mau kalah mesra dari sang anak.

"For what?"

"For coming in my life."

CUPPPP

Zidan mencuri cium bibir Kinta. *"You are welcome"* ucapnya tersenyum penuh kemenangan.

"Hahahahah..." Gelak tawa anak-anak terdengar dari depan dan tak lama muncul di ruang makan saat Zidan dan Kinta serta orang tuanya hendak mulai makan malam.

"Opa! Oma!" Seru keduanya berlomba memeluk kakek dan nenek.

"Hai Papa." Sapa keduanya pada Zidan.

"Noella...! Timothy!" Seru seorang wanita menyusul mereka. Wanita itu cantik dan berambut panjang.

"Tidak apa Vero."

"Mami terlalu manjain sih, lihat mereka nggak ada sopannya. Noe dan Timo, kasih salam sama Tante." Ucap wanita itu. Sepertinya dia

menantu tertua rumah ini. Kesan yang tampak di nata Kinta, cantik, feminim, anggun.

"Hai Mama!" Seru kedua bocah itu pada Kinta membuat Kinta terkejut sekaligus bingung.

"Mereka memanggilku papa dan tentu memanggilmu mama," ucap Zidan.

"Guys sapaan kalian benar. Besok papa belikan ice cream."

"Yeyyy...!!!" seru kedua bocah itu.

"Kin, ini Veronica kakak ipar kamu." Kata Elenora dari tempatnya duduk. Kinta segera bangkit berdiri menghampiri Veronica.

"Kinta."

"Vero."

Keduanya bersalaman.

"Pemandangan yang indah. Mantu Mami duaduanya cantik Pap." Ucap Elenora pada Dominikus.

"Dimana suami mu?" Tanya Dominikus.

"Ehm, masih ada pertemuan bisnis Pi. Nanti menyusul." Kata Vero.

"Pertemuan apa? Pertemuan di-"

"Pi... Ada Kinta juga Noe dan Timo." Elenora seperti mengingatkan. Vero sendiri menunduk.

Sepertinya ada yang tidak beres sedikit. Pikir Kinta.

"Kalian duduklah. Ayo makan." Ucap Dominikus pada menantu dan calon menantunya.

Usai makan malam Dominikus bermain dengan kedua cucunya dan Zidan. Timothy cucu tertua usianya delapan tahun, dan Noella baru berusia lima tahun.

Elenora saat ini mengobrol dengan Vero dan Kinta. Dari obrolan tersebut Kinta jadi tahu bahwa Vero adalah seorang ibu rumah tangga.

"Jadi saling melengkapi ya. Menantu tertua ibu rumah tangga sedangkan menantu kedua seorang wanita karir."

"Ehm, maaf Mi. Mami nggak akan minta Kinta buat berhenti bekerja kan?" Tanya Kinta cemas.

"Oh tidak. Tidak. Mami tidak pernah meminta hal-hal seperti itu. Mami dan Papi tidak pernah mencampuri apapun pilihan anak-anak kami. Malah kami membiarkan mereka membuat keputusan dan bertanggungjawab dengan keputusan tersebut. Kalau kamu nyaman bekerja jadi wanita karir,

silahkan. Kalau Vero lebih nyaman jadi ibu rumah tangga merawat anak-anak di rumah juga silahkan. Kalian punya privasi sendiri. Urusan rumah tangga kalian juga yang jalani sendiri. Yah memang kesannya seperti kami tak peduli jika kalian dalam masalah. Tapi kapanpun kalian butuh Mami dan Papi, kami akan selalu ada untuk memberikan saran bukan si pembuat keputusan karena kalianlah yang berhak dan wajib dengan keputusan kalian." Ucap Elenora.

Veronica tersenyum sementara Kinta malah hampir lupa menutup mulut karena kagumnya. Dia tidak menduga jika Zidan dilahirkan dalam keluarga seperti ini, benar-benar orang tua yang menghargai kebebasan anak mereka.

"Jangan membuat Kinta terlalu banyak mengagumi kamu Mam, bisa-bisa dia jadi penggemar mu." Ucap Zidan menghampiri mereka yang duduk di karpet berbulu lalu duduk tepat di belakang Kinta.

"Kinta mungkin nggak bisa mengurus anak Mami sebaik Mami mengurusnya, cinta Kinta juga nggak akan sebesar cinta Mami pada Zidan. Tapi, Kinta akan kasih seluruh hati Kinta buat Zidan, Mi." Ucap Kinta.

"Ih gemesin sih." Ucap Zidan menggigit bahu Kinta pelan.

"Eh... Nggak sopan kamu, nakal di depan Mami." Ucap Elenora pada putranya.

Vero menatap sedih kepada pasangan di sebelahnya. Kinta beruntung akan dinikahi dengan cinta yang begitu besar. Sementara dirinya??? Entah Sam mencintainya atau tidak.

Vero mencuri pandang menatap wajah tampan Zidan. Perasaan sialan itu masih ada meskipun telah bertahun-tahun lamanya. Rasa bersalah dan penyesalan. Kalau saja dulu dia tidak tergoda oleh Sam.

"Selamat Malam semuanya..." Sapa seorang pria.

"Papi!!!" Seru Noella dan Timothy berlari ke arah pria itu.

"Dia Samuel. Abang Zidan." Ucap Elenora pada Kinta.

Kinta menatap pria yang berdiri di hadapan mereka, demikian juga sebaliknya. Seketika jantung Kinta hampir berhenti berdetak.

Jika tadi ia pikir Tuhan sudah mengganti kesedihannya selama ini dengan kebahagiaan... Sekarang ia tak yakin. Sepertinya Tuhan masih mau menguji dia.

EMPAT BELAS



Kinta bangun membuka matanya dan mengucek beberapa kali sambil melihat sekelilingnya. Ia menginap di apartemen Zidan tadi malam.

Zidan tersenyum lalu menghampirinya dan mencium lembut bibir Kinta. Tetapi Kinta malah mendorong dada Zidan dan lari ke kamar mandi dan mual-mual disertai muntah.

Zidan mengerutkan keningnya lalu mencium nafasnya sendiri melalui pantulan telapak tangannya. Aroma segar karena dia sudah mandi pagi ini sebelum Kinta bangun. Lalu kenapa sampai wanita itu menolaknya bahkan sampai mual dan muntah segala?

"Sayang... *Hey, baby are you oke?*" Tanya Zidan cemas. Kinta mengangkat tangan kanan dan melambaikannya menyatakan ia tidak baik saja.

"Aku mual banget. Mulut ku asemnya sampai terasa pahit banget di pangkal lidah. Aku pusing apalagi nyium bau kamu." Keluh Kinta lalu kembali mual-mual dan memuntahkan air.

Zidan mencium aroma ketiak kanan dan kirinya. Segar dan juga tidak bau sama sekali. Bahkan Zidan yakin aromanya ini mampu membuat indra penciuman wanita tergoda dan titik sensitifnya terpancing. Tapi ada apa dengan Kinta? Kenapa Kinta bilang dia bau?

"Sayang kamu masuk angin lagi ya? Kemarin itu juga kamu begini. Kita ke dokter ya? Aku cemas." Zidan memijat pundak Kinta yang tampak lemah dan berwajah pucat.

"Atau jangan-jangan...?" Zidan teringat sesuatu.

"Sayang, kamu udah haid?"

Kinta dan Zidan duduk di ruang tunggu Rumah Sakit Ibu dan Anak tepatnya di depan praktek Kebidanan. Kinta sudah melakukan pemeriksaan laboratorium darah juga tes urin di rumah sakit

tersebut sambil menunggu antrian periksa dengan dokter kandungan.

"Aku cemas." Ucap Kinta yang sejak tadi kaki kanannya tidak bisa berhenti ia gerakkan. Kinta sering seperti ini jika sedang gugup atau cemas.

Zidan meremas tangan Kinta lalu menciumnya.

"Apa yang kamu cemas. Kalau pun kamu hamil, kita toh akan segera menikah. Orang tua ku juga sudah setuju, sahabat kamu juga. Atau kamu mau kita menemui orang tua kamu?"

"Enggak. Aku nggak cemas akan hal itu. Aku hanya bingung. Nggak tahu gimana caranya punya bayi. Aku cuma tahu kerja selama ini, terus kalau hamil dan punya anak apa aku akan seperti kak Vero? Berhenti kerja dan hanya jadi ibu rumah tangga?" Kinta tampak cemas.

"Caranya punya bayi udah kita lakuin sesering mungkin." Ucap Zidan yang ditanggapi pelototan Kinta. Zidan nyengir.

"Kalau soal kamu hamil, ya jalani saja seperti biasa sayang. Kamu bekerja, kamu lakukan hal yang kamu suka, kita rawat dia bersama sampai ia lahir. Kan kamu punya aku di sisi mu? Lagipula Dia adalah bukti betapa besarnya cintaku pada mu."

"Ih... Suaminya romantis pisan sih mbak. Anak pertama ya?" Tanya ibu hamil yang duduk di belakang Kinta dan Zidan.

"Iya." Zidan yang menjawab.

"Saya juga anak pertama tapi nggak ditemenin Bapaknya. Kabur dia pas saya hamil. Mbaknya beruntung." Ucap ibu hamil itu lagi.

Kinta tak tahu harus merasa beruntung atau buntung. Ia tahu Zidan memang berniat menghamilinya karena pria itu tak memakai pengaman sebulan lalu juga beberapa hari belakangan ini, hanya saja, hamil-jadi ibu? Mampukah ia???

"Ibu Kinta..." Seorang perawat berbaju merah muda memanggil namanya. Kinta dan Zidan segera memasuki ruangan praktek dokter.

Seorang dokter perempuan menyambut mereka dengan senyuman hangatnya.

"Kayaknya gue belum dapet undangan nikahan loe?" tanya dokter itu pada Zidan. Kinta menoleh pada Zidan seolah bertanya apa mereka saling mengenal.

"Lagi di cetak mbak. Ohya kenalkan ini calon istri gue Kinta." Ucap Zidan.

"Sayang, dia dokter Vanya, kakaknya kak Vero." Zidan mengenalkan. Kinta dan Vanya saling bersalaman.

"Kapan hari pertama haid terakhir nya Kinta?"

"15 Februari dokter." Jawab Kinta.

"Oke, sekarang tanggal 03 mei. Ya. Dari hasil cek urin dan pemeriksaan laboratorium, Kinta positif hamil. Selamat buat kalian berdua ya." Ucap Vanya.

"Nggak salah kan mbak? Benar hamil kan?" Zidan tampak bahagia sementara Kinta masih bingung harus bahagia atau tidak.

"Benar. Tapi untuk pemeriksaan penunjang sebaiknya kita lakukan pemeriksaan USG, sekaligus kita lihat perkembangan janinnya." Lalu Vanya meminta bidannya menyiapkan alat USG.

"Kinta, *are you oke?*" Tanya Vanya melihat Kinta yang hanya diam saja. Zidan ikutan menatap Kinta.

"Hmmm... Baik dokter. Saya... Ehm... Bingung. Saya merasa ragu bisa menjadi ibu yang baik atau tidak? Saya takut tidak bisa merawatnya dan saya, apa saya harus berhenti bekerja dan... Bagaimana jika dia jadi anak yang malang seperti

saya?" Kinta banyak bertanya dan tak sadar ia sudah menitikkan air mata.

Ia menangis.

Zidan memeluk Kinta memberi kenyamanan dan rasa aman padanya.

"Semua wanita pasti akan merasakan hal yang sama saat hamil. Tapi keraguan itu hanya akan berdampak negatif pada calon anak kalian. Kamu harus jadi wanita paling hebat bagi janinmu mulai sekarang. Kamu harus percaya kalau kamu wanita terhebat bagi janinmu."

"Bagi Zidan juga." Sambung Zidan.

Kinta melirik Zidan yang mengernyit nakal menggodanya membuat Kinta tersenyum. Ia belum mengenali Zidan sepenuhnya tapi bolehkan ia berharap Zidan tulus padanya.. karena dia saat ini sangat tulus pada pria itu.

Vanya bisa melihat pasangan saling mencintai ini.

Jodoh emang di tangan Tuhan ya... Dulu elo pacaran sama Vero, eh tau nya Vero malah hamil sama Sam. Dan sekarang sepertinya elo sudah menemukan wanita terbaik loe. Hmm, selamat Zidan... wish you all the best. Ucap Vanya dalam hati.

"Anjir!?! Seriusan loe?" Tanya Marinka melihat foto hasil USG milik Kinta.

"Gue juga bilang apa... Kalau loe hamil gimana... Beneran hamil kan sekarang... Elo sih bandel." Ucap Ashley.

"Tapi kan hamil ada lakiknya sekarang Ashley..." Ucap Marinka gemas. Ashley tampak berpikir.

"Iya sih emang. Tapi loe yakin kan itu anak Zidan?" Tanya Ashley.

"Sialan loe! Loe pikir gue wanita apaan? Meskipun kadang *ONS* tapi cuma Zidan yang gue biarin ngunjungin gue gak pake pengaman." Kata Kinta melempar Ashley dengan bolpoin dari meja kerjanya. Sehabis dari dokter kandungan, Zidan mengantarkan dia ke kantornya.

Mendengar berita Kinta hamil, Ashley dan Marinka bergegas ke ruang kerjanya untuk memastikan.

"Gue sayang elo Kin. Kita berdua. Gue cuma nggak mau sampai ada yang meragukan elo nantinya, apalagi pihak keluarga Zidan." Ucap Ashley. Marinka menatap Ashley haru, lalu menatap Kinta yang juga sudah berkaca-kaca.

Ashley ini ya, kadang kita ngerasa dia ngga peka, susah ngerti atau nggak nyambung, tapi tanpa di duga dia lebih dewasa dari yang dipikirkan orang pada umumnya.

"Mami..." Ucap Kinta memeluk Ashley. "Papi..." Ucapnya mengulurkan tangan pada Marinka. Kedua wanita itu memang sudah bagaikan orang tua bagi Kinta. Kinta bersyukur memiliki mereka berdua, dan Kinta tak bisa hidup tanpa keduanya.

"Ehm... Ada masalah besar sih sebenarnya..." Ucap Kinta melepas dekapan Ashley dan Marinka.

"Orang tua dia nolak elo?" Marinka bertanya cepat. Kinta menggelengkan kepalanya.

"Apaan dong?" Tanya Marinka lagi. Kinta menarik nafas dalam.

"Gue udah pernah bahas dengan Zidan, dia bilang dia nggak keberatan sama masa lalu gue. Dia juga bilang kalau dia bukan pria suci yang nggak pernah ngelakuin sex bebas. Apalagi kalian tahu dia lama di luar negeri."

"Terus?" Kali ini Ashley yang bertanya.

"Dia punya satu orang saudara lelaki." Kata Kinta.

"Kin, jangan bilang kalau elo pernah ---?"

"Pernah apa?" Ashley memotong pertanyaan Marinka dengan tak sabar.

"Ya. Pernah. Beberapa tahun lalu sepertinya tapi gue nggak terlalu ingat."

"APA???!!!" Seru Ashley dan Marinka kompak.

LIMA BELAS



Samuel menatap seorang wanita dari kejauhan. Sudah seminggu ini ia jadi seorang penguntit, mengikuti wanita itu dari kejauhan.

Hari ini wanita itu memakai kaos merah muda dan celana jeans biru. Cantik, dan seksi meskipun tak menunjukkan auratnya.

Samuel sudah hampir bisa melupakan keindahan wanita satu malamnya itu, tetapi kemunculannya minggu lalu di rumah orangtuanya sebagai calon adik iparnya merusak segalanya.

Samuel bertemu dengannya di sebuah *night club* beberapa tahun lalu. Wanita itu, menari seolah ia adalah pusat bumi yang paling mempesona. Bahkan ada banyak kaum adam yang menelan liur

menatap lekuk tubuh indahny juga penampilan menggodanya.

Dia tampak liar tapi juga tak tersentuh. Wanita itu mengagumkan, menggoda dan menarik sekali. Malam itu Samuel seperti biasa, mencari kehangatan lain di luar rumah. Istrinya bukan kurang hangat, hanya saja menurutnya hati istrinya tak seratus persen untuknya dan itu kerap kali membuatnya frustrasi.

Brengsek?!

Tentu. Ia sudah brengsek sejak sepuluh tahun lalu. Ia menyukai gadis yang dipacari adiknya sendiri. Veronica. Zidan memacari dia sejak SMA, namun Zidan seperti tidak tahu cara menjaga kekasihnya. Anak itu lebih asyik main *game* atau kumpul dengan teman-temannya dibandingkan menemani Vero. Lalu suatu hari, entah kenapa sosok Vero bagaikan sebuah piala kemenangan baginya.

Ia mendekati Vero, memberikan perhatian lebih, menikung adiknya dan seperti gayung bersambut semua terjadi begitu saja. Vero jatuh ke pelukannya, mereka mengkhianati Zidan dan Vero hamil lalu ia pun menikahinya delapan tahun lalu.

Saat itu, Ia merasa menang dari sang adik Zidan. Sialnya, meskipun Vero telah jadi miliknya,

ia tahu sisi lain hati istrinya tersebut tetap milik Zidan. Entah berawal dari mana, tapi sosok Zidan seolah jadi lawan kasat mata yang selalu ingin ia kalahkan.

Dan minggu lalu, ia malah bertemu dengan calon istri sang adik, wanita murahan yang pernah dia tiduri satu malam namun begitu sulit dilupakan bermalam-malam. Wanita yang mampu membuat hormon adrenalinnya meningkat seketika.

"Sial! Kenapa pelacur itu berani-beraninya mendekati adikku? Dia cuma pantas jadi simpanan, bukan seorang istri. Dasar perempuan murahan!!!" Umpat Samuel dari balik kemudi mobilnya memperhatikan Kinta di luar sana.

Ya, wanita yang ia pantau beberapa hari ini adalah Kinta. Sejak sex satu malamnya dengan Kinta, ia merasa wanita lain kurang menarik. Sialnya malam itu sehabis bertempur satu kali dengan Kinta ia terlelap.

Saat matanya terbuka, tidak ada lagi sosok Kinta di sisinya. Ia tak bisa menanyakan nama Kinta, minta nomer handphone nya karena ia kehilangan jejak Kinta.

Setiap malam ia ke night club yang sama berharap bisa melihat dan bertemu Kinta lagi. Akhirnya satu tahun lalu, ia bertemu Kinta, ia pun

mengajaknya menjalin hubungan tetapi wanita itu sangat jual mahal dan sombong sekali.

"Hai... Elo masih ingat gue nggak?" Sapanya pada Kinta yang minum di bar.

Kinta mengangguk. " Kita pernah ONS bareng." Jawab Kinta begitu santai seolah itu bukan kesalahan apalagi masalah.

"Paginya bahkan sampai saat ini gue nyari elo."

Kinta tertawa lebar dan itu membuat jantung Samuel berdebar. Cantik sekali baginya. Pertama sekali ia terpesona hanya karena seorang wanita tertawa.

"Buat apa?" Tanya Kinta berubah dingin menghilangkan tawa cantiknya. Wajahnya seketika menunjukkan aura tak bersahabat. Dingin.

"Penasaran. Gue enggak tahu nama loe, pekerjaan loe atau apalah. Tapi gue tertarik sama loe. Kenalin gue Sam." Samuel mengulurkan tangan mengajak Kinta berkenalan.

"Gue nggak pernah kenalan sama partner sex gue. Just One Night Stand and then over. Finish." Ucapnya mengabaikan ajakan perkenalan tersebut.

"Kenapa? Gue sanggup bayar loe kok. Loe mau berapa? Gue udah sering meladeni permainan sok jual mahal begini. Atau gini, gue bisa memenuhi apapun yang loe mau asal jadi wanita gue." Samuel ikutan sombong.

Kinta berdiri menatap Sam tajam.

"Sorry tapi gue nggak minat sama uang loe. Gue punya pekerjaan dan gue bukan perempuan bayaran."

"Gue cukup mapan untuk menjamin kehidupan loe!!!" Samuel berkata lagi sambil berteriak karena Kinta meninggalkannya begitu saja.

Kinta menoleh sekali lalu tersenyum sombong dan pergi tanpa memedulikan Samuel. Tak lama ia melihat Kinta sudah bersama pria lain.

Beberapa kali ia masih berusaha mendekati Kinta tapi tetap diabaikan. Hingga ia pun berpikir mengakhiri rasa penasarannya.

"Ternyata elo cuma mencari ikan yang lebih besar. Murahan!" Umpat Samuel ia lalu turun dari mobil menemui Kinta.

"Terimakasih mbak Kinta. Sepertinya kita suka konsep yang mbak tawarkan."

"Terimakasih buat kepercayaannya pada *Wedding Organizer* kami. Kami akan berusaha sebaik mungkin membuat acara pernikahan impian kalian berdua jadi nyata." Ucap Kinta.

Ia sedang berada di restoran bersama kliennya membicarakan konsep pernikahan impian mereka.

"Kalau begitu, saya permisi. Dan terimakasih banyak mas Fikri dan Mbak Sahana."

"Terimakasih kembali mbak Kinta." Ucap keduanya.

Kinta berjalan menuju parkiran, ia bahagia karena pekerjaannya berjalan lancar. Untung kliennya mau diajak bertemu agak sorean seperti sekarang, karena jika pagi ia biasanya *mabuk*. Tapi kali ini bukan mabuk karena alkohol ataupun cafein. Itu hanya istilah baginya yang mual-mual setiap pagi di awal kehamilannya.

Saat akan memasuki mobil ponselnya berdering. Senyum Kinta langsung melebar.

"Sudah selesai pertemuan nya?"

"Kamu cenayang apa penguntit sih? Kok tahu aku baru selesai melakukan pertemuan?"

"Itu karena kalian selalu di hatiku. Bagaimana kabarmu hari ini? Aku rindu. Kita belum ketemu karena pagi tadi aku ada *meeting*."

"Baik. Aku juga rindu." Ucap Kinta malu-malu tapi ia merasa bahagia mengungkapkannya.

Terdengar tawa renyah di seberang sama membuat hati Kinta hangat dan berdebar-debar.

"Nanti malam kita makan di rumah. Mau bahas soal undangan yang akan dibagikan sekaligus aku mau kasih tahu Mami dan Papi soal buah cinta kita."

Kinta hanya senyum tak berkata apapun. Semua bagaikan mimpi indah yang seolah siap lenyap kapanpun ia bangun.

"Mereka akan bahagia, tenang saja." Ucap Zidan lagi seolah tahu kecemasannya. Kinta mengangguk saja.

Kinta melihat seorang pria berjalan ke arahnya. "Ehm, Zid nanti kita ngobrol lagi ya." Ucapnya segera mematikan ponselnya.

"Mau apa kamu?" Tanya Kinta pada Samuel.

"Ikut aku. Aku mau bicara." Sam menarik tangan Kinta tapi Kinta menolak.

"Aku tidak suka dipaksa." Ucap Kinta.

Samuel menatap Kinta tajam. Baru wanita ini yang bisa menolaknya dengan begitu kasar. Tidak ada satupun wanita yang pernah menolaknya selama ini, tidak pada pesonanya juga pada kekerasan hatinya.

Samuel tampan tak kalah dengan adiknya. Jika Zidan berkulit kecokelatan, pria ini tidak. Dia benar-benar tampak bule, mirip Elenora banget warna kulitnya. Putih. Tapi cuma Zidan satu-satunya pria yang bisa membuat Kinta jatuh cinta, bukan pria tampan lainnya meskipun masih satu *pabrik*.

"Perempuan murahan seperti kamu tidak punya hak untuk menyombongkan diri."

"Aku bukan perempuan murahan. Aku mungkin pernah tidur denganmu, tapi itu karena kebutuhan biologis bukan materi. Jadi jangan sebut aku perempuan murahan!"

"Omong kosong! Kamu mengincar harta! Kamu menggoda Zidan, melemparkan tubuhmu padanya."

"Aku punya otak untuk dipakai mencari harta meskipun tidak sebanyak yang keluargamu miliki. Aku tidak butuh adikmu karena apa yang dia miliki. Dan aku tidak harus menjelaskan apapun tentang perasaan yang ku punya buat Zidan." Ucap Kinta tegas lalu berjalan ke mobilnya dan membuka kunci otomatisnya.

"Tinggalkan Zidan. Jika tidak akan ku katakan seberapa murahannya kamu!" Umpat Samuel.

Kinta tidak bisa menikmati makan malamnya dengan keluarga Zidan, karena Samuel tentunya.

Demi apapun di dunia ini, dia tidak pernah menyesal seumur hidupnya. Bahkan dengan kegilaan nya melepas keperawanannya saja ia tak menyesal. Tapi kali ini ia menyesal karena selama ini tak peduli hari ini mungkin terjadi.

Ia tak pernah berpikir ia akan menikah dan sialnya pernah melakukan sex satu malam dengan abang iparnya sendiri.

"Kamu tampak cemas?" Tanya Zidan yang duduk di sebelahnya.

Kinta menatap Zidan lalu tersenyum kecil dan menggelengkan kepalanya. Zidan membalas senyuman Kinta lalu mengusap kepalanya sayang.

"Ehm... Berhubung semua sedang kumpul dan kita sudah selesai makan malamnya..."

Kinta refleks meremas jemari Zidan yang menggenggam nya membuat pria itu berhenti bicara sejenak.

"Nggak apa-apa sayang." Ucap Zidan pada Kinta.

"Ada apa sih?" Tanya Elenora. Anggota keluarga yang lain juga menatap pada Zidan dan Kinta.

"Kami akan menikah." Ucap Zidan.

"Ya itu semua juga udah tahu Zidan." Ucap Elenora.

"Dan kami sudah *nabung* duluan. Usianya sudah sembilan minggu." Ucap Zidan lagi dengan cepat sekali.

Seketika semua hening.

"Papa Zidan tabungannya udah banyak belum? Banyak mana sama tabungan Noe yang

baru dibeli Mami?" Noella tiba-tiba bertanya memecah suasana yang sunyi senyap.

"Ah. Eh, Noe dan Timo kalian minta ice cream ke mbak Puji dulu ya nak. Puji...! Puji bawa anak-anak makan ice cream dekat kolam renang." Perintah Elenora.

"Apa itu alasan kalian menikah?" Tanya Dominikus.

"Tidak. Kami memang melakukannya, tapi bukan itu alasan kami menikah. Zidan mencintai Kinta. Kami juga baru tahu minggu lalu jika Kinta ehm, hamil." Ucap Zidan. Kinta tak tahu harus bagaimana. Ia takut dikira menjebak Zidan atau sebagainya seperti yang sering terjadi di sinetron.

"Loe yakin dia hamil anak loe?" Pertanyaan sinis itu berasal dari Samuel.

"Maksud loe apa?!" Zidan kesal mendengar perkataan abangnya.

"Bisa saja dia tidur dengan pria lain sebelum elo misalnya. Ya kan Kinta?" Kembali Samuel melempar ucapan tajamnya, setajam silet.

ENAM BELAS



"Jaga bicara loe!" Zidan menarik kerah kemeja Samuel.

"Zidan! Sam!" Bentak Dominikus. Zidan menatap Sam dengan tatapan membunuh dan rahang yang mengetat tapi akhirnya ia melepas cekalannya di kerah kemeja Samuel.

"Gue hanya bertanya kenapa loe mesti emosi? Atau mungkin loe memang menemukannya di pinggir jalan? Kita tidak tahu siapa dia sebenarnya, keluarganya dan kepribadiannya. Bisa-bisanya Mami dan Papi main setuju aja nerima dia jadi menantu. Sekarang perempuan ini hamil, wajar dong Sam meragukan anak yang---"

"Brengsek!!!" Umpat Zidan kali ini sebuah tinju melayang di pipi abangnya tersebut.

"Zidan! Samuel!" Bentak Dominikus sementara Elenora dan Veronica sudah histeris.

Kinta bangkit berdiri dari tempatnya duduk. "Maaf sepertinya kehadiran saya menimbulkan masalah disini. Saya permisi." Ucap Kinta.

"Masalah bukan buat dihindari Kinta." Ucap Elenora menghentikan niat Kinta.

"Kamu sudah melewati batas Sam. Minta maaf pada adik ipar mu." Ucap Elenora.

"Tapi Mi?"

"Sam!" Bentak Dominikus.

"Sam tidak akan minta maaf. Dia bukan wanita yang tepat buat jadi menantu Mami. Dia sangat berbeda dengan Vero. Sam sering lihat dia di club. Dia bersama pria. Mami dan Papi nggak takut keluarga kita dibicarakan di luar sana? Bisa saja dia tidur dengan pria yang ia temui di club. Salah Sam ragukan anak dalam kandungan nya?"

Zidan benar-benar siap membunuh saudara satu-satunya ini jika Kinta tak menahan tangannya.

"Pi, kamu udah keterlaluhan." Kata Veronica pada Samuel.

"Apanya yang keterlaluhan? Gue cuma mau adik gue jadi lelaki yang lebih pintar sedikit. Dia nggak mikir wanita seperti apa yang dia jadikan

menantu keluarga ini? Gue yakin dia pasti pernah tidur dengan pria yang ia kencani."

"Pi, *stop it, please...*"

"Kenapa? Kamu cemburu? Masih cinta kamu sama dia? Hah?!" Kali ini Sam marah pada istrinya.

"Sialan! Sam elo---" ucapan Zidan terpotong saat Kinta berbicara.

"Memangnya kenapa kalau aku pernah tidur dengan pria lain selain Zidan?!" Tiba-tiba Kinta berbicara membuat keributan seketika berubah hening.

"Aku akui aku bukanlah perempuan yang suci. Aku juga akui aku punya kehidupan yang bebas. Tapi apa salah jika aku punya masa lalu sebelum bersama Zidan? Memang salah jika aku jatuh cinta dengan *partner sex* ku? Sebelum kenal Zidan, bagiku pernikahan adalah neraka, komitmen adalah omong kosong. Sebelumnya aku nggak pernah berpikir apa itu cinta, tapi ternyata cinta bisa berawal dari apa saja. Lalu jika aku percaya pada Zidan, dan memutuskan menerimanya, apa aku tidak pantas punya masa depan dengan Zidan?" Kinta menangis histeris.

Salahkan hormon kehamilannya.

Dominikus menatap Kinta lalu mendesah berat. "Sam... Berhentilah mengacaukan kehidupan adikmu. Papi dan Mami diam, tak berarti kami tidak tahu apapun. Bagi Mami dan Papi, seseorang dinilai saat ia memutuskan menjalani masa depannya, bukan saat ia tak bisa berdamai dengan masa lalunya."

"Lagipula Zidan dan Kinta sudah memutuskan masa depan mereka. Papi dan Mami memang orangtua kalian, tapi begitu kalian dewasa, kalian memiliki hak dan tanggung jawab atas pilihan hidup kalian, termasuk istri." Elenora menyambung.

"Aku nggak habis pikir ya sama Papi dan Mami. Kenapa semua yang dilakukan dan dipilih Zidan selalu benar di mata kalian? Lagipula kapan aku mengacaukan hidupnya? Dia yang terus mengacaukan kehidupan ku!" Sam emosi.

"Sayang, sebaiknya kita pul--"

"Diam kamu! Kamu juga mau bela dia? Masih cinta sama dia, iya?" Bentak Samuel pada istrinya, Veronica.

"Sam!" Bentak Zidan.

"Kenapa? Bangga kamu, bawa perempuan hamil buat dijadikan istri yang nggak jelas asal-

usulnya, dan masih dicintai sama mantan kekasih yang sudah jadi kakak ip--"

Bugh

Zidan akhirnya melayangkan satu tinjauan ke wajah Sam.

Zidan mengendarai mobil menuju apartemen Kinta. Keduanya hanya diam setelah keributan yang terjadi beberapa waktu lalu di rumah orang tua Zidan.

"Aku nggak nyangka kalau Mami dan Papi kamu baik banget. Mereka sama sekali nggak mempermasalahkan diriku." Ucap Kinta memecah keheningan.

"Itu karena cinta mereka yang luar biasa. Nenek dan Kakek maunya Papi menikah dengan perempuan Indonesia, bahkan sudah di jodohkan. Tapi Papi malah jatuh cinta dengan bule yang liburan ke Indonesia. Taunya gayung bersambut, akhirnya mereka menikah, di usir dan tak diakui oleh keluarga masing-masing. Tapi, cinta menguatkan keduanya, lalu sedikit demi sedikit waktu mengubah hati para orang tua. Nenek dan kakek merestui mereka setelah anak kedua mereka, yaitu aku lahir. Lalu Grandpha dan Grandma juga

mengundang mereka ke Eropa dan memberi restu. Itu sebabnya Mami dan Papi tidak ingin menentang pilihan anak-anak mereka."

Kinta sebenarnya tak menyangka, orang tua Zidan sama sekali tidak mempermasalahkan masa lalunya. Ia pikir, mereka seperti orang kaya pada umumnya. Mungkin karena Mami Elenora dulunya sangat ditentang menikah dengan Papi Dominikus karena dia bukan wanita Indonesia.

"Tolong maafkan Sam." Tiba-tiba Zidan menggenggam tangan kanan Kinta dengan tangan kirinya lalu berkata setelah mencium tangan kanan Kinta.

"Zidan... Mungkin kita harus mempertimbangkan rencana pernikahan kita." Ucap Kinta bimbang. Sekarang saja sudah kacau, apalagi jika sampai semua tahu kalau dirinya pernah ONS dengan Sam.

Zidan menepikan mobilnya lalu menghentikan mobil.

"Kinta... Sam akan mengerti. Dia juga bukan manusia yang sempurna yang suci. Kita bisa melewati ini semua bersama-sama. Oke?"

"Perkenalan kita terlalu singkat. Kita tidak tahu masa lalu masing-masing Zidan. Dan seperti

yang aku pernah bilang ke kamu, bisa saja mantan *partner sex* ku adalah kenalanmu."

"Kamu pikir aku lelaki suci? Aku juga punya banyak catatan dengan wanita. Apa kamu akan meninggalkanku hanya karena seorang wanita berkata, hei, suamimu dulu pernah tidur denganku? Tidak kan sayang? Kinta semuanya masa lalu kita mari kita kubur dan jangan dibuka lagi, kita punya masa depan yang lebih baik. Aku, kamu dan bayi kita. Jadi jangan dibahas lagi apa yang sudah berlalu, oke?"

"Kita tidak bisa tidak membahasnya Zidan. Bagaimana pun masa lalu bisa mempengaruhi masa depan kita."

"Vero? Apa dia masalahnya? Sayang, aku dulu memang pernah dekat dengannya. Tapi sumpah aku sudah tidak punya rasa apapun pada Vero selain perasaan menghormati kakak iparku. Lagipula, Vero benar-benar wanita baik dan aku menyesal Sam tidak memperlakukan dia dengan baik. Sam bahkan masih suka clubbing dan mencari kesenangan sendiri meskipun sudah memiliki Vero dalam hidupnya."

"Lihat, terlalu banyak hal yang kita tidak saling tahu Zidan. Aku nggak yakin kita siap menatap masa depan jika kita belum berdamai

dengan masa lalu. Sebaiknya kita tunda pernikahan kita. Mari saling mengenal."

"Kinta, kamu hamil, ada anakku dalam rahimmu. Aku ingin merawat dan membesarkan dia bersama dengan kamu."

"Aku tinggal di apartemen tanpa tetangga dan aku terbiasa hidup tanpa sosialisasi. Aku bisa membesarkannya sendiri dan kamu boleh mengunjungi ku kapanpun. Nanti jika sudah mantap, kita menikah, aku tidak mau ada perceraian Zidan. Lebih baik tidak ada pernikahan daripada ada perceraian."

"Kinta *please*... Ini percakapan paling tidak menyenangkan antara kita berdua. Kita sudah sepakat menikah, kita juga akan menghadapi apapun bersama. Dominikus dan Elenora bahkan sudah setuju, jangan jadikan ucapan Sam---"

"Bagaimana jika salah satu pria yang pernah tidur denganku itu orang terdekatmu?"

"Apa?"

Kinta menutup matanya sebentar sambil menggigit bibir bawahnya menahan perih hatinya.

"Aku pernah ONS dengan Sam beberapa tahun lalu."

TUJUH BELAS



Zidan menenggak minuman alkoholnya entah botol yang ke berapa. Kepalanya sudah pusing tapi ia tidak mau berhenti. Seorang wanita yang menemaninya minum bahkan kehilangan harapan mendapatkan kesempatan kencan dengannya karena Zidan benar-benar mabuk total.

Zidan dipulangkan ke rumahnya diantar oleh manager club yang kebetulan teman SMA nya.

Melihat keadaan Zidan, Elenora dan Dominikus sangat terkejut. Zidan tak pernah sampai mabuk total seperti sekarang ini. Putra bungsunya ini terlihat sangat frustrasi.

"Sebaiknya kita bawa ke kamarnya. Besok baru di ajak bicara." Kata Dominikus pada istrinya. Elenora mengangguk setuju.

Zidan mencoba membuka matanya yang terasa sangat berat. Rasanya bagai di lem dan tak

bisa di lepas, lengket. Dan begitu berhasil terbuka, pandangan matanya sulit fokus, kepalanya pusing dan tenggorokannya kering bagi disayat-sayat.

"Astaga..." Keluhnya namun ia berusaha bangun meskipun sulit. Akhirnya Zidan berhasil buka mata dan meraih air mineral di nakas sebelah ranjangnya.

Zidan melirik jam dinding dan sudah jam dua siang. Entah bagaimana ia bisa pulang yang jelas semalam sungguh kacau.

Setelah sedikit baikan Zidan mulai mengingat semuanya.

"Kamu pernah tidur dengan Sam?"

"Iya."

"Kenapa dari begitu banyak lelaki harus Sam, Kinta?"

"Kalau aku tahu hari ini akan ada, aku akan menolak tidur dengan Sam!" Bentak Kinta.

"Maaf tapi aku hanya..."

"Katakan, kamu bisa menerimanya?" Tanya Kinta.

Zidan tak tahu harus jawab apa.

"Aku sudah bilang, rencana pernikahan kita harus dipikirkan ulang. Terlalu banyak hal yang kita tidak ketahui. Aku tidak mau, pernikahan yang hancur Zidan. Lebih baik tidak usah menikah, daripada anak ini merasakan sakit seperti yang pernah aku rasakan."

"Tapi kita menikah bukan hanya karena dia. Kita memang akan menikah dan dia hadir sebagai hadiah."

"Bisakah kamu melihatku sama seperti sebelumnya sekarang?"
Tanya Kinta menangkap wajah Zidan menatap manik matanya.

"Sayang..." Zidan mengeluh.

"Zidan cium aku?"

Zidan menutup matanya. Hatinya kacau dan ia sedikit terpengaruh. Oke, banyak. Bagaimanapun Sam adalah abangnya. Sialnya, Sam pernah bercinta dengan Kinta dan membayangkan hal itu membuatnya marah. Sial!!!

"Kinta..." Zidan membuka matanya dan menatap manik mata Kinta.

"Kamu tidak menatapku dengan tatapan yang sama, El Zidan..." Ucapnya tersenyum namun sarat akan luka. Ia lalu melepas tangannya dari wajah

Zidan dan turun dari mobil Zidan. Kebetulan ada taxi lewat dan ia putuskan menstop serta menaikinya.

Zidan memukul stang kemudi mobilnya beberapa kali karena ia tak mampu melawan keegoisan dirinya untuk mengejar Kinta dan berteriak marah pada dirinya sendiri. Lalu ia pun memutuskan pergi ke club.

Zidan keluar kamar setelah mandi. Ia langsung menuju meja makan, perutnya keroncongan dan pikirannya kacau. Setidaknya ia harus makan, dia butuh asupan nutrisi agar otaknya bisa kembali bekerja.

Zidan melihat soup ayam di meja makan, masih hangat. Entah baru dimasak atau mungkin dihangatkan. Sepertinya disiapkan khusus oleh Maminya karena ia mabuk semalam. Bahkan sekarang rasanya perutnya masih berputar. Efek alkohol memang buruk.

Zidan menghabiskan makanannya tepat saat Elenora datang menghampiri ke meja makan. Wanita itu tidak bicara hanya duduk bersidekap sambil menatap putra bungsunya.

Zidan meminum air putih lalu menyeka mulut dengan serbet.

"Sudah normal kamu? Sudah bisa di ajak bicara?" Tanya Elenora dengan wajah ketat membuat nyali Zidan ciut.

Zidan menunduk. "Maaf Mi, Zidan lagi ada beban pikiran semalam."

"Hilang masalahnya dengan minuman alkohol?"

Zidan diam seribu bahasa sebelum akhirnya berkata "Maaf, Mi."

"Apa kamu dan Kinta bertengkar?"

"Dia minta kami membatalkan pernikahan."

"Terus?"

"Entahlah Mi. Aku mencintai Kinta, sayang sama dia, bahagia dengannya. Dia satu-satunya wanita yang ingin ku ajak menikah, tapi Kinta sepertinya tak ingin bersamaku. Dia terus saja merasa jika kami masih butuh waktu saling mengenal sementara dia sudah hamil anak ku. Apa dia nggak berpikir dengan anak dalam kandungannya bahwa menunda pernikahan untuk saling mengenal akan--"

"Dia ingin melihat ketulusan kamu. Dia ingin tahu sejauh apa kamu serius dengan semua cinta yang kamu tawarkan selama ini. Tadi malam bukan hal yang mudah bagi seorang wanita Zidan. Dia seperti menelanjangi dirinya saat membuat pengakuan. Dia butuh kepastian apakah hatinya bisa bersandar pada kamu atau tidak. Lalu kamu dan dia malah bertengkar?"

"Bukan begitu Mi, hanya saja aku nggak mau gegabah. Aku nggak bisa bilang aku baik-baik saja lalu pada akhirnya aku akan melukai Kinta dengan keraguan hatiku."

"Dulu, Mami hamil tiga bulan saat Papi kamu memutuskan memilih Mami dibandingkan keluarganya. Papi tidak pernah ragu dan itu membuat Mami yakin berbagi hidup dengannya sampai sekarang. Mami bahkan rela tidak kembali ke Negara Mami, rela dibuang keluarga, dan Mami merasa kalau seorang Dominikus saja sudah cukup karena sekuat-kuatnya seorang wanita, semandiri apapun dia, tetap saja ia wanita yang membutuhkan seseorang dalam hidupnya sebagai tempat bersandar. Kamu belum jadi pria sejati kalau belum bisa membuat wanita yang kamu cintai membutuhkan mu lebih dari apapun."

Zidan mengusap wajahnya kasar.

"Kinta itu wanita mandiri yang kuat dan tangguh karena tumbuh dewasa dari rasa sakit. Jika kamu tidak jadi lelaki yang lebih kuat dari dirinya, dia tidak akan pernah mengandalkan kamu. Tapi jika kamu bisa membuktikan kalau kamu jauh lebih kuat dan hebat darinya, dia selamanya tidak akan sanggup berpisah dengan kamu."

Zidan merenungkan ucapan Maminya. Ia mengingat sosok Kinta yang begitu kuat, namun sangat manja belakangan ini padanya, artinya Kinta mulai percaya ia bisa diandalkan, tapi dia malah... Tiba-tiba ia sangat merindukan Kinta. Zidan bangkit dari kursi lalu memeluk Elenora erat.

"Makasih Mi."

"Baik-baiklah dengannya. Mami dan Papi tentu berharap kamu mendapatkan wanita yang memiliki latar belakang baik seperti Veronica, tetapi kami lebih berharap kebahagiaan kamu dibandingkan status. Seseorang itu dinilai bukan dari masa lalunya tetapi saat ia akan memulai masa depannya. Mami dan Papi tidak akan memusingkan ucapan orang. Toh hidup-hidup kita. Makan juga kita yang kerja cari duitnya bukan dikasih makan mereka. Jadi jangan bertengkar dan yakinkan Kinta kalau anak Mami cukup kuat buat jadi sandarannya."

"I'll be do that, Mam. Terimakasih mau menerima Kinta. You are the best mother."

Zidan menghubungi nomer ponsel Kinta entah yang ke berapa kalinya. Namun nomernya tetap tidak aktif. Ia kemudian menghubungi Ashley dan wanita itu tidak mau menjawab panggilannya. Tak jauh beda dengan Marinka, sahabat Kinta yang satu itu juga mengabaikan panggilan teleponnya juga wa dan sms nya.

Jalan satu-satunya hanya mendatangi kantor mereka.

Ashley melihat Zidan memasuki kantor mereka, ia memilih masuk ke ruangnya lalu mengunci pintu kacanya. Zidan akhirnya hanya bisa terdiam di depan pintu ruangan Ashley. Sepertinya Ashley dan Marinka sudah mengetahui kejadian kemarin malam.

Ia mencari Marinka tetapi sahabat Kinta yang satu itu tidak di kantor karena ada pemotretan di luar.

Zidan kembali menghampiri ruangan Ashley menyatukan kedua tangannya dan memasang wajah memelas pada Ashley, sayangnya Ashley sangat

keras kepala. Ia lalu menarik kain gordien menutupi pintu agar tak melihat wajah Zidan.

Yah, Zidan sadar dirinya memang brengsek. Tapi ia tak mau kehabisan akal. Ia meminjam bolpoin pada seorang karyawan dan kertas selembarnya kemudian menuliskan pesan. Setelahnya ia menyelipkan surat itu dari bawah pintu kaca ruang kerja Ashley.

Ashley mendesah. Ia ingin mengabaikan Zidan karena kesal setengah mati tapi ia juga penasaran apa isinya.

Aku bersalah. Maafkan aku. Aku bukan lelaki munafik yang akan bilang aku baik-baik saja lalu sikapku berubah pada Kinta karena menyimpan perih. Aku lelaki yang butuh waktu sendiri dan merenung lalu aku akan meyakinkan hatiku untuk tidak berubah.

Aku mencintai sahabatmu.

Ashley mendesah berat, untuk beberapa saat ia menimbang. Sebenarnya Marinka tidak sedang ada pemotretan, tetapi ia sedang mengantarkan Kinta ke Bandara. Kinta bilang ia akan hidup sendiri sementara ini di luar Negeri.

Tapi ia tak tega jika Kinta harus sendiri semasa hamilnya.

Ashley membuka pintu lalu menemui Zidan. Wajah kusam pria itu seketika berubah menjadi cerah saat melihat Ashley.

"Marinka nggak lagi tugas keluar. Dia lagi ngeranter Kinta ke Bandara. Karena kejadian semalam, dia putuskan tinggal sementara di luar negeri, sepertinya dia mau ke Australia. Dia memutuskan merawat kehamilan serta melahirkan di sana."

"Apa? Tanpa berdiskusi dengan ku?"

"Apa yang mau didiskusikan dengan loe? Sikap brengsek loe kemarin sudah mewakili semuanya. Loe tidak bisa menerima masa lalu dia."

"Astaga... Aku hanya terkejut. Tapi aku rasa itu bukan masalah lagi. Ak---"

"Stop!!! Gue nggak butuh penjelasan loe. Itu cuma buang-buang waktu aja. Loe susulin Kinta sebelum kehilangan jejak dia." Kata Ashley.

Ah, benar. Kinta...

Tanpa membuang waktu Zidan segera berlari keluar kantor dan menuju parkir kemudian mengendarai mobilnya secepat yang ia bisa untuk menyusul Kinta ke Bandara.

.....

DELAPAN BELAS



Kinta memutuskan turun dari mobil Zidan. Reaksi pria itu sudah mewakili jawaban yang ia butuhkan. Dan rasanya benar-benar sakit.

Kinta menaiki taxi yang kebetulan lewat lalu menelepon Marinka.

"Kenapa Ki..." Suara serak Marinka menjawab. Sepertinya dia sudah tidur. Wanita itu memang gampang sekali lelap.

"Gue ke tempat loe ya sekarang." Tangisnya.

Marinka seketika sadar lalu duduk. "Loe kenapa nangis? Zidan mana?"

"Gue otw." Ucap Kinta lalu mematikan sambungan ponselnya.

Marinka bergerak cepat menghubungi Ashley. "Darurat satu! Segera otw ke rumah gue."

"Apaan sih Marin gue ngantuk. Baru juga gosok gigi, cuci muka dan cuci tangan loe malah---tunggu... Darurat satu? Kinta kenapa? Gue otw deh." Ucap Ashley mengingat Darurat satu lalu menutup sambungan telepon dan segera mengambil kunci mobil di meja kamarnya dan bergegas ke rumah Marinka.

Darurat satu artinya ada masalah penting soal Kinta. Darurat dua artinya masalah penting soal Ashley, sedang Darurat Tiga itu kode untuk menyatakan masalah penting soal Marinka.

Yah begitulah mereka.

"Setan tuh si Zidan! Ngomongnya aja manis. Giliran dikasih tau kenyataan dia malah nggak bisa kasih kepastian." Umpat Marinka emosi.

Kinta menangis tanpa suara, air matanya seolah enggan berhenti mengalir. Bahkan dulu, saat ia ditinggalkan sendirian oleh orangtuanya rasanya tak sesakit sekarang.

Ashley dan Marinka memeluknya.

"Gue nggak pernah berpikir kalau suatu hari akhirnya gue bisa ngerasain cinta. Gue juga nggak pernah berpikir membangun rumah tangga gue sendiri. Belum lagi orangtuanya dia *fair* dan baik

banget ke gue. Rasanya semua seperti mimpi yang sempurna yang membuat gue lupa kalau gue ini perempuan kotor."

"Elo bukan perempuan kotor. Elo baik banget Kin... Kita sayang banget sama loe." Ucap Ashley.

Marinka menghapus air matanya juga. Sesak di hatinya melihat Kinta yang baru saja bahagia sekarang malah jatuh terpuruk.

"Seluruh dunia boleh menolak gue, tapi pada akhirnya gue nggak sanggup waktu dia nolak gue. Meskipun dia nggak bilang apa-apa tapi tatapannya bisa mewakili segalanya." Ucap Kinta begitu lirih membuat hati pilu.

"Stop nangis-nangisnya. Ini juga nggak baik buat janin loe. Sekarang loe hapus air mata loe. Elo itu berharga, terutama buat gue dan Ashley. Dan sekarang nambah satu personil lagi, si dedek di perut elo. Loe sekarang istirahat. Jangan pikirkan apapun, kecuali anak loe. Besok pagi kita pasti punya solusi yang lebih baik." Kata Marinka.

Ashley mengangguk lalu menghapus air mata di wajah Kinta dan wajahnya kemudian mengusap perut Kinta yang masih rata.

"Ada Bunda Ashley dan Mimi Marinka yang akan jagain kamu dan Mami kamu, sayang." Ucap Ashley menitikkan air mata.

"Eheg.eheg..." Kinta kembali menangis karena terharu. Marinka juga ikut menangis.

"Elo sih... Udah adem juga, di panasin lagi suasananya." Kata Marinka manyun pada Ashley.

"Ya kan gue sedih aja. Zidan itu modal 'anu' doang kayaknya. Emang kenapa kalo Kinta pernah tidur sama abangnya dia? Ya kan itu dulu. Kinta juga udah lupa kali sensasi si abangnya." Lanjut Ashley.

"*Bacot* loe Ashley..." Marinka menarik bibir sahabatnya yang satu itu. Melihat perdebatan Marinka dan Ashley membuat Kinta jadi tertawa. Ia merasa bersyukur masih memiliki kedua makhluk cantik dan unik ini. Ya, kedua sahabatnya dengan kepribadian yang saling melengkapi.

"Hoak. Hoak. Hoak." Kinta sedang beraksi di kamar mandi. *Morning sickness* nya pagi ini terasa lebih berat. Mungkin efek ia masuk angin kurang tidur atau karena stress sehingga mual dan muntahnya dua kali lipat dari biasanya.

Mereka bertiga tidur jam 2 pagi, tapi sebenarnya tidak ada yang benar-benar tertidur, mungkin sekitar jam 4 kedua sahabatnya akhirnya terlelap sementara Kinta tetap terjaga.

Kinta merasa sedikit pusing, untung Marinka datang tepat waktu, saat kakinya goyah dan rasanya ia hampir jatuh, lengannya di tahan oleh sahabatnya itu.

"Loe baik-baik aja?" Tanya Marinka dan Kinta mengangguk. Namun peluh di keningnya menunjukkan Kinta kurang baik. Wajahnya juga tampak pucat.

"Ayo..." Ajak Marinka memapah Kinta keluar kamar mandi dan mendudukkan Kinta di sofa.

"Ashley mana?" Tanya Kinta menatap ranjang sudah kosong.

"Masak. Nyiapin sarapan ala kadarnya. Loe mau *request* makanan tertentu?"

Kinta menggelengkan kepalanya. Ia merasa lemas, tak ingin makan apapun karena tak berselera. Mungkin terpengaruh keadaan psikis nya. Biasanya jika ia tertekan atau sedang stress ia akan meminum kopi jika tak selera makan, tapi sekarang ia tak boleh mengikuti keinginannya semata, ada janin

yang harus ia lindungi, yang harus ia rawat, ia harus pikirkan apa yang bergizi dan tidak.

"Marin... Gue udah berpikir semalaman. Gue pikir, gue harus pergi dari sini."

"Maksud loe apa? Loe mau ninggalin kita?"

"Gue nggak bisa lagi di sini. Gue butuh sendiri. Gue akan tetap ngerjain tugas gue di wo nanti loe atau Ashley yang ngajuin ke klien. Loe berdua tinggal terima drafnya aja. Gue udah mikir ini masak-masak, *please* hargai keputusan gue."

"Jangan gitu dong Kin... Elo ini kenapa setiap ada masalah dihindari bukan dihadapin sih? Elo harus hadapi apapun itu, baik susah atau senang, jangan lari Kinta."

Prang... Ashley menjatuhkan segelas susu hamil yang ia buat dan bawa ke kamar Marinka. Untung bukan gelas kaca tapi bahan stainless.

"Loe mau pergi kayak dulu?" Tanya Ashley dengan mata berkaca-kaca. Kinta jadi merasa bersalah mengungkapkan niatnya.

"Nggak Ashley... gue nggak pergi diam-diam. Gue bilang ke kalian kali ini, gue pamit kan bukan pergi gitu aja tanpa kabar?" Kata Kinta mengingat saat kedua orangtuanya cerai ia kabur dan merusak hidupnya sendiri tak karuan hingga akhirnya kedua

sahabatnya ini menemukan dirinya dan orang tua mereka menjadi walinya.

"Gue akan kabari elo berdua. Gue mau ke Australia. Loe berdua ingat kita pernah punya klien yang sekarang tinggal di Perth. Mungkin gue akan minta bantuan mereka sementara sebelum gue mandiri."

"Tapi elo lagi hamil Kinta..." Ucap Ashley berlutut lalu memeluk perut Kinta. Kinta jadi serba salah. Marinka juga ikut haru, ia duduk di pegangan sofa yang di duduki Kinta dan memeluk kedua sahabatnya.

Air mata haru tak terhindari. "Sebaiknya elo bicarakan dengan Zidan." Kata Marinka tetapi Kinta menjawab dengan gelengan kepalanya.

"Ya sudah. Gue akan antar elo ke Perth." Kata Marinka. Ashley menegakkan tubuh menatap Kinta memohon agar setuju dengan usul Marinka.

"Kalian berdua lupa kita ada *deadline* sebentar lagi? Jadwal terdekat adalah pernikahan Adik sepupunya Marinka, si Elisabeth dan Leonel. Minggu depan jadwal prewedding nya loh? Tau kan Leonel itu orangnya agak perfeksionis? Belum lagi setelahnya ada tiga pernikahan yang juga belum *deal* soal gedung? Kalian harus meng-

handle nya, oke? Jangan cemas kan gue, gue bisa sendiri dan gue nggak akan menghilang lagi."

Ashley dan Marinka kalah. Kinta benar, WO membutuhkan tenaga mereka.

"Setidaknya biarkan gue antar elo ke Bandara." Ucap Marinka. Kali ini Kinta tersenyum lalu mengangguk setuju.

"Elo urus tiket sama hubungi klien kita yang di Perth itu, biar gue bantu Kinta berbenah barang dan perlengkapan nya." Ucap Ashley.

Mereka tak bisa menahan Kinta. Lebih baik melepas Kinta pergi dengan izin dari pada membuat Kinta tak pergi lalu tiba-tiba Kinta menghilang. Kalau dulu, Kinta tak punya uang dan siapapun tapi sekarang ia punya uang dan banyak kenalan yang bisa diandalkan untuk lari. Akan lebih sulit menemukan keberadaannya jika ia menghilang.

Marinka dan Ashley tak mau Kinta pergi tanpa jejak. Kinta itu terlihat kuat, sombong dan tangguh padahal aslinya labil dan tidak percaya diri, mungkin karena trauma masa lalunya yang merupakan anak korban *broken home*. *Poor* Kinta.

SEMBILAN BELAS



Zidan berlari sekencang mungkin di Bandara. Ia tak tahu tujuan utama Kinta. Ia hanya tahu Kinta akan ke Australia, *mungkin*.

Ashley sengaja tak memberitahukan Negara tujuan Kinta, ia mau membuat Zidan berusaha sendiri barangkali.

Zidan pun berkeliling di area keberangkatan ke luar Negeri. Berulangkali ia telepon ponsel Marinka tetapi tidak dijawab. Nomer Kinta apalagi, benar-benar tak bisa tersambung.

Tiga puluh menit berkeliling seperti orang gila bertanya apakah ada penumpang bernama Kinta pada bagian *check in* dan ia hampir putus asa karena hasilnya nihil, akhirnya ia menelepon Ashley.

"Kenapa lagi?"

"Tolong telepon Marinka. Dia nggak mau menjawab panggilan telepon ku."

"Hah... Ya udah. Elo ke sini sekarang. Rumah Sakit Ibu dan Anak tempat loe periksa kehamilan sama Kinta. Kinta belum sempat check in, masih di lobi dia pingsan. Marinka nelepon ambulans dan membawanya ke sini." Lalu Ashley menutup panggilan telepon begitu saja.

Tak mau buang waktu, Zidan berlari secepat yang kakinya mampu menuju ke parkiran menyusul Kinta ke Rumah Sakit yang dimaksud Ashley.

"Kenapa dikasih tahu?" Tanya Marinka pada Ashley.

"Loe mau kalau ada apa-apa terjadi sama Kinta dan orang yang paling bertanggungjawab malah nggak tahu apapun?" Ashley balik bertanya. Marinka mendesah sebelum menyadari jika apa yang dikatakan Ashley ada benarnya.

"Tapi gimana kalau Kinta marah?"

Ashley menggigit bibir bawahnya setelah beberapa detik ia pun mengangkat bahu tanda tidak tahu. Bahu Marinka seketika melorot diikuti gerakan kepala yang menunduk.

Kinta membuka matanya perlahan. Semua tampak berputar dalam penglihatannya.

"Kin..." Marinka mendekati ranjang Kinta. Setelah hampir satu jam pingsan akhirnya Kinta sadar. Dokter memang melarang Ashley dan Marinka membangunkan Kinta karena dari pemeriksaan dokter, Kinta sepertinya kurang istirahat dan sedang dalam keadaan tertekan atau sejenisnya.

Dokter apa cenayang? Tentu saja dokter, karena kan berdasarkan hasil pemeriksaan, bukan menebak.

Dan sekarang Kinta terbangun sendiri. Rasanya benar-benar lemas sekali. Marinka lalu memencet bel darurat sementara Ashley mengusap kepalanya sayang.

"Gue kenapa?"

"Pingsan. Tekanan darah loe 80/60 mmHg. Badan loe juga agak hangat, suhunya 37,7derajat, kata dokter elo kurang istirahat dan asupan gizi ditambah sepertinya sedang ada beban pikiran makanya elo *down* dan pingsan jadi gue bawa ke sini." Marinka menjelaskan.

Dokter jaga dan seorang Bidan memasuki ruang rawat inap Kinta lalu melakukan pemeriksaan fisik.

"Demamnya udah turun karena sudah diberi cairan infus, tekanan darahnya masih rendah 95/70 mmHg tetapi ini sudah naik dibandingkan saat dia dibawa tadi. Kami sarankan ibu sementara dirawat inap saja dan nanti janinnya juga akan diperiksa kesehatannya melalui USG. Kami akan segera melaporkan keadaan ibu saat ini pada dokter obgyn. Permisi."

Marinka meraih remote control di sisi ranjang Kinta lalu ia menaikkan ranjang dibagian kepala Kinta sehingga posisinya setengah duduk.

"KINTA!!!" Zidan tiba-tiba muncul di pintu dengan nafas memburu, keringat membasahi kening bahkan wajahnya merah karena ngos-ngosan. Sepertinya ia habis berlari. Pakaianya juga tampak basah karena keringat.

"Kalian sahabat gue apa sahabat dia sih?!" Kinta menatap kesal pada Marinka dan Ashley. Kedua gadis itu memilih kabur keluar.

Zidan berdiri di sebelah ranjang rawat Kinta seperti orang kebingungan karena Kinta mendiamkan pria itu sejak sepuluh menit lalu.

"Aku minta maaf." Ucap Zidan akhirnya.

"Kamu nggak salah. Aku yang salah." Ucap Kinta.

"Tidak ada yang salah dengan masa lalu kamu. Aku hanya terkejut dan butuh waktu. Aku mencintaimu dan tidak ingin jadi lelaki pengecut yang pura-pura dihadapan kamu berkata aku baik-baik saja dan aku tidak masalah jika kamu memiliki masa lalu dengan Sam namun pada kenyataannya aku cemburu, aku marah. Tapi aku sudah berdamai dengan hatiku Kinta, aku tidak bisa melepaskan kamu meskipun kamu pernah bersama Sam atau siapapun juga. Bagiku, kamu adalah kamu yang sekarang."

"Semua nggak akan sama Zidan. Aku kotor, seperti yang Sam bilang. Bagaimana kala--"

Zidan mencium bibir Kinta dan melumatnya mesra membuat hati Kinta berdebar dan darahnya berdesir. Awalnya ia diam namun lama kelamaan ia pun mulai membalas ciuman Zidan.

Beberapa saat berlalu hingga keduanya melepaskan ciuman mereka. Zidan menatap mata Kinta.

"Hentikan Kinta. Mulai sekarang, jangan biarkan masa lalu jadi penghalang masa depan kita."

"Tapi aku pernah melakukan seks dengan Sam!"

"Memang kenapa? Aku juga pernah melakukannya dengan banyak wanita lain. Lagipula satu-satunya lelaki yang pernah benar-benar bercinta dengan kamu hanya aku. Hanya aku satu-satunya. Mereka tak pernah benar-benar memasukimu, karena mereka terbatas oleh kondom, dan hanya Zidan yang sejak pertama adalah pemilik Kinta secara sah." Kata Zidan penuh percaya diri dan membanggakan betapa spesial dirinya dibandingkan teman kencan Kinta yang lain. Dan pada kenyataannya memang Zidan satu-satunya pria yang pernah benar-benar bercinta dengannya.

"Berhenti bicara omong kosong." Ucap Kinta merona.

Zidan akhirnya bisa bernafas lega setelah melihat semburat merah di wajah Kinta. Sepertinya Kinta memang benar, mereka masih harus saling mengenal satu sama lain. Tapi itu tidak akan jadi penghalang masa depan mereka. Tidak ada pasangan yang benar-benar mengenal pasangan mereka jika belum menikah.

Zidan berlutut di sisi ranjang lalu menggenggam tangan kanan Kinta yang bebas lalu tangan kirinya mengusap rambut Kinta lembut.

"Kinta... Ayo kita menikah. Mari sama-sama saling mengenal. Mari sama-sama belajar menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing. Tidak pernah ada pasangan yang sempurna dalam pernikahan, tapi mari kita berjuang untuk melewati segalanya berdua. Jadilah wanita yang mendampingiku. Aku tidak bisa bilang kita pasti akan bahagia, tapi aku mengajak kamu untuk mewujudkan kebahagiaan itu bersama."

Kinta menatap Zidan yang tampak begitu tulus memohon padanya. Haruskah ia egois sementara Zidan sudah sangat mengalah?

Kinta mengangguk.

Senyum Zidan merekah lalu ia bangkit memeluk Kinta dan mencium keningnya sayang.

"Gue nggak percaya elo akan menikahi dia."
Ucap Sam pada adiknya.

Zidan membenarkan posisi jas berwarna silvernya sambil bercermin di kaca persegi yang tinggi besar yang memang disediakan di ruang ganti pengantin pria di gedung pernikahan yang ia sewa sejak awal merencanakan pernikahan dengan Wedding Organizer milik Kinta dan kedua sahabatnya.

"Ada masalah?" Tanya Zidan.

"Elo nggak keberatan dengan masa lalunya?" Sam memancing emosi Zidan. Zidan menarik nafas dalam.

"Ini hari baik buat gue dan Kinta. Kurang dari setengah jam lagi kami berdua akan melakukan pemberkatan pernikahan. Jadi jangan kacaukan *mood* gue."

"Kita lelaki Zidan. Lelaki pantang menerima barang bekas. Loe masih bisa cari wanita yang lebih baik dari dia. Yang baik-baik bukan--"

"Lelaki yang sejati adalah, lelaki yang bertanggungjawab pada wanitanya, bukan mencari kehangatan lain di luar wanitanya. Jangan jadi lelaki pengecut dengan mengurus hidup gue, elo urus aja kehidupan pernikahan loe sendiri. Elo udah punya istri yang seperti loe bilang tadi, wanita yang baik-baik, tapi elo menyia-nyiakan dia dan kedua anak loe. Bagi gue, Kinta adalah wanita terbaik, tidak ada yang lebih baik daripada dia yang mampu membuat gue bahagia." Ucap Zidan meninggalkan Sam.

"Apa loe nggak bisa cari wanita yang lebih baik dari Vero? Harus perempuan murahan seperti itu loe jadikan istri? Dasar bodoh. Selama ini gue penasaran, perempuan seperti apa yang akan loe bawa jadi menantu Mami, gue pikir dia akan lebih

baik dari Vero. Huh... Loe liat aja, istri murahan loe itu pasti nggak akan puas hanya dengan elo seorang. Gue udah kenal dia lebih dulu. Gue udah bercinta dengannya lebih dulu." Ucap Sam bermonolog sepeeninggal Zidan.

"Selamat...!!!" Ucap Ashley dan Marinka memeluk erat Kinta yang cantik sekali dalam balutan gaun pengantinnya.

Setelah pemberkatan pernikahan dilanjutkan dengan acara resepsi di gedung yang sama.

Pestanya pernikahan Kinta dirayakan dengan tamu undangan yang cukup banyak. Tapi sebagian besar adalah dari kalangan relasi bisnis. Baik dari keluarga Zidan, maupun rekan bisnis Kinta sebagai seorang *wedding planner*.

Di hari bahagia ini, ia kini akhirnya menjadi seorang istri. Dalam hati kecilnya ia sangat berharap orang tuanya hadir, ia bahkan sudah mengirimkan tiket pesawat dan undangan tetapi tampaknya orangtuanya tidak akan datang. Jadi ia pilih mengubur harapannya tersebut.

Kinta tak ingin mencari tahu alasannya, entah undangan tidak sampai atau apalah, yang pasti dia

bahagia, meskipun yang menikahkan dirinya adalah orang tua Marinka.

"Selamat buat kalian berdua." Veronica memberikan ucapan selamat pada adik iparnya. Kinta merasakan sedikit ketidaknyamanan saat Vero memeluk dan memberikan ciuman pipi padanya. Entah karena bawaan hamil ia jadi begitu sensitif dan cemburuan atau memang karena Vero mungkin tidak tulus, entahlah karena ia tak berani membuat kesimpulan.

"Semoga bahagia Zidan." Ucap Vero saat menyalami Zidan. Zidan tersenyum dan mengangguk. Demi apa, Kinta melihat tatapan itu, tatapan yang tak seharusnya ada dari seorang kakak ipar. Tapi ia tak ingin membuat masalah. Ia tak boleh berprasangka bukan?

"Selamat buat Mama dan Papa..." Seru anak-anak Sam di susul Sam.

Sam menjabat tangan Kinta dan Kinta menerimanya, namun ia bisa merasakan remasan tangan yang tak seharusnya dari seorang abang ipar pada adik iparnya.

Kinta menatap tajam Sam tapi Sam tak perduli, ia berbisik pelan saat Zidan disibukkan kedua anaknya.

"Kita akan lihat, berapa lama wanita murahan seperti kamu tahan hanya dengan satu pria!" Katanya. Setelahnya ia menjabat tangan adiknya dan memeluknya sebagai formalitas.

Kinta menatap Sam, Vero dan kedua anak mereka. Semua orang pastinya bisa melihat bahwa mereka pasangan serasi yang begitu bahagia dengan sepasang anak. Tetapi Kinta bisa merasakan kekacauan yang mungkin akan terjadi sebentar lagi.

Astaga... Ternyata menikah bukan akhir dari sebuah hubungan, melainkan sebulan awal yang baru.

Ia mungkin bisa menjadi seorang *wedding planner* yang baik, tapi sekarang ia harus membuktikan jika ia bukan sekedar seorang *Wedding Planner* yang sukses saja melainkan ia dan Zidan adalah *married couple* yang akan berjuang dan tidak akan gagal terutama demi cinta mereka.

DUA PULUH



Kinta dan Zidan tidak tinggal di rumah orang tua Zidan setelah menikah. Mereka memutuskan menjual apartemen mereka lalu membeli sebuah rumah setelah empat bulan pernikahan mereka. Sebelumnya mereka tinggal di apartemen Kinta tapi sekarang apartemen tersebut juga sudah dijual.

Menurut Zidan mereka sebaiknya tinggal di rumah yang nyaman terlebih mereka akan segera punya anak. Keduanya hidup mandiri, tanpa dibantu keluarga Zidan. Meskipun pada dasarnya Zidan bekerja di Perusahaan keluarga sama seperti Sam, tetapi dia tidak meminta bantuan orangtuanya sama sekali dalam mengusahakan rumah yang saat ini mereka miliki.

"Mami dan Papi bangga, kalian berdua bisa mandiri." Ucap Elenora menatap ke sekeliling rumah.

"Tapi rumah kita nggak sebesar rumah Papi dan Mami pastinya. Yah namanya juga kami masih merintis." Ucap Zidan merangkul pinggang Kinta.

"Ya nggak apa-apa, yang penting kamu, istri dan calon anak kalian nyaman. Rumah besar juga kalau anak-anak sudah pada dewasa jadi sepi." Ucapnya menyindir.

"Jangan sedih ya Mam... Kita bertiga pasti sering-sering main ke rumah nantinya." Ucap Kinta menggandeng tangan Elenora.

"Iya, apalagi sehabis melahirkan, Kinta pasti sangat membutuhkan Mami." Sambung Zidan.

Elenora menatap Kinta lalu tersenyum dan mengangguk sambil balas menggenggam tangan menantunya dan menepuk pelan.

Sore ini mereka *open house* untuk keluarga Zidan dan juga para sahabat Kinta. Setelah direnovasi akhirnya hari ini mereka resmi pindah ke rumah minimalis mereka. Tak terlalu kecil sih sebenarnya. Rumah ini termasuk mewah dan besar, meskipun jika dibandingkan dengan rumah orang tuanya jauh lebih sederhana.

Ada tiga kamar di rumah tersebut, satu kamar Utama, dan dua kamar yang tak sebesar kamar utama. Ada satu ruang tamu yang tak terlalu besar,

satu ruang makan yang sekaligus dijadikan ruang keluarga yang menyatu dengan dapur, juga ada kolam renang di teras samping yang berbentuk persegi dengan pintu yang terhubung ke ruang makan tersebut.

Di teras samping ada taman yang cukup luas dan nyaman tempat diadakannya pesta *barbeque* untuk acara masuk rumah baru mereka.

Zidan memutar musik untuk menghangatkan suasana. Ia lalu mengajak Kinta berdansa. Tawa renyah Kinta terdengar begitu bahagia. Bukan menerima ajakan sang suami, ia malah menarik tangan ibu mertuanya, Elenora untuk berdansa.

Elenora pun menarik tangan suaminya sehingga kedua sejoli usia tinggi tersebut menunjukkan kebolehannya dalam berdansa. Meskipun sudah jadi kakek dan nenek nyatanya Dominikus dan Elenora masih sangat romantis.

Ashley dan Marinka membantu bik Nurul dan bik Ipah menyiapkan daging ayam dan ikan untuk dibakar. Nurul dan Ipah adalah asisten rumah tangga yang disewa Zidan untuk membantu Kinta mengurus rumah.

"Kalian nggak dansa?" Tawar Kinta pada Ashley dan Marinka sambil melirikkan mata

memberi kode ke arah dua pria yang duduk dekat kolam renang dengan kesibukan masing-masing karena sibuk mengutak-atik ponsel di tangan.

Yang satu bertubuh tinggi berkulit sawo matang, dia adalah Pak Polisi pujaan hati Ashley. Yang satunya lagi bertubuh tinggi berkulit lebih putih, dia adalah suami dari Marinka.

Suami Marinka? Kok tiba-tiba? Ya, nanti akan diceritakan di lain waktu kenapa dalam waktu empat bulan tiba-tiba status Marinka sudah jadi istri seseorang aja.

"Gue mau deh..." Jawab Ashley. Ia lalu menghampiri sang kekasih dan sedikit akting manja namun sepertinya berhasil.

"Elo?" Tanya Kinta pada Marinka.

"Ck. Apaan sih loe." Marinka memilih menyibukkan diri dengan masakannya."

"Kakak ipar... Selamat buat rumah barunya...!" Seru Nayla.

Dia adalah sepupu Zidan yang mendapatkan sebuah mobil baru dari pernikahan mereka. Gak murni dibeliin oleh Zidan sih, Nayla menjual mobil lamanya dan membeli mobil baru, nah Zidan yang mencukupkan uangnya.

"Terimakasih. Ayo bergabunglah..." Ajak Kinta. Nayla mengangguk sambil tersenyum. Nayla bergabung dengan Marinka dan mengobrol sambil membakar daging di panggangan.

"Selamat malam semua....!" Sapa Sam membuat perhatian tertuju padanya.

"Grandma! Grandpha!" Seru anak-anak Sam dan Veronica berlari ke arah kakek dan nenek mereka. Timo dan Noe langsung memeluk orang tua tersebut melepas rindu.

"Rumah yang bagus dan nyaman. Aku sudah berkeliling tadi. Selamat ya buat rumah baru kalian berdua." Ucap Veronica.

"Makasih Kak Vero."

"Ohya... Ini ada hadiah kecil buat kalian. Semoga bisa menambah keindahan rumah." Vero memberikan satu pot kecil bunga hidup yang cantik.

"Terimakasih banyak." Ucap Kinta menerimanya dibantu Zidan.

"Aku aja yang pegang, gaun mu putih, terimakasih kak Vero. Aku simpan ini dulu kalian ngobrol lah." Ucap Zidan.

Kinta hari ini tampil sederhana tapi seperti biasa dia selalu tampil menawan. Di usia kehamilan

memasuki tujuh bulan perutnya sudah tampak membuncit tapi tubuhnya masih tampak seperti belum hamil, hanya menonjol di bagian perut saja tidak bengkak seperti ibu hamil kebanyakan.

Mungkin karena dia rutin olah raga dan masih aktif bekerja sebagai seorang *wedding planner* dan membantu Ashley juga Marinka mengurus WO mereka sehingga bobotnya tetap.

"Rumahnya kecil. Kenapa nggak tinggal sama Mami dan Papi saja? Rumah mereka terlalu besar buat ditinggalin berdua. Toh elo nggak punya mertua yang bisa bantu bangunin rumah gede kayak rumah kami." Ucap Sam pada Zidan.

Kinta merasakan nyeri di sudut hatinya. Keluarga Veronica memang bisa dibilang sebanding dengan keluarga Sam dan Zidan. Jika dibandingkan dengannya, bisa dikatakan Kinta hanya datang dengan tangan kosong. Veronica menatap kesal pada Sam.

Kinta juga tahu jika rumah yang ditinggali abang dan kakak iparnya ini sangat besar. Hadiah dari keluarga Veronica. Veronica menatap kesal pada Sam. Dia tidak suka jika dibandingkan terlebih masalah orang tua.

"Kami nggak butuh rumah besar. Itu hanya akan membuat jarak bagi penghuninya. Yang kami

butuhkan ruangan nyaman yang setiap sudutnya terjangkau mata." Ucap Zidan merangkul pinggang Kinta posesif.

Sam melirik tangan Zidan di pinggang Kinta kemudian memalingkan wajah. Zidan bisa melihat tatapan Sam yang tak pantas baru saja.

"Ya nggak apa-apa. Rumah kecil atau besar itu nggak masalah. Lagipula kalau kamu lihat rumah orang lain yang nggak seberuntung kalian kamu pasti tahu rumah adikmu ini sangat mewah. Ada tiga kamar, kolam renang dan fasilitas lainnya. Makanya Sam kalau membandingkan jangan lihat ke atas tapi lihat juga ke bawah." Ucap Dominikus tiba-tiba ikutan memberi pendapat.

"Kalian selalu membelanya." Kata Sam lalu menjauhi mereka pergi ke arah kolam renang berbicara dengan suami Marinka. Mereka memang saling kenal sebagai rekan bisnis.

Veronica dan Elenora mulai bergabung dengan Ashley dan Marinka serta bibik.

Veronica dan Elenora bagai di dunia mereka berdua saat berkolaborasi masak.

"Ehmmm... Enak banget. Kak Vero ini tuh beneran lumer di mulut." Puji Kinta tulus. Meskipun sudah tahu masa lalu Zidan dan sang

kakak ipar tetapi ia berusaha bersikap biasa saja. Seperti Zidan yang tak mau ambil pusing masa lalunya ia juga belajar menerima semua masa lalu Zidan.

"Tentu saja, Vero dan Mami kalau berkolaborasi soal masakan memang tak bisa ditandingi. Kalau kamu bisa masak apa?" Tanya Sam.

"Ah... Ehm... Nggak ada." Ucap Kinta jujur. Ia tahu Sam akan segera menyindir atau menjatuhkannya lagi, tapi ia sudah mulai kebal. Apalagi pria ini selalu membandingkan dirinya dengan sang istri.

"Wajarlah, kamu kan kerja, mana sempat berkulat di dapur." Ucap Veronica. Ia lalu memberikan semangkuk soup ayam untuk sang adik ipar sambil tersenyum ramah.

"Jangan terlalu banyak makan makanan bakar, nggak baik apalagi kamu sedang hamil. Ini tadi aku buatin soup dari rumah." Ucapnya lagi.

Kinta menerima dengan senang hati. Ia tahu Veronica sangat baik. Sebenarnya Dia istri yang sempurna meskipun masih menyimpan cinta untuk lelaki lain, yaitu Zidan, *mungkin*. Kinta tahu dari tatapan matanya.

Veronica wanita yang tulus dan itu membuat Kinta merasa bersalah karena dulu pernah jadi *partner sex* Sam, secara tidak langsung dia sudah mengkhianati Veronica dengan Sam.

"Tetap saja menurutku istri yang baik adalah seorang ibu rumah tangga yang bisa mengurus keluarganya, masak bagi suami dan juga anak-anaknya. Bekerja itu adalah urusan laki-laki, suami." Ucap Sam.

"Itu sebabnya kamu beruntung menikahi Veronica, karena dia memang seorang ibu rumah tangga yang sangat baik, sesuai harapanmu sedangkan aku sendiri lebih menyukai wanita karir. Tapi tetap saja kamu juga harus belajar masak dari kakak ipar kita Vero, sayang karena sebentar lagi kita akan memiliki bayi. Belajarlah beberapa resep sederhana darinya." Zidan menggenggam tangan Kinta.

"Udah tenang saja, nanti mami yang urus bayi kalian.

Soal pekerjaan setiap wanita punya keistimewaannya masing-masing, Sam. Menantu mami yang pertama dia jagonya masak dan mengurus rumah serta anak-anak, tapi dia hanya seorang Ibu rumah tangga. Nah menantu Mami yang kedua dia adalah seorang wanita karir tapi tidak bisa masak dan mengurusi rumah. Jadi saling

melengkapi kan? Mami yakin pelan-pelan Kinta juga pasti bisa mengurus rumah tangganya sendiri. Semua bisa dipelajari seiring dengan waktu tidak ada yang langsung instan kecuali *junk food*."

"Wah Kinta... Mami mertua kamu keren banget sih..." Ucap Ashley tanpa sadar teringat akan calon mertuanya yang lumayan sulit untuk ditaklukkan.

Elenora jadi tersenyum-senyum bangga dibuat Ashley yang kadang kalo muji suka buat orang baperan karena ekspresi nya yang kelewat memuja itu loh. Oh... Ashley...

Selesai makan mereka mulai berdansa menikmati malam yang semakin larut.

Marinka dan Suaminya ijin pulang lebih dahulu begitu juga dengan Ashley dan kekasihnya.

Zidan berdansa memeluk pinggang Kinta, sedikit terhalang oleh perut buncit Kinta tapi tak mengurangi keromantisan keduanya. "Kamu semakin menggoda dengan perut buncit seperti ini... Semakin sexy di semua bagian..." Ucap Zidan berbisik membuat Kinta tertawa lalu menepuk dada Zidan pelan dengan wajah merah meronanya.

Sementara itu Sam mengetatkan rahang dan mengepalkan tangannya kuat menatap pada Zidan dan Kinta yang berdansa mesra.

Entah apa yang diinginkan pria itu sebenarnya...

DUA PULUH SATU



"Ach... Emmhhh..." Kinta mengerang menikmati penyatuannya dengan sang suami. Ia berada di atas Zidan, memimpin percintaan perlahan sesuai titik ternikmat yang ia inginkan.

Setelah semua keluarga pulang Zidan tak mampu menahan hasratnya lebih lama lagi. Kinta tampak sangat cantik baginya dan tatapan memuja Sam membuatnya cemburu. Ia lelaki, ia tau tatapan lapar lelaki pada wanita. Cemburu...

"Zidan... Ach..." Kinta mendapatkan pelepasannya yang kesekian kali. Keningnya dipenuhi peluh membuat Zidan makin bergairah. Ia merubah posisi Kinta menungging lalu memasuki Kinta membuat Kinta kembali terbakar gairah.

Mereka memang tak punya masalah dalam berhubungan intim selama kehamilan Kinta. Awal kehamilan Kinta memang sempat pingsan tetapi kehamilannya nyatanya baik dan sehat sehingga tak ada larangan berhubungan intim.

Zidan memasuki Kinta perlahan dan semakin dalam. Sejak hamil, Kinta jadi semakin menggairahkan. Jika bukan karena sedang hamil, mungkin ia bisa bercinta tiap hari bahkan berkali-kali tak perduli Kinta akan mengatai dirinya maniak sex. Toh ia hanya begini pada Kinta yang merupakan istrinya, siapa melarang???

Kinta mencari posisi nyaman memeluk bantal besar agar perut besarnya tidak tertimpa dan akses Zidan keluar masuk juga tetap nikmat.

Lelah menungging ia berbaring miring dan Zidan ikut posisi tersebut memasuki nya dari belakang. Kinta dan Zidan akhirnya selesai dengan puncak terbaik saat mereka melakukan penyatuan paling melekat dibawah sana sementara tangan Zidan meremas payudara Kinta dan bibir mereka saling berciuman.

Nafas keduanya memburu dan mereka tertawa bahagia.

"Aku lelah sayang..." Ucap Kinta manja.

"Ayo, aku bantu bersihkan. Habis itu aku kasih minyak zaitun tubuh kamu biar lelahnya hilang." Ucap Zidan melepas penyatuan mereka membuat sesuatu yang hangat mengalir dari celah bibir bawah Kinta. Zidan membuangnya di dalam kali ini.

Biasanya ia akan mencabut miliknya dan membuangnya keluar saat akan meledak namun kali ini, ia ingin sekali meledakkan di dalam Kinta.

Zidan menggendong Kinta ke kamar mandi lalu membersihkan diri mereka dengan air hangat. Setelahnya ia meminta Kinta berbaring di ranjang lalu mengambil minyak zaitun dan mengusapnya ke seluruh tubuh Kinta membuat Kinta nyaman sekali dan terlelap bahkan saat Zidan belum selesai meminyaki seluruh tubuh Kinta suara dengkur halus Kinta sudah terdengar.

Kinta bangun sedikit kesiangan. Sudah jam sembilan pagi dan kamar juga sudah sepi. Ia teringat jika beberapa waktu lalu Zidan pamit berangkat kerja lebih dulu.

Kinta lalu memutuskan mandi dan bersiap ke kantornya.

Setelah berdandan sedikit ia pun berangkat bekerja meninggalkan rumah pada kedua asistennya.

"Mbak Kinta itu beruntung banget ya Bik Pah. Udah cantik dapat suami ganteng, mertuanya sayang lagi."

"Iya udah gitu dia juga nggak sombongkan ya orangnya." Begitulah para pekerjanya menilai sang majikan.

Sementara itu Kinta masih mengendarai mobilnya sendiri meskipun usia kehamilannya sudah cukup besar.

Ia menggunakan headset lalu menelepon Zidan.

"*Halo sayang, sudah berangkat?*" Sapa suara diseberang.

"Udah. Kamu dimana?"

"*Lagi ngerjain proyek sama beberapa rekan di lapangan ini.*" Terang Zidan.

Ia memang bekerja di Perusahaan Dominikus di bidang konstruksi sebab meskipun Sam juga bekerja di Perusahaan keluarganya, dia sudah lebih fokus pada bisnis dan perusahaan keluarga istrinya. Di keluarga Vero tidak ada anak lelaki sehingga menantu keluarga mereka juga bergabung dengan bisnis keluarga namun meskipun demikian Sam memiliki saham juga di Perusahaan Dominikus.

"Baiklah sampai nanti. *Love you.*" Ucap Kinta.

"Love you more sweet heart." Ucap Zidan lalu memutuskan sambungan telepon.

Setelah tiba di tujuan dan memarkir mobilnya, Kinta memasuki sebuah restoran karena ada janji dengan klien sekitar pukul sebelas. Dia tidak menyadari jika sejak tadi ada yang mengikutinya dengan mobil lain.

Kinta melihat ke segala penjuru namun tak melihat ada satu orangpun pengunjung restoran di sana padahal sepengetahuan dirinya restoran ini cukup banyak peminatnya.

"Maaf saya ada janji dengan klien di restoran ini. Apa belum buka ya?" Tanya Kinta ragu karena sudah hampir jam makan siang restoran masih sepi dan ia pernah beberapa kali ke tempat ini seingatnya tempat ini ramai.

"Dengan Ibu Kinta ya? Silahkan Bu. Restorannya sudah di *booking* makanya sepi Bu." Ucap pelayan tersebut.

Kinta semakin bingung namun ia menurut saja. Tapi tak lama kemudian segala jawaban dari pertanyaan nya terjawab.

"Loe?!" Ucapnya kasar dengan ekspresi marah.

Sam menatap Kinta dingin lalu duduk dengan sombongnya. Tidak diragukan memang jika ia abang kandung Zidan karena mereka punya sikap tak jauh beda. Kinta jadiningat awal pertemuannya dengan Zidan.

"Jadi elo yang memesan tempat ini lalu pura-pura jadi klien *wedding organizer* kami?" Tanya Kinta marah.

"Ehm." Sam berdehem sebelum mulai bicara.

"Aku mau minta maaf." Ucap lelaki itu berbicara tanpa loe-gue.

Kinta terdiam setelah sempat shock. Ia sepertinya mendengar kata maaf tetapi apakah benar? Jangan-jangan ia salah dengar atau ia sedang dibodohi sekarang.

"Apa?"

"Aku mau minta maaf. Tapi aku terlalu malu jika ada orang lain yang melihat jadi aku *booking* seluruh restoran ini dan memesan jasa *wedding planner* mu."

Kinta memicingkan mata curiga.

"Aku masih melihat tatapan tak sopan mu padaku tadi malam." Ucap Kinta tak ingin cepat percaya pada Sam.

"Kamu cantik. Kamu energik. Kamu pintar. Kamu sangat menarik. Lelaki mana yang tak tergoda dengan wanita seperti kamu? Aku bahkan pernah ONS denganmu. Sejujurnya sampai saat ini masih sulit bagiku melihatmu sebagai wanita baik dan pantas buat adikku karena sebenarnya aku berharap dia mendapatkan wanita yang setidaknya lebih kaya dan lebih baik dari Veronica. Tapi, entah kenapa dia malah memilih wanita seperti kamu untuk jadi pendamping hidupnya."

Kinta mengerutkan dahinya. *Pria ini ingin memuji atau merendahkan sebenarnya?* Kinta bertanya dalam hati.

"Tapi... aku kemudian melihat bagaimana Zidan bahagia denganmu tadi malam. Dia tidak lebih sukses, rumahnya dan segala miliknya juga tak lebih dari yang ku punya bahkan dia masih jauh dibawahku tapi dia terlihat sangat bahagia, kalian tampak begitu bahagia, tidak seperti aku dan Vero." Ucap Sam sedih.

Kinta mengerutkan dahi. Dia tak mengerti arah pembicaraan ini tetapi mencoba memahami Sam. Terbiasa jadi *wedding planner* dia sekarang bisa jadi pendengar yang baik.

"Kamu kenapa ingin Zidan dapat wanita yang lebih baik dan lebih segalanya dari Kak Vero?" Kinta memberanikan diri bertanya.

Sam menarik nafas dalam.

"Dulu, Veronica adalah pacar Zidan saat masih SMA. Tapi anak itu terlalu cuek dan lebih asyik dengan teman-temannya. Vero sering ke rumah tapi malah menghabiskan waktu masak dengan Mami atau ngobrol denganku. Meskipun begitu, Vero terus menyukai Zidan. Lama-lama, aku mulai jatuh cinta pada Vero, sering memberinya perhatian dan mulai serakah. Lalu suatu hari aku menjebaknya dengan memasukkan obat perangsang diminumannya dan dia pun jadi milikku, tapi tubuhnya bukan hatinya." Sam berhenti sesaat lalu menarik nafas dalam dan menghembuskan kasar.

"Jujur setelah itu aku merasa bersalah pada Zidan tapi aku tak bisa mengakuinya. Aku malah semakin memusuhinya dan merasa dia saingan. Aku berharap sekali dia merespon semua perbuatan ku dan membalasku tetapi dia malah tetap tak peduli dan berbahagia dengan mu. Sial! Kenapa dia bahagia sementara aku tidak?"

Kinta mulai mengerti sekarang. Jadi sebenarnya, Sam ini pengen Zidan membalas semua perbuatannya tetapi Zidan malah sebaliknya. Dia

membiarkan Sam berbuat semaunya. Akhirnya Sam malah semakin menjadi-jadi.

"Lalu kenapa kamu mengkhianati Kak Vero?"

"Entahlah. Aku mencintai dia tapi aku tidak bisa menajalani pernikahan harmonis. Setiap aku meminta hak ia tak pernah menolak, dia juga melayani semua kebutuhanku dengan baik, bahkan keluarganya sangat baik tapi aku terlalu brengsek dan pengecut. Aku tidak percaya diri, aku tidak yakin ia mencintai ku, kami sudah memiliki dua anak tapi kami bahkan tak pernah bicara baik-baik seperti kita saat ini. Kami selalu bertengkar. Aku hanya takut mendapatkan kenyataan jika dia memang masih mencintai Zidan."

Kinta merasakan tendangan cukup kuat di perutnya. Mungkin buah hatinya tak ingin mendengar ada wanita lain yang mencintai Papinya selain Maminya.

Kinta mengusap sayang perutnya dan Sam melihat hal itu.

"Ada apa?"

"Nggak. Dia tadi nendang Maminya." Kata Kinta.

Sam diam menatap perut Kinta yang tampak bergerak dengan sedih. "Aku bahkan melewatkan

banyak hal, tidak pernah lagi memperdulikan dia sejak menikah. Dia pantas mendapatkan pria yang lebih baik dariku." Ucap Sam sedih.

"Aku ingin bercerai dengan Vero. Aku ingin dia mendapat kebebasan dan bahagia tanpa suami sepertiku."

"Apa?!"

Kinta menatap pria dihadapannya dengan marah. Ia ambil gelas berisi air mineral di meja dan ia siram wajah Sam. Sam menatap Kinta bingung dan terkejut bukan main.

"Aku benci dengan orang yang mengucapkan kata cerai dengan begitu mudahnya. Kamu nggak berpikir apa efek dari satu kata itu?" Tanya Kinta marah bahkan ia merasakan perutnya sedikit kram.

"Dia tidak bahagia denganku. Dan aku juga tidak bisa bahagia!"

"Bahagia itu sederhana Sam! Bahagia itu adalah tentang bagaimana kamu bersyukur. Mensyukuri apa yang kamu miliki dan menganggap semuanya sebagai anugerah. Kamu nggak berpikir gimana perasaan Timo dan Noe? Tidakkah kamu ingin mempertahankan pernikahan mu demi mereka?" Kinta emosi.

"Vero akan kecewa jika tahu aku berselingkuh."

"Cobalah bicara dengan kak Vero. Dia wanita baik, Sam. Aku terima permintaan maafmu. Aku juga akan belajar menerima mu sebagai abang iparku. Aku anggap masalah diantara kita selesai." Ucap Kinta lalu meninggalkan Sam di restoran tersebut.

Samuel menatap punggung Kinta. Wanita itu memang mengagumkan. Dia memang penuh pesona dan mampu memikat hati. Zidan memang beruntung.

Mobil Kinta memasuki halaman rumah mertuanya sambil membawa bahan masakan. Ia ingin sekali memasak sesuatu. Setelah gagal bertemu klien baru yang ternyata adalah akal-akalan abang iparnya Kinta memutuskan belanja dan mendatangi rumah orang tua Zidan.

Seorang pelayan membantunya membawakan barang belanjaan ke dalam rumah.

"Mama!" Sapa Noe manja pada Kinta. Ternyata ada kakak iparnya juga di sini. Setelah memeluk dan melepas rindu dengan Noe, Kinta memasuki ruang kerja di rumah itu karena kata

Noe, Maminya ada di sana dengan Grandma sedangkan dia diminta bermain di luar dengan bibik.

Tok. Tok. Tok.

Kinta mengetuk pintu dan masuk saat dipersilahkan.

"Hai... Tumben jam segini datang?" Tanya Elenora menyambut Kinta. Ia mencium pipi kanan-kiri menantunya tersebut.

"Kinta tiba-tiba pengen belajar masak sama Mami. Ada kak Vero juga?" Sapa Kinta tapi Vero mempertahankan posisi membelakangi adik iparnya.

Elenora tersenyum namun tak seperti biasanya. Dan Kinta bisa melihat ada suasana tidak nyaman di sini. "Ehm, aku bisa keluar kalau Mami dan Kak Vero ada obrolan penting." Ucap Kinta berniat undur diri.

"Ada hubungan apa kamu dan Sam?" Tiba-tiba Vero berbalik badan menatap Kinta penuh amarah. Matanya bahkan merah karena menangis.

DUA PULUH DUA



Kinta terduduk di sofa di ruang kerja di rumah mertuanya sementara Elenora bingung menghadapi kedua wanita muda ini. Ia tak bisa membela salah satu karena otomatis pihak lain akan merasa dipojokkan.

"Tenanglah Vero. Mungkin hanya salah paham. Sebaiknya kita bicarakan baik-baik." Kata Elenora

"A-apa maksud kak Ve--"

"Jangan panggil aku kakak. Aku tidak sudi dipanggil seperti itu oleh perempuan murahan seperti mu!" Umpat Vero kasar.

Sumpah, Kinta tak ingin menangis. Tapi ini menyakitkan. Sosok yang sudah ia kagumi dan anggap sebagai kakak melontarkan ucapan seperti ini. Bahkan Kinta tak tahu sebenarnya ia pantas atau tidak disebut perempuan murahan. Tapi karena ia

merasa pernah berbuat salah dengan Sam, ia tidak membalas Veronica.

"Vero tenanglah. Kita bicara baik-baik." Ucap Elenora

"Apa pernah ada sesuatu dengan kamu dan Sam?" Tanya Elenora pada Kinta.

Air mata Kinta menetes semakin deras. Mungkinkah Sam mengatakan sesuatu pada Veronica?

"A. Apa Kak Sam bilang sesuatu sama kak Vero?" Tanya Kinta gagap.

"Tidak. Aku menemukan ini." Ucap Veronica melempar sebuah amplop coklat lalu beberapa lembar foto keluar. Semua adalah foto-foto Kinta.

Foto beberapa tahun lalu saat ia masih belum bertemu Zidan, yaitu saat Sam beberapa kali mengajaknya berkenalan juga berhubungan tetapi ia tolak.

Foto saat di club saat ia masih dengan kehidupan bebasnya tanpa memikirkan masa depan seperti sekarang. Sam mengoleksi foto pribadinya? Kenapa? Apa pria itu gila?

"Ini foto lama." Kinta membela diri.

"Aku tahu. Dia sudah lama menyimpannya di brankasnya. Tapi tadi malam dia membuangnya ke tong sampah dan aku ambil tanpa sepengetahuannya. Aku penasaran, apa yang ia sembunyikan selama ini di amplop itu. Lalu pagi ini dia bilang kalau dia ingin kami bercerai. Aku butuh penjelasan!" Veronica tampak marah sekali.

"Tapi kenapa kakak melampiaskan semua padaku? Kenapa tidak tanya kak Sam?" Kinta ikut kesal. Masalahnya, dia memang benar objek di foto yang disimpan bertahun-tahun oleh sang abang ipar tetapi yang harus dimintai penjelasan harusnya pria itu bukan dirinya.

Veronica diam. Kinta juga jadi diam sambil memegang perutnya yang mulai terasa kram, perutnya terasa sangat keras dan sakkt. Sepertinya ia terlalu emosional. "Ach..." Kinta meringis pelan.

"Kinta tenanglah jangan ikut emosi. Kita bicara baik-baik. Bernafas yang teratur." Titah sang ibu mertua dan Kinta menurut.

"Aku tidak ada hubungan spesial apapun dengan kak Sam. Kalaupun ada yang pernah terjadi itu bagian dari masa laluku. Seperti yang kakak tahu, aku dulu hidup bebas, tak pernah memikirkan pernikahan dan tak berniat menikah. Aku mulai mencari kesenangan sendiri, melakukan kencan satu malam dengan pria yang ku temui di club tanpa

berkenalan, tanpa komunikasi. Dan salah satu pria yang pernah aku kencani adalah Kak Sam."

PLAK

Sebuah tamparan keras mendarat di pipi kiri Kinta.

"Vero?!" Elenora terkejut terlebih Kinta. Ia merasa tidak pantas menerima tamparan dan kemarahan saudari iparnya ini tapi entah kenapa ia tak bisa membela dirinya, hanya air mata yang menetes di pipinya.

"Dasar pelacur murahan!" Maki Veronica sangat marah dibakar api cemburu. Mungkin bagi Kinta, Sam hanya satu dari pria yang pernah ia kencani, tapi bagi Vero sosok Kinta adalah mimpi buruknya bertahun-tahun lalu. Ia tahu Sam mencari kesenangan di luar sana, tapi tak pernah Sam terobsesi pada satu sosok seperti sosok yang ada dalam amplop.

Vero pernah mengintip Sam menatap foto lama sekali, lalu gilanya ia melakukan masturbasi seolah menikmati majalah dewasa atau film dewasa. Setelahnya ia kembali menyimpan foto wanita imajinasinya dalam brankasnya. Tapi malam tadi, Sam membuang amplop tersebut ke tong sampah luar rumah. Dia penasaran dan membuka amplop sepeeninggal Sam. Dan bayangkan bagaimana

terkejutnya dia saat tahu siapa sosok dalam foto yang disimpan suami nya bertahun-tahun?

"Aku bukan pelacur! Kamu yang tidak bisa membahagiakan suamimu sehingga ia mencari kebahagiaan di luar! Kamu yang membuat suamimu tidak betah di rumah karena kamu memikirkan lelaki lain setiap saat yang tak lain adalah adik iparmu sendiri!" Umpat Kinta emosi tak terima dikatai kasar terlebih saat ia tengah hamil.

"Dia terobsesi padamu bertahun-tahun. Dia menyimpan fotomu, bagaikan bocah remaja yang menyimpan koleksi majalah dewasa. Bisa kalian bersikap seolah tak saling mengenal dihadapan kami semua?" Veronica masih sangat marah.

"Ach..." Kinta merasa perutnya semakin kram dan tegang.

"Kinta, tenanglah. Vero... Sabar. Sebaiknya kita bicarakan baik-baik. Mami akan panggil suami kalian." Ucap Elenora mengambil ponselnya untuk menelepon anak-anaknya.

Kinta merasa perutnya semakin sakit. Rasa nyerinya dari pinggang ke perut bagian bawah. Ia berusaha mengelus pelan perutnya sambil menarik nafas dalam dari hidung lalu membuangnya dari mulut beberapa kali namun tak berhasil, karena rasa sakit di hatinya mempengaruhi pola pernapasan

yang semakin memburu menyatukan sakit akibat kontraksi rahim dan sakit akibat disalahpahami.

"Kamu dimana? Ke rumah Mami sekarang! Nggak ada tapi-tapian Sam!" Ucap Elenora.

"Ach..." Kinta merasakan sesuatu yang hangat keluar dari jalan lahirnya menuju ke paha bagian dalamnya. Pandangannya mulai tampak kabur bahkan sesekali gelap.

"Kinta?!" Teriak Elenora panik.

"Kinta?" Vero juga ikut panik saat Kinta duduk bersandar dengan mata tertutup di sofa sementara ada darah segar mengalir diantara kedua pahanya.

Zidan berjalan mondar-mandir di depan ruang IGD saat ini. Dia tiba-tiba diminta menyusul ke rumah sakit karena Kinta pendarahan dan tidak sadarkan diri.

Veronica ikut cemas terutama merasa sangat bersalah. Hanya saja ia benar-benar marah dan kecewa. Ia memberikan Kinta kasih sayang tulus tapi ternyata Kinta dan Sam pernah berselingkuh dibelakangnya.

"Apa yang sebenarnya terjadi?" Tanya Zidan pada Maminya juga Veronica. Sam juga ada tetapi ia memilih diam saja.

"Nanti kita bicarakan kalau keadaan Kinta sudah membaik." Kata Elenora tak ingin memperkeruh suasana.

"Tapi tadi Kinta baik-baik saja Mami. Kenapa bisa tiba-tiba dia pendarahan dan pingsan di rumah Mami?!" Zidan benar-benar penasaran.

"E... Itu..."

"Keluarga Ibu Kinta?" Panggil seorang perawat membuat perhatian Zidan teralihkan.

"Saya. Saya suaminya." Kata Zidan menemui perawat.

"Sebentar dokter mau bicara." Ucapnya lalu tak lama seorang dokter lelaki datang menemui Zidan.

"Kondisinya kurang baik. Dia sepertinya stress berat dan itu berpengaruh terhadap kehamilannya. Anda tahu seorang ibu hamil tidak boleh terlalu stress karena bisa memicu tekanan darah meningkat seperti sekarang. Tekanan darahnya naik 150/90mmHg. Sementara tidak akan kami berikan obat untuk tekanan darah tinggi tetapi kita pantau dan lihat perkembangannya. Hindarkan

ibu hamil dari stress. Untuk kondisi janin sementara ini masih baik-baik saja. Saya sudah berikan suntikan penguat rahim, mudah-mudahan janinnya kuat hingga usia kehamilan cukup bulan, tapi ibunya butuh *bedrest* total untuk mencegah pendarahan berulang." Ucap dokter.

"Terimakasih dokter." Ucap Zidan.

"Bapak silahkan ikuti saya ke bagian resepsionis untuk memesan kamar rawat inap." Kata perawat pada Zidan.

"Aku tidak akan memaafkan kalian jika terjadi sesuatu pada Kinta dan anak kami." Ucap Zidan kepada Sam dan Vero lalu mengikuti perawat tersebut.

Veronica merasa bersalah menyebabkan Kinta pendarahan. Dia tidak menduga efeknya bisa seberat itu. Mungkin secara fisik Kinta tampak kuat dan tangguh ternyata psikisnya sangat lemah.

Masa karena hal tersebut saja sampai pendarahan?

Tapi memang kehamilan tidak pernah bisa terlepas dari kondisi psikis ibu hamil juga lingkungan sekitarnya. Ibu hamil diharapkan

mendapatkan banyak dukungan juga support mental.

Mungkin karena Kinta berasal dari keluarga yang *broken home* sehingga psikisnya lemah. Entahlah. Untung saja ia hanya perlu *bedrest* total di rumah sakit selama tiga hari yang setiap harinya diberikan suntikan penguat rahim lalu dilanjutkan seminggu istirahat di rumah.

"Maaf." Ucap Veronica merasa bersalah.

Kinta merasa tidak enak karena Vero merasa bersalah atas kondisinya. Sungguh ia ingin hubungan mereka baik-baik saja.

"Aku juga minta maaf kak." Ucap Kinta pelan karena kondisinya yang lemah.

"Bisakah kita bicara baik-baik? Tanpa emosi dan saling menyakiti?" Pinta Kinta.

Zidan menatap Kinta dan Sam lalu Veronica. Mereka memang hanya berempat di ruang rawat inap Kinta. Kinta sudah diperbolehkan pulang, tapi dia tidak ingin pulang jika kesalahpahaman antara dirinya, Sam dan Veronica belum selesai.

Selama ini dia juga tidak nyaman setiap Vero bersikap baik padanya, ia merasa bersalah sekaligus cemburu. Bagaimanapun ia tahu Vero masih menyukai Zidan. Rumit memang. Sangat.

"Kak Vero, seperti yang pernah aku jelaskan jika dulu, sebelum bersama dengan Zidan, hidupku sangat bebas. Tapi mohon digaris bawahi, aku bebas karena pilihanku, demi kesenanganku, bukan demi mencari uang sebagai wanita murahan apalagi pelacur. Jadi ini kali terakhir aku mau membahas hal ini. Aku tidak ingat pastinya kapan tapi aku pernah melakukan kesalahan dengan Kak Sam. Tapi itu sebelum aku mengenal Zidan. Bagiku sex dulu sekedar *having fun*. Tapi tidak pernah ada kali kedua, karena aku tidak pernah mau melibatkan perasaan di dalamnya. Jadi aku pastikan jika aku dan kak Sam tidak ada hubungan apapun." Ucap Kinta tegas.

"Kamu nggak terkejut?" Tanya Vero pada Zidan.

"Kinta menceritakan semuanya padaku. Antara aku dan Kinta tidak ada rahasia. Kami selalu membicarakan semuanya dan belajar saling memahami." Ucap Zidan. Sam tak kalah terkejutnya dengan Vero, ia kira Kinta selama ini membohongi Zidan.

"Loe nggak keberatan?" Tanya Sam memicingkan mata.

"Selagi hatinya buat gue dan semua hanya masa lalu gue rasa nggak ada masalah." Kata Zidan.

"Ehm. Kinta juga sudah cerita soal pertemuan yang loe lakukan di restoran." Ucap Zidan lagi.

Sam menatap Kinta lalu Veronica.

"Aku akan menceraikan Vero." Ucap Sam menunduk. Ia tak yakin dengan yang ia ucapkan tapi menurutnya Vero akan bahagia tanpa lelaki brengsek seperti dirinya.

"Kenapa? Kamu suka sama adik iparmu? Kamu pikir Kinta akan meninggalkan Zidan demi kamu?" Vero marah.

"Aku tidak punya perasaan apapun pada Kinta." Kata Sam.

"Kamu nyimpan foto-foto Kinta begitu banyak, jadi *stalkernya* selama berbulan-bulan beberapa tahun lalu? Aku periksa semua keterangan tanggal di foto yang kamu cetak!" Tangis Vero.

"Saat itu iya. Aku memang tergila-gila pada sosok Kinta saat itu. Dia membuatku penasaran dan merasa menemukan gairah hidup lagi. Aku bahkan berpikir menjadikan dia wanita simpanan atau istri kedua. Tapi dia menolakku. Lalu perlahan aku mulai tidak terobsesi lagi dan tiba-tiba dia muncul sebagai calon adik iparku. Aku benci Zidan menikahi wanita sepertinya. Aku berharap Zidan dapatkan setidaknya wanita yang lebih baik dari

mu, Ve. Semua salahmu! Aku lelah dengan pernikahan kita. Aku juga lelah menjalani ketidaktulusanmu! Mungkin lebih baik kamu tidak dengan pria brengsek seperti ku."

"Aku yang salah? Kamu yang setiap malam *clubbing* dan selingkuh tapi kamu meragukan ketidaktulusanku?"

"Apa kalian memang harus bercerai? Tidakkah kalian memikirkan perasaan Timo dan Noe?" Kinta menitikkan air mata. Tiba-tiba ia merasa begitu sedih. Iba pada kedua anak itu. Merasa mereka sangat malang sama seperti dirinya.

"Aku ini anak korban hasil perceraian. Memang tidak semua anak akan berakhir seperti ku, kacau. Tapi percayalah anak yang paling terluka saat orang tua mereka berpisah. Mentalku bahkan terganggu. Aku jadi suka minder terhadap masa depanku sendiri. Jati diriku rusak dan butuh waktu serta dukungan untuk bisa jadi diriku yang sekarang. Tidak bisakah kalian bicara baik-baik dari hati ke hati untuk menyelesaikan masalah rumah tangga kalian?"

"Masalahnya Vero masih mencintai Zidan! Lebih baik aku melepasnya agar dia bisa mencari kebahagiaan lain tanpa harus pura-pura jadi istri sempurna di sisiku." Ucap Sam.

"Apa? Kamu selalu itu dan itu lagi? Aku yang selalu kamu tuduh jika aku masih mencintai Zidan padahal kamu yang mau bebas dan---"

"STOP!!!" Teriak Zidan kesal.

DUA PULUH TIGA



Aku menjadi seorang *wedding planner* karena berharap pernikahan yang ku rancang akan jadi moment terbaik bagi setiap pasangan pengantin, dengan sedikit harapan jika kelak ada pasangan yang ingin menyerah dengan pernikahan mereka bisa bertahan saat mengingat *moment* indah pernikahan mereka.

Aku menyaksikan sebuah pernikahan hancur di hadapan ku. Aku melihat bagaimana dua orang yang dulunya saling mencintai dan menghormati menjadi saling membenci dan menyalahkan antara satu dan lainnya.

Mereka berteriak seolah merasa diri sendiri paling benar, paling disakiti bahkan kadang saling mencaci seolah menyakiti adalah bentuk pertahanan terbaik tanpa peduli ada jiwa lain yang terluka dalam pertengkaran tersebut.

Aku menjadi seorang *wedding planner*, merancang kan sebuah konsep pernikahan yang

diinginkan, membuatnya jadi begitu indah dengan harapan, tak ada pasangan yang akan menyerah dengan pernikahan mereka.

Tapi sekarang ada yang terang-terangan ingin bercerai dan melibatkan aku?

"STOP!"

Zidan berteriak menghentikan pertengkaran Sam dan Vero.

"Aku izinkan Kinta ikut campur masalah kalian karena kak Vero salah paham padanya. Dan Sam, cobalah bicara baik-baik dengan kak Vero tentang masalah pernikahan kalian. Jangan libatkan orang lain. Karena pada dasarnya pernikahan adalah urusan dua orang, tapi tidak ada salahnya kalian dengar saran Kinta. Pikirkan Timo dan Noe sebelum membuat keputusan." Ucap Zidan lalu menggendong Kinta duduk di kursi roda.

Sementara ini Kinta harus benar-benar *bedrest* dan Zidan akan memastikannya. Kinta dan anak mereka harus baik-baik saja.

Sam menatap Zidan yang mendorong Kinta keluar dari ruangan rawat inap Kinta. Kini yang tinggal adalah dia dan Vero.

Sam menatap Vero namun tak mengucapkan apapun. Wanita cantik itu tampak begitu rapuh dan lemah. Sejak awal ia selalu ingin jadi pria yang diandalkan Vero. Tapi ia seolah tak mampu meraih hati istrinya ini, meskipun sudah bertahun-tahun mereka sebagai suami-istri.

Keduanya hanya diam selama beberapa menit hingga akhirnya Vero memutuskan pergi meninggalkan Sam di ruangan tersebut sendirian.

Sam mengusap wajahnya kasar. Ia benar-benar tak tahu harus melakukan apa.

Kinta melihat hujan gerimis dari jendela kamarnya yang menunjukkan pemandangan di taman. Zidan datang membawakan segelas susu cokelat khusus ibu hamil.

"Harusnya aku yang melayani kamu, bukan kamu." Ucap Kinta.

Kening Zidan berkerut. "Kenapa? Memang ada larangan kalau suami tidak boleh melayani istrinya? Apalagi sekarang kamu lagi hamil, anak kita."

"Tapi kan tugas istri itu --"

"Mencintai dan men-cin-ta-i suaminya." Potong Zidan. "Minum sayang, mumpung masih hangat." Ucap Zidan.

Kinta menatap Zidan terharu. Sudah hampir seminggu Kinta *bedrest* di rumah dan Zidan mengambil cuti hanya untuk merawat dan memastikan jika ia baik-baik saja. Padahal sudah ada dua pelayan ditambah lagi Elenora juga berkunjung setiap hari untuk memasak Kinta makanan yang mungkin diinginkan menantunya ini.

"Aku pikir, kita akan menghadapi masalah besar terkait kak Vero dan Kak Sam." Ucap Kinta.

"Masalah jadi besar jika pola pikir kita menginginkan hal itu sayang. Dan masalah akan jadi kecil jika pola pikir kita menginginkan nya juga. *Everything is what you are thinking about.*"

"Aku senang banget Mami lahirin kamu buat jadi suamiku." Kata Kinta tersenyum bahagia.

"Aku juga bahagia, karena orang tua kamu melahirkan wanita hebat seperti kamu. Jangan pernah sesali apa yang pernah terjadi dalam hidup, tapi mari kita belajar dari hal tersebut dan membuat kehidupan yang lebih baik."

"Ach..." Seru Kinta merasakan tendangan si kecil di perutnya.

"Dia menendang?"

"Hmm..." Ucap Kinta lalu Zidan mengusap sayang perut Kinta dan mencium nya.

"Kita akan memberikan yang terbaik untuknya kan?" Tanya Zidan dan Kinta mengangguk.

"Sabar ya sayang, Papi belum boleh ngunjungin kamu. Di larang dokter." Ucap Zidan di depan perut Kinta membuat Kinta gemas lalu mencubit hidung Zidan.

"Dasar mesum!" Ucap Kinta menatap wajah tampan Zidan.

"Gimana kabar kak Sam dan Kak Vero ya? Mami nggak pernah ngebahas mereka sama aku."

"Sayang... Berhenti memikirkan masalah orang lain. Sekarang fokuslah pada dirimu, diriku dan anak kita."

Kinta tersenyum dan mengangguk tapi dalam hati ia masih sangat cemas, bagaimanapun sekarang ini mereka adalah keluarganya juga. Keluarga yang tak pernah ia miliki sebelumnya.

"Selesai *bedrest* aku mau belanja pakaian bayi sama Mami ya?"

"Jangan sayang, kamu harus --"

"Aku bosan Zidan. Bayangkan aku yang biasanya berangkat kerja setiap hari dan kemanapun sendiri sekarang harus di rumah aja? Aku bukan nggak percaya dengan pilihan Mami, tapi ini bayi kita, *our princess*. Aku ingin membeli sendiri semua keperluannya. Kan minggu depan sudah 7 bulan." Pinta Kinta memelas dengan tatapan memohonnya.

"*Please...*" Kinta memasang wajah paling menggodanya kali ini.

"Baiklah tapi dengan satu syarat."

"Apa?"

"Harus aku yang menemani kamu dan Mami." Kata Zidan. Kinta tersenyum lebar lalu memeluk Zidan.

Kinta memasuki kantor *wedding organizer* untuk pertama kali setelah cuti sekitar satu bulan sejak ia mengalami *bleeding* dan diwajibkan *bedrest*.

Sebenarnya Marinka dan Ashley sudah memintanya agar tidak bekerja sampai ia melahirkan dan setelah babynya kelak berusia

setidaknya tiga bulan, tetapi Kinta tak tahan diam saja di rumah. Dia terlanjur jadi wanita *workaholic* selama ini dan diam di rumah bagai sebuah hukuman baginya.

"Kan udah dibilangin Ibu hamil di rumah aja, Kinta... Urusan kerjaan kita berdua bisa nge-*handle* kok." Kata Marinka.

"Ya gue nggak tega lah. Gue tahu gimana banyaknya beban kerja elo berdua. Loe sendiri merid sampe nggak ambil cuti buat *honeymoon* dan Ashley sampe make waktu kencan dia buat kerja padahal dapetin hati pak Polisi susah banget..." Ucap Kinta.

"Itu sih udah resiko kerja." Ashley berkata sambil tersenyum.

"Gini aja deh, loe kirim klien yang mau dibuatin rancangan *wedding* nya biar gue kerjain di rumah kayak biasa terus ntar gue kirim draft nya lewat email." Ucap Kinta.

Marinka dan Ashley saling tatap. "Kita takut ntar dituntut lakik loe." Kata Ashley.

"Ck. Ntar urusan Zidan gampang. Kan ada gue. Sebagai seorang *wedding planner* gue nggak bisa cuma diam aja sementara banyak ide berseliweran di otak cantik gue." Kata Kinta.

"Ya udah deh." Ashley segera nyengir lalu menuju meja kerjanya.

"Nih. Sebenarnya gue udah mau muntah mikirin konsep, ide, perkiraan biaya dan lain-lainnya." Ucap Ashley nyengir menyerahkan sebuah map pada Kinta. Kinta dan Marinka jadi tersenyum dengan kelakuan sahabatnya satu itu.

"Gue tahu elo berdua nggak akan bisa tanpa gue deh." Ucap Kinta disambut tawa kedua sahabatnya.

Kinta lalu mulai membuka map dan memeriksa klien yang akan ia hadapi. Total ada empat konsep yang harus ia selesaikan sebelum waktunya melahirkan. Ia mungkin harus begadang tapi tidak yakin dengan kondisi sekarang sudah ada Zidan dan sedang hamil pula maka ia bisa seperti dulu lagi.

Pernikahan memang membuat dirinya tak lagi bisa berkreativitas seperti saat masih *single*. Seperti itulah pernikahan, seolah mengikat dan membuat terikat. Tetapi Kinta tidak akan menjadikannya sebuah masalah. Seperti yang Zidan katakan. Yang membuat kecil dan besar masalah adalah diri kita sendiri.

Ponsel Kinta berdering. Ia pun mengambilnya namun mengurungkan niat menjawabnya. Pasalnya di layar nya tertera nama Samuel.

DUA PULUH EMPAT



Lima panggilan tak terjawab dan akhirnya sebuah pesan masuk mewakili niat si penelepon.

"Aku butuh bicara denganmu. Aku dan Vero memutuskan memulai semua dari awal. Tapi aku rasa itu tidak cukup. Aku butuh jasa seorang *wedding planner* untuk menyempurnakan niat kami."

Kinta menatap wajah Ashley dan Marinka yang sejak tadi melihatnya bingung.

"Sam." Ucap Kinta.

"Astaga? Apalagi sih mau abang ipar loe itu?" Umpat Marinka kesal lalu mengambil ponsel di tangan Kinta begitu saja. Namun ekspresi kesalnya berubah jadi bingung, hampir sama dengan ekspresi Kinta saat ini.

Ashley lalu mengambil ponsel Kinta dari tangan Marinka dan membaca pesan dari Sam.

"Maksudnya? Dia mau nikah lagi? Nikah ulang atau nikah apa gitu?" Tanya Ashley bingung.

Namun kali ini, Marinka dan Kinta serempak mengangkat bahu mereka sebagai respon bahwa mereka juga sama bingungnya dengan Ashley kali ini, bukan karena memang Ashley yang kadang lambat memahami sebuah permasalahan tapi memang sekarang keadaannya sama, mereka bertiga sama-sama tak mengerti.

Kinta-Marinka-Ashley duduk semeja dengan seorang pria yang saat ini berstatus klien baru mereka. Pria tersebut tak lain dan tak bukan adalah abang ipar Kinta, Samuel.

Ditengah kesibukan, mereka terpaksa harus menunda semua pekerjaan demi klien satu ini. Pasalnya, pada kiriman pesan kedua yang dikirimkan Sam ke ponsel Kinta ada tawaran menggiurkan.

"Aku bersedia membayar berapapun untuk jasa Wedding Planner mu juga untuk menyewa wedding organizer mu dan kedua sahabatmu."

"Berhubung kita ini sangat dan sangat sibuk, bisa tolong jelaskan apa yang Bapak mau dari WO kami." Kata Marinka.

"Kalian bisa bicara santai denganku. Toh aku ini abang ipar Kinta." Kata Sam.

"Ya kagak bisa begitu lah. *Family is family* kalo klien mah klien aja." Kata Ashley tanpa sadar sudah bicara santai kepada klien mereka.

Marinka melotot dan Ashley sadar akan kesalahannya. Ya Ashley memang sangat polos sekali.

"Aku ingin menyewa jasa kalian."

"Ya iyalah, itu kenapa kami ada di sini. Nah, masalahnya kak Sam ini mau menikah lagi? Katanya mau baikan sama kak Vero, terus buat apa sewa *wedding planner* dan *wedding organizer* juga? Jangan bilang kak Sam dan Kak Vero mau buat acara pernikahan ulang?" Tanya Ashley bertubi-tubi tak menyisakan kesempatan bagi Marinka dan Kinta berbicara.

Ah, ya sudahlah. Intinya pertanyaan mereka sama sih.

"Aku dan Vero dulu menikah seperti terpaksa. Saat itu Vero masih sangat muda dan aku menghamilinya. Kami memang menikah dengan

sebuah perayaan besar dan megah, ada juga *prewedding* dan persiapan lainnya tapi saat itu rasa tertekan mendominasi. Kali ini, aku ingin memberikan sesuatu yang pantas baginya. Aku mau memperlakukannya bagaikan seorang kekasih yang ingin menikahi pujaan hatinya. Aku ingin membuat Vero merasakan persiapan pernikahan yang selama ini pasangan lainnya jalani dengan kebahagiaan bukan karena terpaksa. Kami tentu sudah menikah, tapi bisakah kalian buat acara yang menyerupai pesta pernikahan untuk perayaan *anniversary* pernikahan kami bulan depan?"

"Waw... Kak Sam kalo bicara panjang ya?"
Ucap Ashley nyeletuk.

Astaga... Dia ini selalu saja berucap di saat yang kurang pas. Hadeh.. pantasan susah baginya mendapatkan SIM untuk menikah alias Surat Izin Mertua. Modelnya kayak Ashley ini sih calon menantunya.

"Kinta... Tolong..." Pinta Sam memohon. Kinta mendadak merasakan gerakan tendangan di perutnya beruntun sebanyak empat kali. Apa artinya anaknya juga memohonkan hal sama dengan Sang Papa?

Ya Papa. Mereka, sebelum terjadi masalah sebulan lalu, membuat panggilan khusus.

Anak-anak Sam dan Vero memanggil orang tua mereka Papi dan Mami, sedangkan ke Zidan panggilannya adalah Papa otomatis Kinta dipanggil Mama setelah menikah. Demikian juga sebaliknya, anak Zidan dan Kinta nantinya memanggil Sam dan Vero sebagai Papa dan Mama.

"Baiklah." Jawab Kinta.

"Tapi tolong rahasiakan sementara ini. Jika sudah selesai persiapan baru kita beritahu semuanya."

Kinta, Marinka dan Ashley menatap satu dan lainnya lalu terakhir menatap Sam dan mengangguk.

Zidan menggeser rambut Kinta ke pundak kirinya lalu mencium cerug kanan leher Kinta. Ia sengaja melakukannya karena Kinta sudah berada dua jam di kursi kerja tanpa berniat berhenti dan itu membuat Zidan kesal karena merasa diabaikan.

"Zidan..." Keluh Kinta.

"Kamu mengabaikan ku bahkan sejak aku pulang kerja." Ucap Zidan lalu menghisap kulit leher Kinta.

"Zidan nanti berbekas." Keluh Kinta masih berusaha fokus pada pekerjaan nya walaupun sudah mulai goyah.

"Sengaja. Biar kamu malu jadi nggak keluar rumah bertemu klien." Ucap Zidan terus aktif di sepanjang leher Kinta hingga puncaknya ia gigit gemas pundak kanan istrinya.

"Aw... Zidan...!" Kinta mulai kesal lalu mengalihkan perhatian dari laptopnya. Ia memutar tubuh menghadap Zidan yang sejak tadi mengganggu dari arah belakang tubuhnya.

Kinta memasang wajah jutek tapi Zidan tak takut. Ia tahu Kinta tidak benar-benar marah. Ia kecup lembut bibir Kinta hingga wajah kesal itu jadi tersenyum lembut.

"Kamu boleh bekerja. Tapi jangan terlalu lelah. Dan tidak boleh mengabaikan ku." Ucapnya mengurung Kinta.

Jadi posisinya, Kinta yang duduk di kursi kerja memutar kursi membelakangi laptop di meja kerjanya dan Kinta berada diantara kedua tangan Zidan yang bersandar di meja dengan posisi setengah bungkok.

Kinta tersenyum lalu mengalungkan tangannya di pundak Zidan. "Maaf." Kata Kinta lalu

ia melumat bibir Zidan lembut hingga beberapa menit.

"Ach berhenti sayang, nanti aku mau." Ucap Zidan menegakkan tubuhnya. Kinta tertawa. Ia lalu menurunkan celana pendek Zidan kemudian mengurut milik Zidan dengan tangannya.

"Ach... Kita di ruang kerja Kinta. Nanti kalau bibik datang gimana?" Tanya Zidan.

"Dia nggak akan masuk sebelum ngetuk pintu." Ucap Kinta. Maka semakin terpancing lah Zidan kala urutan tangan Kinta semakin membuai kejantanan nya yang menegang penuh lalu dengan lincah Kinta mengulumnya membuat Zidan tak kuasa menahan ledakannya setelah di kulum beberapa menit oleh Kinta.

"Ach... Jorok kan..." Ucap Zidan yang disambut tawa Kinta saat pria itu menumpahkan cairan kentalnya ke lantai karpet.

Kinta hanya tertawa. "Ck. Dasar nakal." Ucap Zidan mencium bibir Kinta dan menghisap lidahnya menyesap dalam.

"Sudah aku bersihkan." Ucapnya pada Kinta lalu ia membenarkan posisi celananya dan mengambil tissu melap tumbahan cairan nya di karpet.

"Kamu lagi nyiapin apa?" Tanya Zidan membersihkan lantai kemudian dilanjut dengan mencuci tangan di kamar mandi dalam ruang kerja.

"Ada klien mau nyiapin anniversary pernikahan. Tapi dia mau konsepnya seperti acara pernikahan karena dia merasa dulu belum memberikan yang terbaik buat istrinya."

"Waw... Romantis sekali pria itu." Kata Zidan lalu duduk di sofa setelah selesai membersihkan ruangan dan dirinya.

Zidan memang puasa sebulan ini, mungkin juga akan lanjut hingga masa nifas Kinta selesai. Ia memilih menahan diri tidak bercinta dengan Kinta daripada membahayakan buah hati mereka.

"Hmmm... Seperti adiknya." Kinta berucap pelan sekali.

Kinta kembali fokus pada layar laptopnya dan sesekali menulis di kertas. Ia bersyukur Zidan tak memaksanya berhenti bekerja dan memberi dukungan kepadanya.

Zidan menatap Kinta sebentar lalu pindah duduk ke kursi di sebelah Kinta lalu mengangkat kaki Kinta dan memijatnya.

"Terimakasih Zidan." Ucap Kinta tulus dan Zidan mengedipkan matanya. Siapa sangka,

pertemuan tak sengaja dengan pria ini membawanya pada sebuah kisah yang luar biasa.

DUA PULUH LIMA



Veronica hampir menangis saat mengetahui apa yang dilakukan Sam diam-diam padanya. Rasanya seperti mimpi.

Ia tiba-tiba diminta datang ke sebuah butik untuk *fitting* gaun pengantin. Dan siapa sangka model gaun yang di desain oleh *wedding planner* untuk dirinya ternyata sangat sesuai dengan yang ia impikan.

"Kamu nyiapin ini semua buat aku? Benaran?"

"Iya. Aku mau kamu ngerasain apa yang pengantin wanita lain rasakan. Dulu kita menikah terburu-buru bahkan mungkin dengan terpaksa, tapi aku mau sekarang kamu bahagia denganku. Aku janji akan memberikan yang terbaik buat kamu, Ve. Maaf karena selama ini aku nggak memperhatikan dan memperdulikan kamu."

Mata Veronica berkaca-kaca. Ia memeluk Samuel dengan tulus. Selama ini ia sudah mencintai Sam dengan tulus tetapi Sam selalu berpikir jika ia masih mencintai Zidan. Padahal ia hanya menyimpan rasa bersalah karena dulu sudah mengkhianati Zidan dan berselingkuh dengan Sam yang menurutnya sosok pria yang lebih perhatian.

"Sam, aku sudah lama berhenti mencintai Zidan. Sejak kamu selalu memberikan aku perhatian, aku nyaman di sisi kamu, itu sebabnya aku memberikan semuanya padamu, tapi kamu malah berubah sikap sejak aku hamil Timo."

"Maaf. Aku pikir kamu terpaksa menerimaku karena terlanjur hamil, astaga aku sudah melewati terlalu banyak hal dengan kamu terutama kebersamaan dengan anak-anak kita."

"Nggak apa-apa sayang. Lihat, mereka sangat bahagia." Ucap Veronica melihat Timo dan Noe yang juga sedang *fitting* jas anak dan gaun anak. Sam memeluk pinggang Vero menatap pada anak-anak mereka. Ia harus sangat berterimakasih pada Kinta karena idenya yang luar biasa untuk acara *anniversary* pernikahannya dan Vero.

Kinta juga yang menyadarkan dia agar ia tidak gegabah dalam mengambil keputusan. Sulit memang tak tertarik pada Kinta, tapi ia tidak akan menyimpan rasa itu lagi. Baginya Kinta hanya akan

jadi seorang adik ipar sejak sekarang. Ia sangat mengagumi dan akan menghormati Kinta tanpa memandang cerita masa lalu lagi.

"Mami nggak nyangka kalau ide perayaan ulang tahun pernikahan kalian akan se-spektakuler ini. Mami seperti merayakan ulang pernikahan kalian lagi tapi sekarang semua tampak lebih sempurna. Mami bisa lihat kalau kamu dan Vero sangat bahagia dan tidak ada rasa tertekan, ditambah kehadiran dua orang cucu yang cantik dan tampan. Mami harus berterimakasih pada perancang ide nya nih." Ucap Elenora.

Ia mengagumi tempat dan dekorasi yang dipakai untuk acara *anniversary* Sam dan Vero. Mengusung tema kekeluargaan banget, karena meskipun hanya di dalam gedung tapi seolah mencakup semuanya. Bahkan dalam gedung yang di sewa tersebut disediakan juga area untuk bermain anak-anak.

Acaranya sendiri sebenarnya hanya acara makan malam keluarga namun karena pasangan yang berbahagia memakai pakaian pengantin dan undangan diminta memakai *dress code* berwarna putih kesannya perayaan *anniversary* ini seperti acara pernikahan sungguhan.

Semua keluarga dari pihak Samuel dan Veronica berkumpul mengobrol bersama baik bisnis atau tentang apapun. Timo dan Noe juga tampak sangat bahagia bermain dengan para sepupu mereka yang jarang ketemu di tempat area bermain anak-anak yang disediakan.

"Mama dan Papa jadi ingin buat acara anniversary pernikahan juga pakai jasa organizer ini." Ucap mertua perempuan Sam.

"Ini luar biasa keren, Sam." Puji Vanya pada adik iparnya.

Sam tersenyum bahagia tak bisa menyembunyikan betapa ia bangga karena idenya sukses. Dan semua ini berkat adik iparnya.

"Baiklah acara selanjutnya sambutan dari pasangan yang berbahagia." Ucap pembawa acara. Acara ini juga mengundang beberapa artis dan memakai jasa MC yang profesional.

Samuel mengulurkan tangannya pada Veronica yang disambut dengan senyuman, lalu Sam dan Veronica berjalan ke panggung kecil dengan Vero yang menggandeng lengan Sam.

Marinka segera mengambil posisi untuk menangkap setiap moment yang harus ia abadikan bersama asistennya. Sementara Kinta sejak tadi

hanya duduk manis sambil memantau segala sesuatu berjalan sesuai rancangan nya.

Ia memakai earphone dan menghubungi Ashley. "Kuenya jangan sampai lupa Ashley." Kinta mengingatkan.

"Ok. Gue udah di depan nanti begitu mereka selesai memberi ucapan gue masuk."

"Ok." Ucap Kinta.

Sam menatap pada sekeliling ruangan melihat para tamu yang duduk di kursi dan meja bulat sedang memperhatikan dia dan Vero.

"Ehm. Selamat malam buat kita semua. Kami mengucapkan terimakasih untuk kehadiran anda semua..."

Ucapan terimakasih dari Sam mulai tak diperhatikan Kinta. Ia merasa perutnya mulas. Dari pinggang terus ke perut dengan intensitas yang ia rasa semakin sering dan menyakitkan sekitar dua jam terakhir ini.

Dokter Vanya sudah menjelaskan padanya tanda-tanda awal persalinan. Mulai dari nyeri pinggang terus ke perut dengan frekuensi dan durasi yang bisa dikatakan teratur dan semakin intens serta rasa sakit mules yang semakin lama akan semakin sakit.

Sejak pagi Kinta memang agak disibukkan karena malam ini adalah puncak acara *anniversary* Sam dan Vero sehingga ketika ada sedikit kram di pinggang dan perut serta bagian kewanitaannya ia abaikan. Ia berpikir mungkin karena ia sedikit sibuk jadi kelelahan. Wajar. Tapi dua jam terakhir rasa sakitnya semakin menjadi.

Kehamilan Kinta memang sudah memasuki bulan ke sembilan, sudah mendekati tanggal tafsiran persalinan. Tapi ia tak ingin menduga-duga lalu membuat semua orang heboh jika ia akan melahirkan sekarang, padahal mungkin hanya his palsu. Jadi Kinta memilih menikmati rasa sakitnya.

Kinta menarik nafas dari hidung lalu perlahan membuangnya dari mulut. Keringat mulai membasahi keningnya karena rasa sakitnya mulai tidak tertahankan. Ia mencari keberadaan Zidan, tetapi suaminya itu terlihat asyik ngobrol bersama beberapa tamu.

Kinta kembali memakai *earphone* lalu melakukan panggilan konferensi dengan Marinka dan Ashley.

"*Halo?*" Sapa keduanya.

"Kayaknya gue mau lahiran deh..." Ucap Kinta.

"Ha?!" Seru Marinka dan Ashley berbarengan.

"Serius?" Tanya Marinka mencari keberadaan Kinta.

"... Dan ucapan terimakasih paling besar buat adik ipar sekaligus *wedding anniversary planner* yang sudah memberikan yang terbaik untuk malam ini. Kinta *you are the best*. Terimakasih untuk malam luar biasa ini, kejutan buat Veronica berhasil." Ucap Sam.

"Halo, Kin?" Ashley memanggil.

Kinta mengusap keringat di keningnya lalu berdiri dari tempat duduknya mengangkat segelas jus tanda ia menerima ucapan tersebut. Ia juga bisa melihat Veronica menatapnya penuh ucapan terimakasih.

Zidan menghampiri Kinta. "Jadi ini semua?" Tanya Zidan tak menduga. Ia kira klien Kinta hanya seputaran pasangan yang berencana menikah ternyata ia juga menerima klien untuk acara *anniversary*.

"Akhirnya aku bisa mendapatkan pengakuan dari seluruh anggota keluarga kamu kalau aku ini pantas menjadi istrimu dan pendamping mu." Ucap Kinta tersenyum sambil menahan sakit. Ia

mengusap perutnya yang sangat tegang karena kontraksi.

"*Kinta are you Oke?*" Tanya Marinka cemas terdengar di *earphone*.

"Zidan... Kamu beruntung memiliki Kinta. Dan kami sebagai kakak dan kakak ipar kalian juga merasa sangat bersyukur atas kehadirannya ditengah keluarga kita." Ucap Samuel.

Kinta merasakan kramnya semakin jadi. Sepertinya ia benar-benar kontraksi, bukan his palsu seperti yang ia duga dikarenakan kecapean. Kinta merasa sakitnya mulai tak tertahankan, keningnya berkerut dan Kinta mulai tak kuat menahannya.

"Achhh..." Katanya meringis membuat semua heboh. Elenora segera mendatangi menantunya sementara Zidan langsung memapah Kinta yang sudah keringat dingin dan tak kuat berdiri.

Vanya segera mendatangi Kinta memegang perutnya. "Ini kontraksi Kinta. Kamu udah ngerasain berapa lama?"

"Dari pagi. Tapi dua jam accchh terahhhir makin sakit dan in awww seperti ada yang mau keluar dokter Vanya..." Jerit nya.

Acara mendadak kacau balau. Semua keluarga juga kerabat dekat mendekati Kinta yang

sudah di duduk kan di kursi dengan kedua kaki melebar.

"Siapkan mobil kita ke rumah sakit sekarang." Kata Vanya.

"Biar gue yang siapin." Ucap Sam cepat.

"Kinta tahan. Kalaupun seperti ada dorongan untuk mengedan jangan lakukan. Sebaiknya kamu tarik nafas dalam lalu buang dari mulut. Lakukan perlahan dan tenangkan dirimu." Perintah Vanya.

Sementara Zidan sendiri bingung mau apa. Ia tidak tega melihat Kinta kesakitan tapi apa yang bisa dia lakukan.

"Kinta?!" Seru Marinka.

"Kinta minum... Minum air putih." Ucap Ashley menyodorkan sebotol air mineral. Begitu mendengar Kinta kesakitan yang terpikir hanyalah meraih botol air mineral terdekat.

"Ayo, minum perlahan biar kamu nggak lemas dan ada tenaga. Tolong semuanya jaga jarak dari Kinta. Kalau kita semua mengelilinginya dia bisa kekurangan oksigen." Ucap Veronica lalu mengelap kening Kinta dengan telapak tangannya.

Otomatis barisan lingkaran mundur beberapa langkah. Astaga semua jadi benar-benar kacau.

"Mmmhhhh..." Kinta menahan diri untuk tak pipis tapi sepertinya tidak berhasil malah sepertinya ia mengompol banyak.

"Air ketubannya pecah. Hubungi Sam suruh *standby*. Zidan bantu bawa Kinta. Jangan sampai Kinta lahiran di sini." Kata Vanya.

"Astaga... Masa iya cucu ketiga Mami lahiran di gedung serbaguna?" Elenora panik.

"Mmmhhhhh...." Kinta menahan diri semampunya dengan keringat yang sudah membanjiri wajahnya juga tubuhnya.

Melahirkan ternyata sakit banget... Bantannya.

BONUS



"Cucu Grandma... Ih... Lucunya cucu Grandma... Cantik sekali..." Ucap Elenora menatap wajah bayi perempuan yang baru saja dilahirkan ke dunia dari luar ruang kaca. Bayi yang dilahirkan Kinta di masukkan ke dalam ruang inkubator segera setelah tiba di rumah sakit.

Bayi perempuan tersebut lahir dengan berat badan tiga kilogram dan panjang badan lima puluh sentimeter yang ditimbang dan diukur begitu tiba di rumah sakit terdekat.

Yups... Bayi Kinta lahir tidak di rumah sakit, tidak juga di gedung serba guna tetapi di mobil Papa Sam nya.

Saat Sam mengendarai mobil menuju ke rumah sakit, sepertinya tiba waktu persalinan Kinta dan ia tidak bisa menahannya lebih lama lagi. Zidan yang jadi tempat sandaran Kinta terkejut bukan main saat tiba-tiba terdengar suara tangisan bayi kala Kinta mengedan panjang.

Ia menarik gaun Kinta dan melihat bayi berlumuran darah bercampur sisa air ketuban berada di antara kedua kaki Kinta.

Tak terbayangkan betapa paniknya Sam yang mendadak menepikan mobil. Lalu mobil yang dikendarai Vanya dibelakang mobil mereka ikut berhenti.

"Lahir! Sudah lahir!" Teriaknya panik berlari ke mobil Vanya.

Vanya tak kalah terkejut meskipun dia sudah memprediksi jika Kinta mungkin tak akan sempat dibawa ke rumah sakit.

Akhirnya mereka meminta bantuan agar jalan dilapangkan dan mobil Sam bisa segera secepatnya tiba di rumah sakit terdekat. Selama diperjalanan Kinta memeluk bayinya dengan tali pusat yang masih menyambung ke tubuhnya karena plasenta belum lahir dan untuk menjaga kehangatan tubuh si bayi sekaligus *baby bonding* ia mendekap erat bayinya. Zidan ikut memeluk erat keduanya. Peristiwa alami sekali.

Lalu saat tiba di rumah sakit Vanya sudah *ready* dengan pakaian dan APD (alat perlindungan diri). Dengan dibantu bidan ia menjepitkan klep pusat kemudian memotong tali pusat dekat perut bayi Kinta lalu membungkus bayi

Kinta dan membawanya ke ruang bayi dengan di dampingi Sam sebab Zidan masih menemani Kinta.

Kinta sendiri kembali melahirkan plasenta nya masih di dalam mobil Sam. Setelah itu barulah ia di pindahkan ke ruang persalinan. Bisa dibayangkan tidak wujud mobil Sam?

Benar-benar mencuri perhatian banyak orang. Kelahiran putri pertama Kinta dan Zidan penuh sensasi dan viral.

"Selamat ya Mama atas kelahiran adik bayinya." Ucap Noella membawa sebuket bunga cantik untuk Kinta.

"Terimakasih kakak Noe. Selamat juga buat kakak sekarang kakak Noe sudah punya adik." Ucap Kinta. Sekarang Kinta sudah jauh lebih keibuan. Padahal dulu ia sama sekali tidak tahu cara berkomunikasi dengan anak-anak tetapi kedekatan serta interaksinya dengan Timo dan Noe tanpa ia sadari telah mengajak sisi keibuannya muncul.

Ternyata Kinta wanita yang sangat penyayang tak seperti tampilannya yang seolah cuek dan tak peduli dengan orang lain.

"Selamat ya Kinta. Dan terimakasih banyak untuk semua yang sudah kamu lakukan sebagai

hadiah anniversary kami. Maaf karena kami, kamu jadi melupakan dirimu sendiri bahkan mengabaikan tanda awal persalinan. Syukurlah kamu melahirkan dengan selamat kalau nggak aku dan Sam pasti kami akan sangat merasa bersalah." Ucap Veronica menggenggam tangan Kinta.

"Aku yang harus minta maaf kak. Acara wedding anniversary kalian jadi rusak karena aku." Ucap Kinta menyesal.

"Nggak Kinta. Justru kami sangat bahagia karena kamu melahirkan tepat dihari bahagia kami."

"Permisi..." Sapa perawat sambil mendorong sebuah kereta bayi yang ditutup kelambu.

"Bayinya....!" Seru Noella.

Perawat lalu mengambil bayi cantik Kinta lalu meletakkan di dekapan Kinta.

Tak terkira suasana hatinya. Sejak melahirkan tadi malam ia sudah ingin memeluk bayinya, tetapi dikarenakan kondisi lahirnya yang ekstrim dia harus dirawat secara intensif lalu setelah dipastikan baik baru pagi ini dibawa pada Kinta.

Air mata haru menetes di wajah Kinta. Tak terkira bagaimana perasaannya campur aduk. Ia bahagia sekali dan sangat bersyukur putri kecilnya lahir normal dan sehat. Rasa cinta yang begitu besar

seketika meluap saat bibirnya menyentuh kulit lembut pipi sang bayi.

Veronica menatapnya dan merasakan kuatnya ikatan batin Kinta dan bayinya.

Tak lama Zidan masuk ke ruangan rawat Kinta setelah sebelumnya mengantarkan Mami Elenora pulang diantar Sam.

Jadi semalaman mertua Kinta itu menemani di rumah sakit. Lalu pagi ini saat Sam datang dengan Vero dan Noe, Zidan meminta Sam mengantarkan Mami mereka pulang untuk istirahat.

"Papa... Adek bayi!" Seru Noe dan Zidan tersenyum hangat. Ia mengusap kepala Noe sebelum menghampiri anak dan istrinya.

Zidan sudah mencium dan mengucapkan terimakasih serta memuji Kinta hebat sejak semalam. Namun dengan kehadiran putri kecilnya dalam dekapan sang istri perasaan syukur itu kembali datang.

"Terimakasih sayang. Terimakasih sudah jadi wanita yang kuat dan melahirkan putri kita. Terimakasih." Ucapnya mencium puncak kepala Kinta.

"Aku yang terimakasih Zidan. Kalau bukan karena kamu yang berjuang membuatku percaya kalau kita bisa melewati apapun bersama, aku tidak

akan sampai pada titik bahagia saat ini. Mulai sekarang kehidupan baru kita kembali dimulai. Kita bukan hanya aku dan kamu lagi, tetapi sudah ada dia yang menyempurnakan nya." Ucap Kinta sambil menitikkan air mata haru.

Vero juga ikutan terharu dan tanpa sadar menetes lah air matanya.

"Mami sama Mama kok nangis? Kan ada adek bayi kok sedih?" Tanya Noe polos.

Kinta dan Vero otomatis tertawa. "Ini namanya air mata bahagia karena Mama dan adek bayi nya Noe sehat." Ucap Veronica sambil mengusap kepala Noe sayang.

Vero lalu membantu Kinta menyusui bayinya mengajarkan posisi yang tepat. Bayi baru lahir Kinta segera menyusu dengan lahap. Pintar sekali.

Wah... Papi sekarang ada saingan nih... Ucap Zidan dalam hati. Hahaha...

Marinka dan Ashley membuat sebuah perayaan kecil menyambut Kinta dan bayinya pulang ke rumah. Namun semua acara yang disiapkan seolah terlupakan begitu saja saat mereka mulai berebut menggendong bayi cantik itu.

"Sama Bunda aja ya sayang..." Ucap Ashley.

"Jangan nak. Bunda kamu itu jelek. Sama Mimi aja..." Kata Marinka memekatkan lidah pada Ashley yang melotot kesal.

Zidan dan yang lainnya hanya bisa tertawa.

"Kasih Marinka aja biar cepat nyusul sama Leonel punya baby." Ucap Elenora membuat Marinka seketika salah tingkah dengan wajah merona. Hal itu tak lepas dari pandangan Kinta. Ia juga melirik Leon, si tampan nan dingin yang masih mempertahankan sikap sok tak peduli padahal Kinta bisa melihat semburat merah di pipi pria itu juga.

Wah sepertinya doa ibu mertua Kinta tak lama lagi akan terjawab.

"Bang Ucok... Halalin adek..." Rengek Ashley pada kekasihnya disambut tawa.

Rumah Kinta ramai sekali. Ada sahabatnya, kedua mertuanya, Sam dan istri serta anaknya. Semua orang yang menyayangi dirinya ada.

"Ehm, kami mau umumkan nama putri kami." Kata Zidan. Zidan menatap Kinta lalu tersenyum.

"Nama Putri kami adalah Kinzy Elmia. Itu penggabungan nama kami dengan harapan Kinzy

selamanya akan selalu mempersatukan hati kita semua." Ucap Kinta.

"Amin...!" Seru seluruh keluarga.

"Ehm... Pada kesempatan ini, aku juga mau terima kasih buat kalian semua. Kalian adalah keluarga ku yang sesungguhnya meskipun kita tidak ada ikatan darah, tapi aku merasakan hubungan ini bahkan lebih kental dari ikatan darah sekalipun. Kalian membuatku percaya kalau siapapun bisa membina sebuah keluarga baru. Tadinya karena latar belakangku, aku nggak pernah berpikir sampai di titik ini. Tapi ternyata Tuhan sayang padaku dan memberikan aku begitu banyak cinta. Dan pada akhirnya sekarang aku punya Papi dan Mami, kak Sam dan kak Vero, ada Ashley juga Marinka, Nayla, Timo dan Noe. Terutama Zidan dan Kinzy, *I love you all, Love you Zidan...*" Ucap Kinta.

"*Love you too my love...*" Ucap Zidan lalu mencium puncak kepala Kinta. Tak lama Kinzy pun menangis. Seperti nya ia sudah lapar dan ingin disusui ibunya lagi. Kinta lalu pamit untuk menyusui Kinzy sementara yang lain ngobrol santai sambil menikmati makanan.

Zidan datang menghampiri Kinta membantunya sambil berbisik "Sisain buat Papinya ya, Mi..."

Hahahahaha....

-THE END-

BONUS SPESIAL



Kinta merias wajahnya dengan make up tipis dan lipstick berwarna merah terang. Ia kemudian memakai gaun lingerie yang baru ia beli beberapa hari lalu. Meskipun sudah sering ons ia tak pernah sekalipun meniatkan diri menggoda pasangannya. Dan inilah kali pertama ia memakai pakaian seksi ini, itupun belinya bersama Vero karena kakak iparnya tersebut yang merekomendasikan toko serta merk dan model.

Katanya biar buka puasa Zidan lebih afdol.

Kinta memang sudah habis masa nifas dan setelah periksa ke dokter untuk memastikan diri, dokter menyatakan ia sudah dibolehkan kembali melakukan hubungan intim dengan suami.

Setelah memastikan Kinzy lelap di box bayinya lalu menyalakan kamera pengawas yang bisa dipantau dari ponsel maupun ruang kerja Zidan, Kinta pun memakai kimononya menuju ke ruang kerja.

"Hai sayang... Gimana Kinzy udah tidur?" Sapa Zidan menyapa di hadapan layar laptopnya tanpa menoleh pada Kinta yang berdiri di ambang pintu. Ia membawa beberapa pekerjaan ke rumah.

Kinta masuk dan mengunci pintu lalu mematikan lampu utama lalu mengganti dengan lampu kecil berwarna kekuningan. Hal itu membuat Zidan menoleh pada istrinya.

Kinta sudah melepas kimononya dan hanya memperlihatkan tubuhnya yang berbalut lingerie. Seketika pena di tangan Zidan jatuh. Ia terpana.

Selama ini Kinta belum pernah menampilkan dirinya yang sangat menggoda seperti saat ini. Kinta memang sangat menggoda dan menggairahkan bahkan saat sedang hamil, tetapi dia tidak pernah khusus memakai lingerie untuk merayunya.

Zidan menelan salivanya seketika saat Kinta berjalan mendekatnya dengan tatapan mengunci matanya. Milik Zidan menegang seketika bahkan hanya dengan ditatap Kinta.

"It's so damn! What the hell?!" Umpat Zidan menahan dirinya yang ingin lompat karena kegirangan.

"I'm teasing you, baby..." Ucap Kinta berdiri di sebelah kursi Zidan. Tak tanggung-tanggung,

Kinta duduk di paha Zidan dengan posisi kedua kaki membuka dan menghadap pria itu.

"Acchhmmm..." Desah Zidan kala miliknya yang mengeras dan menegang sempurna ditindih.

Ia lalu meraih pinggang Kinta dan melumat bibirnya menimbulkan suara kecapan. Puas saling menghisap lidah dan berciuman panas ciuman Zidan turun ke leher dan dada Kinta. Ia mengeluarkan payudara Kinta yang hanya tertutup kain lingerie dibagikan kecokelatannya lalu menghisap yang sebelah kanan dengan lahap.

Perlahan Zidan membebaskan miliknya dan mengangkat sedikit bokong Kinta lalu menyibak g-string yang dipakainya lalu menyatukan miliknya dan milik Kinta.

"Emmhhh..." Desah Kinta tak kuasa menahan geli dibagian paling sensitif nya.

"Move please... Ngghhh..."

"Sabar sayang, biarkan mereka melepas rindu dulu ya. Nanti aku akan bergerak sesuai yang kamu harapkan." Ucap Zidan menikmati denyutan yang meremas miliknya dibawah sana. Tapi Kinta sepertinya tak sabar. Ia bergerak menelan milik Zidan semakin dalam. Zidan sendiri semakin lahap

menyusu sambil memainkan payudara istrinya, mirip bayi kelaparan.

Tak sabar dengan posisi sekarang Zidan pun bangkit berdiri tanpa melepas penyatuan mereka. Kinta menggantungkan diri di pundak Zidan dan menjepitkan kaki di pinggang Zidan sedang Zidan menahan bokong Kinta sambil membuat gerakan maju mundur. Tak lama Kinta mendapatkan pelepasan pertamanya.

Nafas keduanya memburu namun mereka bahagia. Zidan mencium bibir Kinta dan Kinta turun dari gendongnya.

Zidan mengangkat tubuh Kinta ke meja kerjanya, menggeser beberapa barang juga laptop dan membaringkan Kinta. Ia lalu melebarkan kedua kaki Kinta dan menyelusupkan Lidah ke dalam bagian sensitif Kinta merasakan sisa pelepasan Kinta.

Kinta merasakan miliknya kembali berdenyut hebat saat lidah Zidan dengan lincahnya keluar masuk dan sesekali menggigit klitoris nya.

"Mau punya kamu sayang..." Rengek Kinta manja dan Zidan memenuhi keinginan wanitanya itu membuat Kinta tak mampu menguasai diri dan kembali mendapatkan pelepasan.

Zidan membaringkan tubuhnya di atas Kinta dengan milik mereka yang enggan berpisah. Puasa berbulan-bulan akhirnya ia kembali bisa merasakan Kinta lagi.

Meskipun sudah melahirkan normal, tetapi Kinta masih rapet. Mungkin karena ia rajin perawatan dan melakukan olahraga. Atau mungkin karena miliknya yang lebih besar dan panjang sehingga milik Kinta selalu terasa penuh. Entahlah... Yang pasti mereka saling melengkapi tanpa butuh yang lainnya.

Zidan kembali menyusu memancing gairah mereka kembali lalu ia pun membantu Kinta bangun dari meja lalu melepaskan milik Zidan dari dalamnya meskipun tak ikhlas. Kinta pun mengambil posisi membelakangi Zidan dan menunduk lalu Zidan memasukinya perlahan hingga miliknya dimakan lahap di dalam Kinta.

"*Faster...*" Pinta Kinta dengan posisi telungkup dan bokong yang nungging saat Zidan melakukan gerakan maju-mundur nya dengan lincah. Keduanya berkeringat meskipun ac ruang kerja sudah yang paling dingin.

Empat bulanan *puasa* membuat keduanya melepas rindu bagaikan pasangan paling *Hot*. Untungnya baby Kinzy boboknya *anteng* banget. Mungkin karena sudah kenyang habis minum asi

lalu di bobokkan di boxnya dengan alunan musik klasis lullaby.

"Mmhhh..." Kinta merasakan miliknya berdenyut hebat dibawah sana kala ia hampir mencapai puncak klimaksnya.

"Tunggu sayang... Kita harus merasakannya mmhhh... Bersa... Ahhhh..."

Nafas keduanya memburu dengan keringat di kening dan tubuh mereka. Perlahan milik Zidan melepaskan diri dan otomatis Kinta merasakan cairan mereka keluar diantara kedua pahanya.

"Capek?" Tanya Zidan.

Kinta mengangguk. "Salah sendiri menggoda suami, hmmm..." Ucapnya mencubit hidung Kinta gemas.

Kinta lalu membantu Zidan melepas baju kaosnya dan menarik celana tidur pria itu yang masih menggantung di paha agar lepas seutuhnya. Ia sendiri melepaskan lingerie ya dan mereka sama-sama tanpa penutup apapun.

"Jangan menggoda?" Zidan memperingati.

Kinta lalu menunduk dan berlutut dihadapan Zidan dan mengulum miliknya. Dalam tempo seketika miliknya kembali menegang tegak siap

kembali bertempur. Ia membaringkan Kinta di sofa dan mereka menyatu dengan cepat lalu Zidan pun memeluk Kinta erat kala keduanya kembali mengeluarkan cairan cinta mereka.

"Hah. Hah. Hah."

Suara tangisan Kinzy membuat keduanya seperti tertangkap basah. Mereka pun tertawa bersama.

"Kalau Kinzy nggak bangun udah aku habisin lagi kamu." Kata Zidan.

"Tenang kita masih punya waktu dan kesempatan lain kok." Goda Kinta dan Zidan tertawa kesenangan. Ia segera memakai pakaiannya dan berlari ke kamar melihat baby Kinzy.

Kinta lalu mengutip pakaiannya dan hanya memakai Kimono saja menyusul Zidan dan Kinzy.

"Sepertinya lapar lagi." Kata Zidan yang dengan terampil menggendong Kinzy. Kinta lalu duduk di sofa dan menerima Kinzy dalam gendongnya dan menyusuinya.

Zidan mengusap kepala Kinzy sayang lalu mengecup pipi Kinta.

"Terimakasih sayang. Aku mencintai kalian berdua." Kata Zidan.

"Aku yang terima kasih. Tadinya aku pikir cinta itu bukan diciptakan buatku, tapi sekarang aku memiliki lebih dari cinta. Aku punya kebahagiaan juga. Mari menua bersama dan jangan pernah berpisah." Pinta Kinta.

Zidan menganggukkan kepalanya lalu mengecup kening Kinta sayang.

"Aku tidak akan menjanjikan pernikahan tanpa masalah, tapi mari kita hadapi masalah dalam pernikahan kita lalu setelah itu kita akan semakin saling mencintai lagi. Aku akan jatuh cinta berkali-kali padamu, *wedding planner - ku*." Kata Zidan dengan wajah bahagia.

"Aku juga." Ucap Kinta tak kalah bahagia.

THANK YOU FOR READING

